

Clipping dari Internet I

Refleksi Teologi Islam - Bahasa Indonesia

Tuhan Pasca-Tsunami

Oleh Novriantoni

Kompas (Opini), 14 Januari 2005,
<http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0501/14/opini/1499211.htm>

Sudah bisa diduga, dalam bencana besar seperti gempa pemboyong tsunami yang menewaskan tak kurang dari 100.000 orang Aceh ini, akan banyak sekali orang yang tidak puas dengan sekadar penjelasan ilmiah. Keterangan para ahli gempa dan tsunami soal lempengan-lempengan bumi yang bergeser setiap tahun, lantas bergetar, menelan dan lalu memuntahkan air yang sedemikian dahsyat tidak dianggap memadai untuk memuaskan dahaga keingintahuan mereka.

Makanya, selalu ada banyak orang yang terobsesi untuk tahu lebih dalam tentang penyebab terjauh dari semua itu dengan melontarkan pelbagai ultimate questions. Kalau sudah berpikir soal penyebab terjauh, perbincangan tentulah sudah masuk ke ranah filsafat atau teologi. Lantas muncullah pertanyaan: sejauh apa peran Tuhan di dalam "menghajar" sedemikian banyak korban itu? Pada titik inilah spekulasi-spekulasi teologis berlangsung dengan begitu liarnya.

Dan, benar saja. Menurut teman tadi, di masyarakat kita, kini ada beberapa spekulasi teologis yang semarak bermunculan pascagempa dan tsunami yang mengentakkan nurani dunia itu. Pertama, bagi "kiai-kiai Orba" yang punya corong untuk berkhotbah di masjid-masjid itu, bencana sebesar ini tak lain adalah hukuman Tuhan atas kealpaan dan kesombongan kita selama ini. Lebih spesifik, mereka bahkan menyebut bencana ini sebagai akibat atau buah dari pertikaian antara pelbagai elemen anak bangsa di Serambi Mekkah yang tidak kunjung usai.

Dengan elaborasi yang cenderung menyederhanakan, mereka menyayangkan TNI dan GAM yang saling bunuh. Sementara itu, rakyat Aceh juga tak kunjung taat terhadap Ibu Pertiwi, NKRI. Demikianlah tafsiran teologis yang sepenuhnya spekulatif dan kental aroma pemikiran ala Orba itu mengemua di sebagian masjid.

Kedua, berbeda dengan logika hukuman tadi, tafsiran kedua justru beranggapan bahwa tragedi ini justru bersifat ujian, bukan hukuman. Di beberapa tempat, kita dapat menemukan sebaran yang mengatakan antara lain, bencana Aceh merupakan "ujian" Tuhan untuk mengukur keteguhan dan konsistensi rakyat Aceh dalam menjalankan syariat Islam. Hm....

Sekarang, ketika kita sedang bergulat dengan proses evakuasi dan rehabilitasi Aceh, muncul pula isu-isu yang menguatkan kesan bahwa Tuhan sedang menguji konsistensi dan keteguhan rakyat Aceh dalam menjalankan syariat Islam dan menjaga status Aceh sebagai Serambi Mekkah. Isu pemurtadan, kristenisasi, dan adopsi diembuskan sebagian pihak yang mungkin sedang

menangguk di air keruh. Tak heran, dalam sebuah pertemuan dengan ribuan alumni Pondok Modern Gontor di Jakarta Convention Center, Jumat (7/1) lalu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pun merasa perlu menanggapi isu-isu yang tidak bertanggung jawab itu. Secara reaktif beliau lantas menegaskan, "Pemerintah akan sekuat tenaga menjaga status Aceh sebagai Serambi Mekkah!"

DEMI mencermati diskursus tentang Tuhan dan prasangka tentang keterlibatan-Nya dalam bencana terakhir ini, Jaringan Islam Liberal berinisiatif melangsungkan diskusi soal "Tuhan Pacsa-Tsunami" yang bertempat di Freedom Institute, Selasa (11/1) lalu. Diskusi yang bertepatan dengan hari milad Uilil Abshar-Abdalla itu beranjak dan bertolak dari keprihatinan yang mendalam akan rumusan "teologi bencana alam" yang berkembang dan populer di tengah masyarakat dewasa ini.

Baik Goenawan Mohamad maupun Syamsurizal Pangabean yang bertindak sebagai pembicara dalam diskusi itu sama-sama prihatin akan rumusan teologis yang tidak sungkan-sungkan mengekspos "intervensi" Tuhan yang berlebihan dalam kiamat kecil itu. Kecenderungan seperti itu gampang sekali kita simak dari khotbah-khotbah Jumat, pengajian di majelis taklim maupun majelis zikir, atau ceramah keagamaan di sejumlah televisi.

Intinya, telah muncul rumusan teologi tentang bencana alam (tidak murni buatan manusia seperti tragedi Poso dan Maluku) yang pada akhirnya tetap terjebak di dalam dua perangkap teologis yang mengharukan: entah mengambinghitamkan korban bencana sendiri ataupun menyalahkan Tuhan yang dianggap sebagai pihak yang tak pandang ampun dan tak kenal belas kasihan menghajar hamba-hamba-Nya. Kedua kecenderungan itu rupanya juga bagian dari pandangan teologi masyarakat kita yang cenderung fatalistik.

Ketika rumusan teologis yang dikemukakan mengasumsi bahwa bencana Aceh adalah refleksi dari kemurkaan Tuhan, di situ secara eksplisit sudah terkandung nada-nada yang menyudutkan dan menyalahkan rakyat Aceh yang kini menjadi korban (blaming the victims). Sebaliknya, ketika bencana ini dianggap sebagai "ujian" Tuhan untuk umat manusia yang Dia cintai, sebagaimana yang dikatakan sejumlah kutipan kitab suci (perhatikan betapa beratnya ujian itu!), secara implisit kita juga sedang terlibat dalam proses menyalahkan Tuhan (blaming God). Kedua kecenderungan tadi tentu bukanlah rumusan teologis yang bisa dianggap elegan dan ideal tentang bencana alam.

Untuk itulah, kita diajak membuat rumusan teologis yang tidak gegabah dan potensial menambah luka dan duka rakyat Aceh sekaligus berpandangan elegan dan fair terhadap Tuhan sendiri. Itulah rumusan teologis yang sekarang sedang kita cari dan kita kehendaki.

Hanya saja, persoalannya tidaklah segampang yang kita kira. Sebagaimana dikemukakan Uilil Abshar-Abdalla dalam diskusi itu, godaan bagi agama (diwakili oleh pemuka agama ataupun juru khotbah tadi) ataupun ilmu pengetahuan untuk menjelaskan sejumlah misteri yang



terkandung di dalam dunia ini teramat besar. Makanya, sejumlah misteri dan absurditas yang terkandung di dalam pelbagai peristiwa di dunia ini keduanya coba diterangkan baik oleh agama maupun ilmu pengetahuan.

Secara psikologis, manusia tidak pernah betah menjalankan hidup dengan menyisakan sejumlah misteri karena misteri adalah kegelapan. Dan, kegelapan pada hakikatnya adalah situasi yang cenderung dibenci. Untuk itu, kegelapan itu coba diterobos dan diterangi, baik dengan penjelasan ilmu pengetahuan maupun penjelasan agama atau teologi.

Tetapi, sudah nyata bahwa penjelasan ilmu pengetahuan dan penjelasan agama memang berbeda. Kita bisa memahami sebuah misteri secara lebih pasti dan dapat memverifikasinya secara ilmiah dengan perangkat dan metode yang disediakan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, penjelasan agama tak jarang justru menjelma menjadi deretan spekulasi yang tiada henti. Dan, naifnya, kita tidak pernah kunjung bisa memverifikasi sisi kebenarannya kecuali meyakini saja. Kita sesungguhnya tidak pernah bisa menanyakan kebenaran "versi Tuhan" akan bencana Aceh, apalagi mendialogkannya secara langsung.

Karenanya, para sosiolog cenderung mengatakan bahwa "kebenaran agama" tidak pernah bisa dibuktikan dan bersifat prapengalaman. Walaupun sedang berspekulasi secara liar, dia selalu saja diimani sebagai kebenaran yang hakiki, sekalipun belum dibuktikan. Di sinilah problematisnya spekulasi- spekulasi tentang Tuhan dalam tsunami kemarin.

TIDAK seorang pun yang bisa membuktikan kalau Tuhan ikut aktif mengintervensi peristiwa tsunami yang kemarin menghantam kita. Siapa yang tahu pasti kalau hal tersebut ditujukan untuk memberi "pelajaran" kepada rakyat Aceh yang ironisnya justru taat beragama? Makanya, sembari melakukan proses evakuasi dan rehabilitasi Aceh, kita juga dipanggil untuk mencari rumusan teologi bencana alam yang lebih mengena. Sembari itu, ada baiknya kita juga tidak terlalu lancang dan sok mengerti soal apa sebenarnya yang dimaui Tuhan dari bencana ini.

Klaim atau perasaan bahwa kita tahu tentang apa yang dimaui Tuhan dalam bencana kali ini, sekalipun bersandar pada argumen dan landasan firman-Nya, sesungguhnya merupakan bentuk kesombongan yang tiada tara.

Novriantoni *Alumnus Universitas al-Azhar Mesir, Aktivistis Jaringan Islam Liberal*

Diskusi Freedom Institute dan Jaringan Islam Liberal

Tuhan Pasca-Tsunami

Freedom Institute, Selasa, 11 Januari 2005

<http://islamlib.com/en/page.php?page=article&id=754>

Published: 19/1/2005

Assalamu'alaikum dan Selamat malam! Selamat panjang umur, terutama buat Ulil Abshar-Abdalla. Nah, berhubung Ulil adalah orang yang banyak sekali berpikir tentang Tuhan, maka ulang tahunnya pun diisi dengan semacam obrolan tentang Tuhan. Tema ini kita angkat karena punya alasan yang kuat sekali. Saya akan *review* sedikit. Setelah kiamat Aceh kemarin (26/12/2004), begitu banyak orang lari atau

melarikan diri kepada Tuhan, baik dengan semangat minta bantuan, minta tolong atau bahkan menyalahkan.

Moderator: Hamid Basya'ib --Narasumber: Goenawan Mohamad, Syamsurizal Panggabean --Peserta: Ulil Absar-Abdalla, Clara Juwono, Novriantoni, Muhammad Qodari, Zuhairi Misrawi, Nong Darol Mahmada, Julia Suryakusuma, Taufik Adnan Amal, Saiful Mujani, Burhanuddin, Imdadun Rakhmat, Anick Tohari, Trisno S Sutanto, Khamami Zada, Siti Musdah Mulia, dan lain-lain.

Hamid Basya'ib

(Moderator, Peneliti Yayasan Aksara):

Assalamu'alaikum dan Selamat malam! Selamat panjang umur, terutama buat Ulil Abshar-Abdalla. Seperti disebutkan Nong Darol Mahmada tadi, ini untuk kali pertamanya Ulil merayakan ulang tahun seumur hidupnya. Jadi, sudah 37 kali terlewati sia-sia tanpa perayaan, dan dia tidak sudi untuk yang ke-38 pun berlalu begitu saja. Nah, berhubung Ulil adalah orang yang banyak sekali berpikir tentang Tuhan, maka ulang tahunnya pun diisi dengan semacam obrolan tentang Tuhan. Karena ada kejadian dahsyat sekali di Aceh, maka tema diskusi kita kali ini kira-kira tentang "Tuhan Pasca-Tsunami"; sebuah tema yang saya kira seksi.

Kalau kita ngomong soal Tuhan pasca-tsunami, Tuhan ini atau Tuhan itu, tentu yang kita maksud adalah persepsi manusia tentang Tuhan, bukan Tuhan *It's self*. Kita tidak mungkin berbicara soal Tuhan *It's self*, karena kita tidak ada yang tahu hakikat-Nya. Atau kita juga tidak bisa bicara tentang Tuhan *Her self*, bukan *Him self*—supaya Bu Musdah Mulia senang (karena sensitifitas gender yang terkandung dalam kalimat tersebut, Red).

Makanya, buku Karen Armstrong yang berjudul *History of God* itu, tentu saja bukan sejarah Tuhan dalam artian Tuhan itu sendiri, tetapi bicara soal evolusi pemikiran manusia tentang Tuhan. Nah, semangat diskusi ini sama dengan itu kira-kira. Kalau kita bilang Tuhan pasca-tsunami, maksudnya kira-kira begitu. Jadi tidak ada pretensi untuk merasa paling tahu atau lebih tahu tentang apa dan bagaimanakah Tuhan itu sebetulnya.

Tema ini kita angkat karena punya alasan yang kuat sekali. Saya akan *review* sedikit. Setelah kiamat Aceh kemarin (26/12/2004), begitu banyak orang lari atau melarikan diri kepada Tuhan, baik dengan semangat minta bantuan, minta tolong atau bahkan menyalahkan. Banyak sekali! Kita bisa sebut misalnya, di hari pertama saja, penyair Taufik Ismail sudah meratap-ratap dalam soal ini. Metro TV dari ilustrasi lagunya, menunjukkan lagu-lagu yang mengarah pada kesinisan. Di situ ada Ebiet G. Ade, Bimbo, dan belakangan Sherina yang syairnya kira-kira berbunyi: *begitu deras kutukan-Mu/ini memang salah kami*. Di situ, seakan-akan ada nada yang menyalahkan korban atau *blaming the victims*.

Ceramah-ceramah para khatib dalam shalat Jum'at kemarin juga banyak yang bernada begitu. Saya punya banyak "intel" yang selalu melaporkan tentang "gerak-gerik Tuhan" kepada saya di dalam pelbagai masjid di Jakarta. Jadi, nada *blaming the victims* ini sangat berani. Di beberapa stasiun televisi, para penceramah juga punya kecenderungan begitu. Bahkan, penceramah besar seperti Quraish Shihab sekalipun, masih bernada begitu sekalipun mampu

memberi penjelasan dan justifikasi macam-macam soal bencana ini.

Di media-media massa, beberapa tulisan yang muncul juga mengarah ke situ (*blaming the victims atau blaming God, Red*), kecuali tulisan Syu'bah Asa di majalah Tempo kemarin. Tapi selain itu, seperti tulisan Komaruddin Hidayat dan macam-macam tulisan lain, termasuk dari kalangan Kristen juga punya kecenderungan begitu.

Beberapa hari yang lalu, ada artikel yang cukup bagus di *The Age* Australia. Isinya kira-kira mempertanyakan: apakah Tuhan yang harus disalahkan? Dua hari yang lalu, kolumnis raksasa Amerika bernama William Safire juga menulis sebuah artikel di *New York Times* dengan judul "*Where was God?*" Jadi, orang sekarang mulai bertanya soal di mana Tuhan? Kalau kiamatnya sebesar ini, berarti Tuhannya tidak ada, *dong!* Kira-kira begitu logikanya.

Pendeknya, wacana atau *discourse* tentang Tuhan pasca-tsunami ini cukup meriah, hampir menyamai ledakan gempa dan amukan tsunami itu sendiri. Karena itu, saya kira topik ini penting sekali dibahas. Ini juga momentum serius untuk merenungkan kembali apa dan bagaimana Tuhan itu. Kita lihat, ada yang menyalahkan, minta ampun, dan seterusnya. Celakanya, --saya tidak tahu, ini celaka atau tidak—hamir semua kitab suci secara literal menyebut bahwa semua bencana seperti ini (bukan hanya Aceh saja, tapi semua kejadian-kejadian alam besar), disebut sebagai perbuatan Tuhan. *The Age* yang saya kutip tadi juga menyebut beberapa ayat di Bibel. Saya ingat misalnya ungkapan berikut: "Tuhan menyentuhkan jari-Nya ke gunung, maka meledaklah gunung; Tuhan menyentuhkan jari-Nya ke laut, maka meluaplah air laut." Jadi, ada campurtangan langsung dan akibat yang instan dari Tuhan. Dan Alqur'an juga menyebut hal seperti itu.

Jelas sekali di dalam Alqur'an disebutkan kenapa kaum Nabi Luth dihukum; karena melakukan homoseksual. Disebutkan misalnya, homoseksualitas yang pertama kali di muka bumi ini dilakukan oleh umatnya Nabi Luth. Karena itu, gunung lalu dibalikkan dan ditelungkupkan. Ada beberapa ayat lain yang menyebut secara literal bahwa peristiwa-peristiwa seperti ini memang perbuatan Tuhan. Itulah sebabnya Taufik Ismail meratap, Ebiet G. Ade menangis, dan seterusnya langsung memohon-mohon ke sana.

Nah, malam ini, kita mau periksa dan geledah, apa sebetulnya yang ada di benak Tuhan tentang hal ini. Mas Goenawan Mohamad, sebagai orang yang kira-kira cukup dekat dengan Tuhan, sudah siap di sini untuk memberikan wejangan-wejangannya. Kira-kira, dia cukup mengerti dengan apa yang ada. Nanti, Mas Samsurizal Panggabean, yang sengaja kita datang jauh-jauh dari Yogyakarta sebagai orang yang kira-kira mengerti apa maunya Tuhan. Di forum ini juga ada Mas Utomo Dananjaya dari Paramadina. Nanti kita akan *share* persoalan ini dalam diskusi. Mas Goenawan silahkan untuk bicara soal God after tsunami!

Goenawan Mohamad

(*Narasumber, Budayawan, mantan Pemimpin Redaksi Tempo*):

Sebetulnya saya tidak tahu-menahu bahwa saya harus bicara. Saya tahu ide ini datang dari Novriantoni dulunya. Beberapa hari yang lalu, dia mengatakan, "Mas, kita bikin diskusi Tuhan pasca-tsunami, yuk!" Saya bilang, masih banyak orang yang harus diurus; kantong mayat masih belum terurus, dan kita belum lagi bicara soal kran.

Rupanya, Novri ini gigih orangnya. Jadi, diam-diam dia melobi Ulil supaya hari ini merayakan ulang. Lalu dia juga melobi Nong supaya ada diskusi semacam ini, dan mengambil Syamsurizal Panggabean dari Yogja. Tiba-tiba, saya juga disuruh datang dan diminta ngomong. Waktu menerima tumpeng pertama kali, saya sudah curiga akan didaulat bicara. Saya sudah bilang tadi, kasih ibu Musda saja, terutama karena tumpeng biasanya tidak enak.

Saudara-saudara sekalian, assalamu'alaikum Wr. Wb.

Memang yang pertama kali memberitahu saya soal adanya pernyataan bencana Aceh ini adalah azab dan lain sebagainya adalah Hamid Basya'ib melalui SMS. Dia mengatakan ada satu teman yang marah-marah kalau Taufik Ismail mengatakan begitu (bencana ini adalah azab, Red), dan orang ini harus ditangkap, ha-ha. Rupanya dalam menghadapi bencana seperti ini, secara otomatis kita harus melihat pertanyaan pertama. Pernyataan pertama adalah bahwa Tuhan selalu mempunyai alasan yang cukup sehingga ini terjadi. Saya kira, soal ini pernah saya tulis di *Catatan Pinggir*, dan bagi yang belum baca saya akan ulang saja.

Di kalangan Kristen abad ke-18, memang ada pendirian semacam itu juga. Filosof Leibnitz misalnya mengatakan, Tuhan selalu mempunyai alasan yang cukup untuk suatu bencana. Tuhan itu selalu sempurna, dan ciptaannya itu tidak pernah sempurna. Jadi, kalau ada yang tidak sempurna, pasti akan ada alasan yang cukup untuk "menyempurnakannya". Dan, pasti pada akhirnya di situ ada hikmahnya. Bahasa Jermannya mungkin bukan hikmah. Saya tidak tahu. Leibnitz ini orang Jerman, tapi menulis dalam bahasa Prancis. Alasan semacam ini kemudian digugat oleh filsuf lain, Voltaire, sewaktu dia mendengar bencana yang terjadi di Lisabon, karena bencana itu amat mengerikan. Aceh memang mengerikan, tapi tragedi Lisabon sangat mengerikan, karena hampir 1/3 penduduk ketika itu habis dimakan bencana. Waktu itu, jarak antara Paris dan Lisabon kira-kira satu minggu perjalanan berkuda. Dan kejadian itu baru ketahuan sepuluh hari kemudian.

Voltaire ketika itu marah. Dan kemarahan Voltaire ditunjukkan oleh salah satu sajak yang mengatakan, "Coba tunjukkan, apa adilnya tata ini kalau ada orang yang tidak bersalah justru mati, dan orang yang tidak berdosa dihukum seperti orang yang berdosa." Namun memang harus dimengerti, sukar untuk tidak mencari alasan ketika bencana dahsyat terjadi. Terlalu berat bagi korban untuk mengatakan bahwa ini sama sekali tidak ada alasan, ini hanya kesewenang-wenangan nasib. Itu terlalu berat. Makanya, dicarilah alasan. Apakah betul Tuhan punya alasan dalam peristiwa-peristiwa menyakitkan seperti itu, saya kira itulah persoalannya nanti. Tapi bahwa ada dorongan orang untuk demikian (mencarai alasan Tuhan) adalah fakta, karena absurditas nasib cenderung untuk mencari jawab.

Nah, di dalam filsafat Barat, ada usaha untuk menjawab hal-hal seperti itu. Ini saya ceritakan juga waktu saya ceramah di LKiS di Yogyakarta. Di tahun 1950-an, muncul karya dari Albert Camus berjudul *Caligula*. *Caligula* adalah satu sandiwaranya yang bercerita tentang seorang kaisar Romawi yang ditinggal orang yang dikasihnya bernama Tursila. Dia sedih sekali dan merasa bahwa Tuhan bertindak sewenang-wenang. Dia lalu meninggalkan istana, berjalan tiga hari, menghilang, dan kembali lagi. Ketika sedah kembali, dia ditanya: kemana anda? "Saya mencari bulan, dan tidak dapat," jawabnya. Dan dia mengatakan, "Saya

mencari bulan tidak dapat, manusia mati dan tidak bahagia. Dewa-dewa telah menghukum manusia dengan menaruhnya di bumi tanpa diminta, dan lalu mencabut nyawanya tanpa diminta pula." Sebagai akibat peristiwa itu, Caligula mempraktekkan filsafat ini: bahwa mati adalah kesewenang-wenangan saja. Dia lalu membunuh orang, dan dia lalu kemudian juga dibunuh. Sebenarnya, lakon ini adalah lakon bunuh diri. Karena manusia tidak bahagia, maka kita sama-sama mati saja. Hidup sudah tidak ada artinya.

Albert Camus juga pernah menulis suatu esai besar berjudul *Mitos Sisipus* yang mengatakan bahwa manusia itu seperti sisipus. Sisipus itu dikutuk dewa-dewa untuk mengangkat batu dari bawah ke puncak gunung. Sampai di atas, dia jatuh lagi. Dia turun untuk mengangkat lagi, dan begitu seumur hidupnya. Tapi dalam esai itu disebut juga bahwa lama-kelamaan ada pertautan antara sisipus dan batu. Lama-kelamaan, dia merasakan bahwa dia harus menguasai hukuman ini dan menjadi di atas hukuman ini. Dia mempertahankan penderitaan itu dengan gagah berani sampai melakukan protes pada dewa-dewa. Jadi di situ ada dua sikap yang diambil, yang satu negatif dengan cara bunuh diri, yang lainnya adalah afirmatif, yaitu hidup berharga meskipun kita di dalam hukuman.

Kalau dalam filsafat Eropa, sikap kedua ini adalah gema dari pandangan Nietzsche mengenai *amor fati*, atau cintailah nasibmu. Ada kegagahan di situ. Cuma masalahnya adalah, memang bukan satu-satunya alternatif ketika orang memerlukan harapan. Alternatif lain adalah menjadi budak, melihat kesengsaraan orang mati, orang sakit, orang yang sudah tua, dan akhirnya mengatakan bahwa hidup adalah samsara dan dia mencoba membebaskan diri dari keinginan, karena keinginan pada hakikatnya adalah awal dari penderitaan. Nirwana adalah satu taraf ketika tidak ada lagi keinginan. Kalau kita pergi ke Borobudur, puncak yang paling tinggi di stupa itu, tidak ada ukiran apapun. Yang paling bawah malah penuh dengan ukiran. Ini menunjukkan bahwa kurnia pancaindera hilang ketika kita mencapai nirwana. Keinginan, hasrat dan sebagainya, tidak ada lagi pada saat manusia mencapai kesempurnaan.

Di dalam tradisi Islam dikatakan bahwa, di surga nanti, begitu kita minta akan datang dengan sendirinya. Itu sebetulnya sama. Kalau kita masih ingin, lalu kita datang, berarti keinginan tidak ada artinya. Jadi sama sekali tidak ada keinginan. Cuma tradisi apokaliptik tentang surga itu banyak, sehingga Chairil Anwar pernah menulis suatu puisi yang mengejek surga yang menurut Masyumi dan Muhammadiyah ketika itu—waktu itu belum ada Jaringan Islam Liberal—bertabur bidadari dan bersungai susu. Ketika itu Khairil meledek, *apakah ada yang suaranya merdu seperti Nina?* Itu menunjukkan bahwa, dia melihat surga sebagai ejekan terhadap resolusi yang unik di seluruh dunia. Surga bukanlah kesempurnaan. Di mana tidak menginginkannya, karena keinginan adalah kesengsaraan.

Nah, persoalan seperti ini berkaitan dengan masalah makna hidup. Kalau Tuhan menghendaki orang berada di dunia, dan dia diberi kebebasan, maka Dia memang tahu bahwa risikonya orang bisa saja berbuat salah. Lalu kenapa mereka harus dihukum? Pemikir-penyair seperti Iqbal pernah mengatakan bahwa, manusia itu adalah khalifah di muka bumi, neraka itu tidak abadi, dan yang abadi hanyalah Tuhan. Selebihnya, adalah mensekutukan Tuhan kalau kita justru mengatakan bahwa surga abadi, neraka juga abadi. Dengan kata lain, kalau Tuhan sudah memberikan kepercayaan, mandat kepada manusia, dia

tidak dapat dihukum atas kesalahannya. Logikanya kira-kira begitu. Tapi memang, masalahnya di dalam kitab suci, seperti yang dikatakan Hamid tadi, kehadiran Tuhan banyak sekali seginya dan mengerikan. Waktu kita kecil, kalau shalat Jum'at selalu dikatakan, "Wedio marang Gusti Allah!" atau takutlah pada Tuhan! Lalu teman saya di samping nyeletuk, "*Ayo, melayu!* atau ayo, lari! Jadi, memang terasa harus ditakut-takuti dan sekaligus dikatakan bahwa Tuhan itu Pengasih dan Penyayang. Jadi ambivalensi ini (antara Tuhan yang menghukum dan penyayang) memang selalu bermain.

Dan kalau kita lihat dalam Alkitab-nya orang "kafir" seperti Trisno S. Sutanto itu (sambil berkelakar), khususnya dalam Perjanjian Lama, keberadaan Tuhan itu memang sangat menakutkan. Tuhan begitu bengis, sehingga ada salah satu anggota keluarga yang mencuri barang jarahan dalam peperangan Bani Israil (bapaknya yang mencuri), yang dihukum mati justru seluruh anggota keluarganya. Itu katanya perintah Yahweh. Dulunya, umatnya Nabi Luth juga dihukum. Di dalam Alkitab disebutkan bahwa, kota itu dihancurkan dan semua keluarga Luth kecuali istrinya, tidak ada yang tersisa. Dia harus meninggalkan tempat itu, dan isterinya dilarang menengok ke belakang. Konon katanya, kalau kamu menengok, kamu akan menjadi garam. Tapi perempuan ini ingat akan anaknya yang mati, lalu dia menengok ke belakang dan lalu jadi garam.

Dari kisah-kisah seperti ini, kita bertanya: Tuhan macam apakah ini? Seorang penafsir agama Yahudi bernama Alan M. Dershowitz yang mengarang buku *The Genesis of Justice* mengatakan bahwa, Tuhan di dalam Perjanjian Lama itu memang arbiter sekali, manusia bisa menawarnya. Di dalam Alkitab misalnya disebut bahwa waktu Tuhan mau menghukum Bani Israil, Nabi Musa mengatakan: "Jangan terlalu keras!" Bagaimana Anda membayangkan Tuhan bisa bernegosiasi dalam masalah keadilan? Kata Alan, itu menunjukkan bahwa pandangan Yahudi mengenai Tuhan demokratis, karena bisa dinegosiasi, berbeda dengan pandangan Islam dan Kristen. Tapi masalahnya kemudian: dari siapa, dan darimana konsep keadilan akan ada, kalau Tuhan sendiri harus belajar? Itulah yang tidak dijawab oleh buku itu.

Akhirnya, kalau kita merenung kembali, saya kira yang posisi dan sikap yang betul tentang Tuhan itu ditunjukkan oleh sekelompok orang yang terkenal sekali, yaitu The Beatles. The Beatles mengatakan, "*God is a concept by which we measure our pain*", atau semacam itulah. Jadi, Tuhan itu dalam pengertian mereka adalah untuk mengukur, meletakkan rasa pedih kita. Jadi kalau ada bencana seperti di Aceh, kita bilang itu Tuhan yang mau. Saya sendiri tidak percaya bahwa itu Tuhan. Terlalu tidak adil dan terlalu bengis kalau itu dilakukan Tuhan. Konsep saya tentang Tuhan tidak begitu. Tapi bagaimana konsepnya, saya tidak berani mengatakannya. Karena begitulah kita menyebut, begitu pula kita mensekutukan Tuhan. Dalam pemikiran Eropa, ada seorang yang bernama Meister Eickhart yang mengatakan bahwa Tuhan itu tidak bisa dirumuskan seperti dalam surat al-Ikhlâs itu. Dan itulah yang kemudian menginspirasi banyak pemikir postmodernisme, termasuk Derrida sendiri dalam konsep ketuhanannya. Seorang filsuf Perancis bernama Jean-Luc Marion juga mengatakan bahwa, begitu kita membikin konsep tentang Tuhan, kita sudah terjatuh pada pemberhalaan konsep.

Dengan kata lain, mengapa tadi saya tidak berani mengatakan konsep saya, karena saya lebih baik diam. Kita, saya kira, lebih baik diam saja. Saya kira kalau ada

bencana, kita perlu mengatakan kalau ini kesalahan kita. Lalu apa salah mereka? Bagi saya, kalau ada bencana, yang justru dipertanyakan adalah kenapa itu tidak terjadi pada saya? Kenapa pada mereka dan mengapa pada anak-anak itu? Kematian orang yang seperti itu seharusnya menginterogasi diri kita, bukan sebaliknya kita justru menginterogasi mereka. Sekian, terima kasih!

Hamid Basyaib:

Jadi, pesannya adalah diam, dan aya kira itu betul. Saya selalu katakan kalau berdebat di *mailinglist*, bahwa yang saya tahu tentang bencana Aceh adalah aspek-aspek geologis dari peristiwa itu. Jadi, hendaknya jangan dilengkapi dengan tebakan-tebakan teologis yang semakin membingungkan. Yang kita tahu dari peristiwa itu adalah adanya 6 lempeng di bumi ini. Yang satu bergeser ke sini, dan setiap tahun bergeser satu sentimeter dan lain sebagainya. Ya, itu sajalah yang kita tahu. Yang lain-lain, seperti kata Ludwig Wittgenstein adalah diam. Jadi yang kita lakukan adalah bekerja sebisa-bisanya di setiap bidang kita masing-masing untuk membantu korban, dan tidak memperkeruhnya dengan tebakan-tebakan teologis yang seluruh muaranya pada akhirnya menyalahkan korban. Sebab, walaupun tebakan-tebakan teologis itu kedengarannya luhur, karena membawa-bawa Tuhan di dalamnya, ujung-ujungnya tetap saja menyalahkan korban. Nah, sekarang kita akan mendengar pembicaraan seorang peneliti yang pernah lama di Aceh, Bung Samsurizal Panggabean. Silahkan!

Samsurizal Panggabean

(Narasumber, Dosen UGM Yogyakarta):

Terima kasih Ustaz Hamid!

Kalau pergi ke tempat bencana, baik itu bencana alam atau bencana yang dibuat oleh manusia seperti di Ambon, Poso, atau Maluku Utara, kadang saya sampai pada kesimpulan bahwa untuk bencana-bencana kemanusiaan, penjelasan tentang Tuhan memang tidak banyak membantu. Itu sepenuhnya persoalan *humanity*. Apapun yang diajarkan kepada kita mengenai Tuhan, tidak banyak gunanya. Soal Tuhan yang Mahatahu, Mahapengasih, Mahaadil, Mahapemurah, dan lainnya itu tidak banyak manfaatnya. Jadi, manusialah yang harus menolong manusia. Tuhan mungkin nanti akan membantu. Minimal seperti itulah yang diajarkan didalam Alqur'an. Ungkapan populer yang kita tahu misalnya mengatakan, "Tuhan tidak akan mengubah keadaanmu sebelum kamu mengubah keadaanmu sendiri." Itu mungkin yang bisa kita jadikan sebagai awal dari pembicaraan kita mengenai teologi bencana di dalam Islam.

Apa jenis teologi yang populer kita dengar setiap kali ada bencana? Saya kita ada tiga jenis refleksi orang Islam ketika terjadi bencana. Yang pertama menganggap itu musibah. Makanya, kalau kamu ditimpa musibah, sebutlah *innalillahi wainna ilaihi rajiun!* Jadi, rasa-rasa kehilangan, dan segala macam yang kita punya ini berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan jua. Ungkapan seperti ini sebenarnya sederhana saja dan mungkin akan menjadi *statement affect* kalau kita percayai.

Yang kemudian sering juga muncul, dan itu merupakan kelompok respons kedua, mengatakan bahwa ini adalah azab dari Tuhan, dan Tuhan memang suka mengazab hambanya dalam kondisi-kondisi tertentu. Sehingga, Dia sering tampak ganas atau buas. Akan tetapi, biasanya Dia tidak disebut ganas dan buas, tetapi berkuasa atas segala sesuatu. Dan kita tidak bisa berbuat apa-apa di depan

kekuasaan Tuhan itu. Apakah itu kekuasaan Tuhan atau kelalalan manusia, padahal itu bisa kita teliti sebenarnya, tidak dipersoalankan di sini.

Lalu kelompok respons ketiga yang terakhir itu adalah yang mengatakan bahwa ini ujian, atau *imtihaan*. Saya teringat ketika tanggal 26 Desember 2003, persis setahun sebelum gempa dan tsunami Aceh, telah terjadi gempa bumi di kota Bam, Iran, sebuah kota lama di jalur sutera yang dulu berasal dari zaman Sasania. Kota dihantam gempa besar sekali, walaupun tidak ada tsunaminya, dan menewaskan 41 ribu orang. Peristiwa ini menimbulkan keguncangan hebat, tidak hanya di level masyarakat, tetapi juga politisi dan pemikir Iran. Respons yang dominan ketika itu, minimal yang diwakili kalangan Mullah, adalah sebutan bahwa tragedi itu merupakan ujian Tuhan, *imtihaani Ilaahi*. Dan untuk itu, mereka mengajak bersabar, mudah-mudahan lolos dan selamat dari ujian itu. Jadi, lagi-lagi di situ selalu mengisyaratkan Tuhannya.

Nah, kalau kita lihat dari perdebatan teologis di dalam Islam, mungkin kita bisa katakan bahwa teologi bencana kita sangat banyak dipengaruhi oleh faham Jabariah atau fatalistik. Faham ini melihat manusia ini semacam buih atau sampah yang sama sekali tidak ada otonominya, tidak ada kekuasaannya di tengah kemahakuasaan Tuhan. Dan memang besar sekali pengaruh Jabariah dalam teologi bencana kita. Dan pengaruh Qadariah yang menekankan kemampuan atau inisiatif dan juga daya cipta manusia untuk mengurus diri sendiri sangat sedikit sekali ditekankan. Lebih lanjut mengenai perbedaan faham Jabariah dan Qadariah, nanti kita serahkan untuk dibahas oleh orang yang ulang tahun hari ini, Ulil Abshar-Abdalla.

Tapi kita memang harus menyadari pengaruh faham Jabariah dalam rumusan teologi kita. Kalau kita merujuk kepada beberapa pandangan Alqur'an mengenai proses penciptaan alam dan sebagainya, sebetulnya persoalannya lebih jauh dan lebih kompleks dari itu. Tuhan memang mengatakan bahwa Dia berkuasa, dan menciptakan alam raya dengan segala isinya, dan menetapkan aturan-aturan dan hukum-hukum tertentu. Dan penetapan aturan-aturan ini saya kira penting. Itulah pernyataan yang menurut Fazlur Rahman membuat alam menjadi otonom. Jadi, di situ ada hukum gravitasi dan keberlanjutan alam atau *sustainability* yang bisa ditemukan manusia dan menjadi otonom. Itulah yang menurut Fazlurrahman dapat kita lihat dari sudut pandang Alqur'an soal hukum alam yang mengatur alam raya ini.

Artinya, ada keseimbangan di situ, dan yang lebih penting lagi, itu bisa dipelajari, dikaji dan diikuti. Dan berbeda dari hukum-hukum moral Alqur'an itu sudah dipelajari dan dipatuhi. Saya kira, itulah salah satu cara melihat secara lebih praktis kenyataan bahwa hukum alam itu memang sudah ada, dan tsunami sesuai hukum-hukum alam sudah ada kajiannya. Selebihnya, adalah persoalan manusia untuk mengurus diri sendiri. Makanya, tadi saya katakan bahwa penjelasan Tuhan tidak lagi banyak gunanya. Lempengan bumi yang bergeser, air tersedot dan kemudian balik lagi, itu merupakan peristiwa alam biasa. Tapi mengapa orang bermain-main di pantai, membikin rumah di pantai dengan tidak didesain secara khusus, itu sepenuhnya soal manusia. Lantas hukum alam ini kemudian ditentang ketika terumbu karang dan hutan bakau yang ada di pantai dibuang atau diledakkan.

Mengapa bakau yang merupakan benteng alami terhadap fenomena-fenomena alam seperti itu berubah menjadi *real estate* atau lebih banyak lagi menjadi tambak udang windu,

itu merupakan kelakuan dan keputusan manusia sepenuhnya. Sehingga, akhirnya kita mengatakan ini azab, hukuman dari Tuhan dan lain sebagainya. Sebenarnya, perkataan seperti itu sebetulnya tidak hanya menyalahkan korban (*blaming the victims*) tapi juga menyalahkan Tuhan (*blaming God*). Itu saya kira tidak *fair* karena keputusan manusia untuk merusak alam, seandainya saja membombom, dan merusak lantas dikait-kaitkan dengan Tuhan.

Ada banyak hutan bakau yang rusak dan sudah hilang di pantai Srilanka dan itu sudah ada yang menghitungnya. Beratus-ratus kilometer hutan bakau habis. Ini tidak hanya terjadi di Jakarta atau Aceh, tapi juga di Ulele dan di pantai-pantai lainnya. Semuanya sudah kehilangan mekanisme-mekanisme alami untuk membendung bencana. Jadi, kita sebenarnya yang harus mengurus diri kita sendiri. Kalau kita ingin mengembangkan teologi bencana atau katakanlah sebetulnya *civil religion* khusus untuk persoalan-persoalan bencana, kita harus kembali kepada bagian lain dari ayat-ayat Alqur'an yang lebih menekankan proses tadi. Tuhan memang menciptakan alam dan alam itu bukti kekuasaan-Nya. Tetapi, manusia yang menurut Alqur'an bisa tunduk dan tidak tunduk kepada Tuhan, harus lebih banyak mengambil resiko dan menanggung apa yang mereka lakukan.

Nah, saya teringat kembali akan ungkapan para filsuf karena tadi Mas Goen sudah menyinggung peristiwa Lisabon dan tanggapan para filsuf besar dunia. Salah satu kritik Rosseau kepada Voltaire ketika terjadi peristiwa Lisabon adalah anjuran supaya jangan terlalu kejam dalam mengkritik Tuhan atau proses metafisiknya. Karena bagi banyak korban di sana ketika itu dan dalam saat-saat seperti itu, Tuhan mungkin tinggal satu-satunya tempat bersandar. Jadi Rosseau memprotes Voltaire pada poin itu. Ketika gempa Lisabon itu terjadi, Immanuel Kant yang ketika itu menjadi dosen muda yang kuliah di sana. Dia mengatakan, sudahlah! Kalau memang ingin menghindari bencana, urusi saja bencana buatan manusia seperti perang itu, lho! Itu bencana yang paling berbahaya dan paling banyak membuat kerusakan. Ujung-ujungnya pembahasan itu pasti bermuara ke sana.

Tapi yang ingin saya katakan, bencana di Lisabon itu sangat banyak menarik perhatian para pemikir, pujangga-pujangga zaman itu, mungkin juga karena mereka *sebel* dengan penjelasan-penjelasan gereja yang seandainya saja mengatakan bahwa bencana ini karena Tuhan menghukum Lisabon. Orang-orang yang menentang inkuisisi juga mengatakan bahwa Tuhan menghukum kita karena kita mendukung inkuisisi di negara sebelah sehingga menjadi agenda gereja. Tokoh-tokoh intelektual ini juga pada akhirnya meng-*counter* pandangan-pandangan gereja, walaupun setelah itu, pada akhir abad ke-18 dan seterusnya, topik itu sudah tidak dibicarakan lagi. Di dalam pemikiran Barat topik itu hanya dibicarakan di gereja-gereja saja, dalam terma-terma teologi. Di luar itu, mereka tidak membicarakan lagi dan tinggal bentuk-bentuk perbincangan *civil religion* saja.

Menurut saya, sebagai salah satu bentuk penghargaan kita kepada korban di Aceh saat ini, yang mungkin harus kita pikirkan adalah bagaimana tenaga manusia dan daya cipta manusia itu kemudian diarahkan tidak untuk menyalahkan korban. Salah seorang guru di Malang mengatakan, gempa itu terjadi karena orang Aceh memberontak terhadap NKRI. Mungkin ada juga yang mengatakan bahwa ini azab untuk puser yang terlihat. Di sini, saya sama sekali tidak bermaksud untuk menyalahkan Tuhan, tetapi ingin melihat persoalan ini secara lebih luas. Teologi bencana yang kita

rumuskan itulah nantinya yang bisa membuat berpikir tentang apa yang bisa kita lakukan untuk mencegah bencana yang dibuat manusia sekaligus bencana yang disebabkan alam. Aceh mungkin hanya sebagian kecil dari bencana alam. Saya tidak sepenuhnya setuju kalau itu disebut bencana alam, karena sebagian besar bencana adalah buatan manusia atau karena kelalaian manusia.

Nah, dengan teologi tadi, kapasitas kita untuk mengelola bencana bisa meningkat, tidak seperti sekarang yang hanya dengan pendekatan *bleeding heart*, hati yang luka dan sedih, kemudian ramai-ramai ke sana, tapi tidak jelas mau berbuat apa. Saya kira itulah yang bisa kita lakukan untuk menghormati mereka para korban. Bencana kita ini memang simbol dari kombinasi dua bencana buatan manusia dalam bentuk pemberontakan dan peperangan, dan juga bencana alam. Makanya, kalau kita tidak melakukan sesuatu, dan kalau Islam tidak mengembangkan teologi atau mungkin *civil religion* yang lebih tanggap terhadap bencana-bencana seperti ini, mungkin kita juga akan ikut-ikutan berlaku tidak adil kepada korban-korban bencana di Aceh, Srilanka, Thailand, dan di tempat-tempat lain. Terima kasih.

Hamid Basyaib:

Tadi ada yang sedikit mengganggu, karena Rizal menyebut 2 kata Arab yang saya kira tidak dimengerti sebagian kalian. Makanya, saya mau menerjemahkannya. Jabariah adalah aliran fatalistik, atau fatalisme dalam teologi Islam. Sementara Qadariah, bukanlah versi perempuan dari Muhammad Odari, melainkan madzhab yang menekankan *free will* manusia. Menurut Rizal, yang dominan sekarang ini adalah yang jabariah atau fatalistik. Saya setuju itu. Tapi saya kira, ada studi dalam 10 atau 20 tahun terakhir tentang korban bencana alam. Di situ diungkap, bencana alam yang menerpa negara-negara maju, rata-rata menelan korban sebanyak 51 orang saja. Tapi di negara-negara seperti kita itu, korbannya rata-rata 538 orang.

Jadi, bencananya mungkin sama, tapi *early warning system*-nya yang berbeda. Saya kira, mengapa Presiden George W. Bush mengutus adiknya Jeff Bush ke Indonesia, mungkin karena adiknya itu dianggap cukup berpengalaman menghadapi bencana alam di California/Florida, tempat dia menjabat sebagai Gubernur. Jadi, mestinya di sini juga ada unsur atau faktor manusia yang cukup besar berpengaruh pada bencana. Kalau ada teman-teman yang mau menanggapi pemaparan diskusi ini, dari sudut pandang agama manapun saya persilahkan. Silakah!

Edi Sutiyoso

(Peserta diskusi):

Nama saya Edi Sutiyoso. Saya bukan orang Pesantren, tapi orang umum biasa. Saya kurang sependapat dengan narasumber kita yang orang Batak tadi, Pak Samsurizal Panggabean. Kenapa Tuhan disalahkan terus? Saya kurang sependapat kalau Tuhan disalahkan terus. Saya agamanya cukup aja, tidak sampai seperti kiai. Cuma maksud saya, dengan adanya azab itu kita harus pandang dari segi ekonominya, sosial dan politiknya. Kalau dari segi ekonominya, mungkin pada saat itu Aceh memang kurang ekonominya. Jadi kita pandang dari hikmahnya, Pak.

Memang waktu kita masih kecil-kecil, masih dibawah umur, kita diingatkan ini tak boleh, nanti dimarahin Tuhan. Ini yang diajarkan pada anak-anak didik kita. Bagaimana cara spiritual yang betul, dan secara agama bagaimana. Kita

harus berpikir bagaimana secara ekonomi, atau hikmahnya secara ekonomi. Juga bagaimana secara sosial, dan politiknya. Terima kasih.

Hamid Basyaib:

Saya mau kasih penjelasan. Yang dikatakan Samsurizal tadi, persis seperti yang Pak Edi katakan. Jadi dia tidak menyalahkan Tuhan. Dia sedang menceritakan kecenderungan yang begitu besar untuk menyalahkan korban, dan implikasinya juga menyalahkan Tuhan dengan menganggap ini sebagai azab dan lain sebagainya. Jadi memang itulah yang justru dikatakan Samsurizal. Penanggap lainnya, silakan!

Neng Dara Afifah

(Peserta, aktivis Kapal Perempuan):

Bismillahirrahmanirrahim. Saya Neng Dara, kakaknya Nong. Pertama-tama saya minta maaf kalau apa yang saya kemukakan nantinya, pendekatannya bukan pendekatan ilmiah, karena JIL ini komunitas rasional dan ilmiah. Oleh karena itu Mas Goen, saya setuju dengan pandangan Anda bahwa kalau kita mengonsepsi-ngonsepsi Tuhan, maka kita akan terjebak pada pemberhalahan konsep itu sendiri, bukan Tuhannya. Makanya, banyak juga para teolog muslim kontemporer yang mengeritik hadis-hadis tentang Tuhan, dan teolog-teolog muslim abad pertengahan juga memperdebatkan konsep Tuhan.

Karena itu, saya juga merasa bahwa Tuhan itu bukan untuk dirasionalkan. Tuhan, sebagaimana cinta, hanya bisa dirasakan dengan hati. Sama misalnya ketika kita mengatakan mangga itu rasanya begini dan begitu. Susah dijelaskan. Oleh karena itu, saya belakangan ini, sebelum terjadinya kasus tsunami, agak sependapat dengan tokoh sufi seperti Jalaluddin Rumi, dan dalam beberapa hal juga Rabindranath Tagore. Memang, kalau hati yang bicara, akan susah sekali dijelaskan. Oleh karena itu, kesinisan Hamid Basyaib terhadap Taufik Ismail atau Ebiat G. Ade memang susah untuk dirasionalkan, karena itu menyangkut rasa. Saya kira, para seniman yang memiliki kepekaan batin yang luar biasa yang merasakan kehadiran Tuhan, terlekas kehadiran-Nya itu dimaknai baik atau buruk. Puisi-puisi Rendra yang diputar bolak-balik di Delta FM itu, buat saya menyentuh sekali. Puisinya berjudul *Dek Nah* yang menggambarkan ada semesta lain di balik semesta alam ini.

Saya menyambut baik sekali inisiatif JIL dan Freedom Institute yang mendiskusikan tentang Tuhan, karena selama ini mungkin JIL berkeinginan melibas *ilah-ilah* sembari memunculkan Allah yang sejati. Mudah-mudahan seperti itu. Selama ini, kita mungkin sudah sangat terjebak pada *ilah-ilah* yang lain, termasuk *ilah* rasionalisme. Itu poin saya yang pertama.

Yang kedua adalah soal musibah. Menurut pendekatan hati tadi, intervensi Tuhan itu tergantung kita maknai. Mau kita maknai baik, maka dia menjadi baik. Kalau kita maknai buruk, maka dia menjadi buruk, termasuk pada musibah Aceh kali ini. Kalau saya terus terang memaknainya baik bagi korban yang bergelimpangan itu. Bagi saya, mereka disayang Tuhan. Malah, jangan-jangan kita yang diazab Tuhan. Jangan-jangan. Tapi semua itu secara pribadi menggetarkan hati saya, dan menuntut kita harus rendah hati terhadap alam. Kita diajak untuk tidak lagi mengeksploitasi dan lain-lain. Intinya manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Itu saja. Terima kasih.

Novriantoni

(Peserta, Aktivis JIL):

Saya akan cerita-cerita saja tentang teologi bencana kali ini atau teologi tsunami, atau Tuhan pasca-tsunami. Kemarin pagi ketika saya masih agak mengantuk, seorang teman yang pernah sesama kuliah di Universitas al-Azhar Mesir yang baru saja menjadi kiai muda di Tangerang menelpon saya. Di situ dia merasa gundah sekali dengan penjelasan-penjelasan teologis yang berkembang di masyarakat, khususnya dalam khotbah Jum'at, soal tsunami.

Akhirnya dia menanyakan: kira-kira bagaimana caranya meredam itu semua, dan bagaimana caranya membuat argumen tandingan tentang Tuhan yang buas, Tuhan yang mengazab masyarakat Aceh itu. Dia juga mengatakan telah menemukan beberapa buah hadis yang mengatakan bahwa untuk orang-orang yang beriman, sebuah bencana itu adalah ujian. Bahkan, baginya mereka disayang Tuhan, untuk itu dicabut nyawanya cepat-cepat. Saya lalu mengatakan: Anda juga terjebak lagi dengan penjelasan yang bersifat teologis, padahal Anda mau membantah pandangan-pandangan yang berkembang di khutbah Jum'at yang mengatakan bencana ini adalah azab Tuhan gara-gara pertikaian TNI dan GAM, dan sebab-sebab lainnya.

Akhirnya saya katakan, sembari kita mencari hadis atau landasan tekstual yang mungkin dikemukakan untuk konstruksi tentang Tuhan pasca tsunami, lebih baik kita mengambil argumen historis saja. Argumen historis itu kira-kira begini. Secara historis, Nabi Muhammad adalah seorang nabi yang tidak pernah sekalipun mendoakan ummatnya agar celaka. Dia tidak pernah menghadapi kondisi psikologis yang sangat mengecewakan, sehingga dia sangat gundah gulana dengan ummatnya yang tidak taat dan lain sebagainya. Makanya, dia tidak pernah berdoa misalnya, "Ya Tuhan, aku sudah tidak mampu lagi mereformasi umatku, dan membimbingnya secara mental. Untuk itu, aku serahkan saja mandat kembali kepada-Mu untuk memberi pelajaran tegas kepada mereka." Nah, peristiwa seperti itu tidak pernah terjadi di zaman nabi.

Saya kira, argumen historis seperti itu cukup mendukung untuk mengatakan bahwa telah terjadi evolusi pandangan teologis tentang bencana dalam kilasan sejarah Nabi Muhammad sendiri, walaupun Alqur'an banyak memuat cerita-cerita lama yang memperlihatkan Tuhan yang begitu terlibat langsung mengazab manusia ketika nabi-Nya putus asa seperti kasus nabi Nuh yang sudah berjuang ratusan tahun kemudian tidak mendapatkan pengikut. Pada kasus nabi Luth juga demikian. Tapi pada perkembangan selanjutnya, pada evolusi keagamaan yang paling terakhir, pada konteks nabi Muhammad, kutukan seperti itu tidak pernah terjadi. Saya kira argumen historis seperti itu cukup.

Atau, daripada kita mengambinghitamkan korban (*blaming the victim*) atau mengumpat Tuhan (*blaming God*), lebih baik mengambil hadis nabi yang berbunyi *qul khairan awishmut* atau katakan yang baik atau diam sajalah. Tidak usahlah kita ngomong ini karena Tuhan kepingin ini atau itu, seperti yang diutarakan Mas Gun tadi. Terima kasih.

Hamid Basyaib:

Mungkin yang sedang ulang tahun penting untuk berkomentar. Silakan, Ulil!

Ulil Absar-Abdala*(Peserta, Koordinator JIL):*

Saya telah menulis tulisan pendek di *mailing list* Jaringan Islam Liberal yang menanggapi *posting* yang dikirim Luthfi Assyaukanie tentang sebuah tulisan di *The Age*. Di situ dituliskan tentang Tuhan yang intervensionis, yang ikut serta dalam seluruh sejarah manusia, sehingga apapun yang terjadi dimintai tanggungjawab Tuhan. Sebetulnya saya belum punya rumusan yang memuaskan mengenai pokok soal ini. Akhirnya, saya juga mengambil kesimpulan lebih baik diam saja.

Menurut saya dalam satu dan lain hal, ilmu pengetahuan dan agama itu punya kemiripan. Kemiripannya adalah: dua-duanya ingin menjadi semacam penjelas agung bagi pelbagai kejadian. Mungkin ilmu pengetahuan lebih rendah hati sedikit dalam soal ini. Tapi ambisi ilmu pengetahuan dan ambisi agama untuk menjadi dasar penjelas atas semua hal, menjadi semacam *theory of everything* itu memang besar sekali, sehingga tidak dibiarkan sejenak pun peristiwa dalam hidup dan alam raya ini tanpa penjelasan. Ketidajelasan itu semacam horor, semacam kegelapan yang menakutkan. Kalau ada satu hal dalam kehidupan ini yang tak ter jelaskan, itu seakan-akan menakutkan buat manusia. Karena itu, ketakutan itu harus ditaklukkan.

Jadi sebetulnya, dalam satu dan lain hal, penjelasan yang diberikan oleh agama ataupun *science* itu semacam mekanisme psikologis manusia untuk mengatasi ketakutan atas horor, misteri. Mungkin dalam beberapa hal *science* dan agama berhasil menjelaskan, atau dalam bahasa kasarnya berhasil menentramkan hati manusia dengan penjelasan. Tetapi saya rasa, ada hal-hal yang tetap punya *limit*, ada batasan di mana kedua-duanya perlu berhenti. Saya sering mengatakan, Perang Dunia ke-2 itu merupakan *big shy* dan kegagalan besar buat *science*. Perang Dunia ke-2 adalah semacam *display* bahwa ternyata pengetahuan yang sebelumnya merupakan harapan untuk mengatasi kesengsaraan manusia pada ujungnya adalah kesengsaraan. Tetapi adalah *big shame* juga buat agama atau buat persepsi populer tentang agama ketika berusaha menerobos batasan itu. Jadi tsunami ini juga semacam Perang Dunia ke-2 buat agama.

Sialnya, di dalam konteks Perang Dunia ke-2, *science* melakukan refleksi diri, semacam otokritik. Tetapi di dalam hal tsunami, sekurang-kurangnya kalau kita merujuk pengalaman kita di Indonesia, sayangnya otokritik di kalangan kaum agama itu tidak terjadi. Kalau kita menyimak keterangan-keterangan dalam dakwah, retorika dan penjelasan yang diberikan oleh kaum agamawan tentang tsunami, sepertinya yang tadi dikisahkan oleh saudara Hamid dengan baik, cukup menjelaskan bahwa sebetulnya dengan tsunami ini kaum agama menangani bencana secara teologis dengan *business as usual*, sebagaimana ktitik kita terhadap pemerintah. Seolah-olah penjelasan agama di dalam situasi normal cukup untuk menjelaskan tsunami yang merupakan situasi yang abnormal.

Itu menurut saya sesuatu yang sangat menyedihkan. Mengapa tidak ada otokritik di kalangan agama terhadap teologinya sendiri. Diskusi malam hari ini sebetulnya bukan terutama terkait dengan ulang tahun saya, tapi diskusi dalam kerangka yang lebih besar, ha-ha. Yaitu, suatu *step* awal untuk melakukan otokritik atas pandangan, atau persepsi-persepsi teologis populer yang berkembang di masyarakat, yang sampai sekarang belum dikritik.

Menurut saya, keterangan tentang konsep Alqur'an tentang *balâ'* atau semacam ujian itu hanya relevan dikemukakan dalam situasi yang normal. Jadi kita diuji seperti ikut seleksi masuk UI, lantas tidak masuk. Itu memang ujian. Mendaftar di perusahaan lalu gagal juga ujian. Tapi seratus ribu orang meninggal, apakah masih harus diterangkan sebagai ujian? Makanya, kata *balâ'* dalam Alqur'an itu dimana Tuhan bertindak sebagai penguji manusia, mungkin hanya berlaku dalam situasi normal. Tapi begitu seratus ribu orang meninggal, menurut saya perlu distop dulu penjelasan tentang *balâ'* itu. Menurut saya, penjelasan itu tidak bisa dipakai; apakah betul Tuhan menguji seperti itu? Diuji dengan gagal ujian masuk UI pun sudah oke, kenapa harus seratus ribu orang yang meninggal?

Maksud saya, teologi yang normal tidak bisa dipakai untuk menjelaskan sesuatu yang abnormal kalau kita masih menginginkan agama sebagai penjelas. Makanya, terus terang saya lebih senang mengatakan bahwa dalam situasi dimana bahasa kita tidak mencukupi sebagaimana diungkapkan Wittgenstein, ya sudah, kita diam saja. Ini karena saya belum berhasil merumuskan sebetulnya teologi yang memadai. Dalam keadaan dimana teologi kita umumnya dipakai untuk menjelaskan keadaan yang normal tidak lagi mencukupi, ya sudah, kita berhenti saja membicarakan itu, dan tidak usah dipaksa-paksakan mencari hikmahnya dan seterusnya.

Menurut saya, kata-kata itu lebih menentramkan orang-orang di luar Aceh ketimbang orang Aceh sendiri. Saya tidak tahu, mungkin teologi-teologi populer yang dikhotbahkan oleh para khatib itu sebetulnya untuk mengobati *guilty feeling*-nya orang-orang di luar Aceh ketimbang orang Aceh sendiri. Karena kita juga merasakan kegetiran itu, sehingga merasa perlu diobati juga. Jadi ini semacam *psycotherapy* buat kita ketimbang buat orang Aceh. Saya kira orang Aceh sendiri belum sempat memikirkan itu karena masih traumatik. Yang mereka butuhkan adalah hal-hal yang mungkin bukan seperti itu. Makanya, menurut saya perlu betul-betul melihat ulang teologi-teologi seperti itu. Intinya adalah, agama tidak usah terlalu ambisius untuk menjelaskan segala perkara. Kalau agama terlalu ambisius menjelaskan semua hal, itu juga mengingkari apa yang dikatakan Mas Goen tadi, bahwa Tuhan tidak bisa dijelaskan. Kalau kita ingin menjelaskan semua hal, berarti kita mengingkari itu.

Oleh karena itu, ini juga sebenarnya semacam kritik terhadap pandangan kaum fundamentalis yang mengatakan bahwa Islam selalu mampu memberikan penjelasan atas semua hal. Menurut saya, pandangan seperti itu terlalu sombong. Jadi mengatakan bahwa Islam itu lengkap, adalah sejenis kesombongan. Mungkin dia lengkap, tapi tidak tahu lengkap apa. Tapi kalau itu dikatakan manusia, maka itu sejenis kesombongan, karena seolah-olah semua hal bisa kita terangkan. Dalam hal itu, sebenarnya agama dan *science* punya kemiripan: dua-duanya optimis, dua-duanya menginginkan Tuhan sebagai *theory of everything*. Dan ini juga kemaruk. Agama yang kemaruk adalah agama yang seperti itu. Saya kira itu saja.

Hamid Basyaib:

Ada lagi yang mau bicara? Oke, ini ada orang Paramadina. Silakan!

Utomo Dananjaya*(Peserta, Paramadina):*

Begini, Lil! Kalau kita berhenti menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan tadi, apa gunanya ngajak kita-kita kumpul begini untuk berbicara tentang Tuhan. Mengapa kemudia seolah-olah dikatakan, "Diam, dong!" Saya kira, tidak *bener* itu. Kalau kita diam, ya tidak akan ada rumusan baru kecuali yang sudah disampaikan oleh Mas Goen, Rizal dan *ente* sendiri. Jadi manfaatnya kita kumpul disini adalah untuk mencari sesuatu yang baru atau mengulang-ngulang apa yang sudah dikaji orang.

Lantas di sini saya juga bertanya: yang dapat bencana itu sebenarnya siapa? Apa orang yang meninggal, menjadi mayat lalu membusuk itu? Atau mereka yang hanyut ke laut? Atau yang rumahnya hancur? Atau orang Aceh yang masih hidup di antara mereka yang mati? Inilah pertanyaannya menurut saya. Coba rasakan bagaimana kesakitan mereka yang tenggelam di lumpur lalu meninggal, dengan kesakitan orang-orang yang terburjur di tempat tidur dan meninggal! Apa bedanya? Siapa yang tahu di antara saudara-saudara, mana yang lebih sakit dirasakan? Apa, tidak jauh bedanya? Mungkin dalam bencana tidak ada bedanya.. Demikian saja. *** (*Diedit oleh Novriantoni*)

Agama dan Masalah Krisis Lingkungan

Sumanto Al Qurtuby

Suara Merdeka, Jumat, 18 Februari 2005

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0502/18/opi03.htm>

MASALAH lingkungan atau wawasan ekologi hampir tidak mendapatkan tempat dalam agama tak terkecuali Islam. Agama "mampu" berbicara panjang lebar dan detail mengenai "dunia lain" (alam akhirat beserta isinya: surga, neraka, malaikat, bidadari dll), ibadah ritual (salat, puasa, zikir beserta pernik-perniknya), teologi (sifat Tuhan, zat Tuhan dan seterusnya), moralitas individual dan lain-lain tetapi hampir-hampir tidak menyinggung masalah dunia ekologi (lingkungan hidup). Padahal lingkungan adalah masalah yang sangat fundamental dalam kehidupan kita.

Akibat orang tidak mengindahkan lingkungan, malapetaka terjadi di mana-mana. Bukankah banjir dan sejumlah penyakit mematikan seperti demam berdarah (DB) juga sangat terkait dengan masalah lingkungan?

Dunia dewasa ini tidak hanya terjangkit krisis ekonomi, krisis moneter, krisis moral, krisis politik, krisis iptek, krisis budaya dan sebagainya tetapi juga krisis lingkungan.

Lihatlah pemandangan memerihkan dewasa ini: gempa, tsunami, banjir, tanah longsor, polusi, badai, cuaca yang labil dan sebagainya hampir datang bertubi-tubi, silih berganti.

Alam jagat raya ini seolah mengamuk dan destruktif sehingga menjadi ancaman serius bagi kehidupan manusia. Sudah tidak terhitung lagi berapa nyawa yang melayang, berapa jumlah anak yatim-piatu atau orang tua yang kehilangan buah hatinya yang masih tersisa, berapa jumlah harta benda dan properti lain yang amblas ditelan bencana.

Kenapa umat beragama (termasuk umat Islam) tidak menganggap penting masalah lingkungan sebagaimana ibadah ritual-individual? Kenapa umat Islam tidak tertarik melakukan penghijauan, kebersihan dan kegiatan lain yang bernuansa "ramah lingkungan" dan mencegah berbagai

madhlarat (ekses negatif) yang mungkin ditimbulkan dari alam yang tidak sehat?

Sebaliknya, kenapa umat Islam lebih bergairah mengikuti aktivitas rohani: pengajian, zikir nasional, *istighotsah* dan semacamnya? Kenapa, meskipun bencana alam sudah terjadi sejak zaman purba bersamaan dengan kehidupan manusia, umat beragama tidak kunjung merenovasi wawasan keagamaan dan teologinya-sebuah wawasan keagamaan atau teologi yang berbasis ekologi atau katakanlah wawasan eko-teologi?

Kenapa pula setiap terjadi bencana atau malapetaka, umat beragama dengan enteng tanpa beban dan perasaan dosa sedikit pun menganggap (menuduh?) sebagai takdir Tuhan? Sebagai cobaan atau azab dari Tuhan.

Tuhan selalu "dikambinghitamkan" setiap terjadi malapetaka. Hampir tidak pernah, kita, menuduh diri kita sendiri sebagai subjek yang bertanggung jawab terhadap malapetaka dan bencana tadi. Karena adanya keyakinan bahwa setiap malapetaka sebagai "siksa" atau "cobaan" dari Tuhan, maka setiap kali terjadi peristiwa yang menyayat kalbu itu, yang dilakukan umat beragama adalah berdoa, mohon ampun, *istighotsah*, menggelar zikir nasional sambil nangis-nangis dan seterusnya.

Saya tidak meremehkan aktivitas ritual batin semacam ini akan tetapi "terapi spiritual" jenis ini di samping merendahkan (bahkan "mengolok-olok") martabat Tuhan karena menganggap-Nya sebagai zat yang "Maha Buas", juga dengan cara demikian berarti kita hendak "cuci tangan"-melepaskan tanggung jawab-dari musibah kemanusiaan itu.

Padahal, jika kita menggunakan perspektif Schumacher dalam *A Guide for the Perplexed*, masalah krisis lingkungan ini sangat terkait dengan krisis kemanusiaan, dengan moralitas sosial serta krisis orientasi kita terhadap Tuhan. Mengikuti kerangka berpikir Schumacher ini, maka seharusnya manusia yang dipersalahkan dan bukannya Tuhan. Kitalah yang melakukan berbagai tindakan destruktif terhadap alam semesta.

Perusakan lingkungan, penebangan liar, eksploitasi properti alam secara besar-besaran dan segala tindakan merusak alam lain merupakan "sumber" malapetaka dan bencana tadi. Bukankah Alquran sendiri juga telah mengingatkan bahwa "Kerusakan di darat dan laut adalah akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab"? Jika Alquran sendiri menganggap manusia sebagai *master mind* dari kerusakan lingkungan, lalu kenapa kita justru menyalahkan Tuhan? Bukankah, kita umat manusia-jika mengikuti alur cerita kitab-suci Agama Semit-pada dasarnya "terlempar" ke dunia yang gersang dan tandus ini juga akibat kecerobohan Adam yang tidak mengindahkan ajaran fundamental Tuhan, yakni kearifan ekologis? Sebab Adam dan Hawa (Eva) telah memakan dan merusak pohon kekekalan.

Wawasan Teologi

Beberapa masalah di atas yang menimpa hampir semua agama adalah sangat terkait dengan wawasan teologis umat beragama itu sendiri. Dalam perspektif Islam, wawasan teologis yang dibangun selama ini hanyalah hal-hal yang berkaitan dengan dunia akhirat, kurang memberi respons proporsional mengenai masalah keduniaan.

Wawasan teologi umat Islam memandang masalah ibadah hanyalah yang berhubungan dengan ruang privat (bukan ruang publik); bahwa pahala-dosa adalah berkaitan

moralitas individual (bukan moralitas sosial); bahwa ibadah yang wajib *ain* hanyalah yang berkenaan dengan ritual-individual (bukan sosial-komunal) dan seterusnya.

Pemahaman demikian hampir-hampir sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dunia kaum muslim: agama sudah menjadi bagian dari kebudayaan umat Islam. Inilah kira-kira yang dimaksud Emile Durkheim ketika ia berteori bahwa agama dan masyarakat merupakan dua entitas yang tidak bisa dipisahkan.

Pemikiran demikian tentu saja sangat sulit untuk ditembus dan dilawan. Padahal jika kita teliti dengan cermat, pemahaman keislaman seperti tadi merupakan produk dari pemahaman atau wawasan keislaman yang dibentuk masa imperium Islam (monarki Islam) klasik-skolastik bukan berangkat dari semangat dan wawasan keislaman yang diusung Nabi Muhammad, dan juga tidak dibangun dari cita-cita etik Alquran.

Kita tahu watak, semangat dan mentalitas sebuah monarki adalah stabilitas. Logika stabilitas selalu menempati urutan pertama dari sebuah rezim politik, bukan keadilan, persamaan, kemaslahatan, kecerdasan dan seterusnya.

Sementara spirit profetik dan cita-cita etik Alquran jelas terciptanya sebuah sistem atau tatanan kehidupan yang demokratis dalam segala hal, termasuk demokratis terhadap alam. Bukankah motto Islam adalah *rahmatan lil alamin*-rahmat bagi sekalian alam. Kata alam di sini jelas bukan hanya mahluk hidup seperti manusia dan binatang tetapi juga alam semesta.

Sayang, pemahaman dan watak demokratis Islam yang ramah lingkungan ini tidak merembes menjadi *living tradition* (ini istilah Syed Hosen Nasr) dalam masyarakat Islam pasca kenabian. Bahkan tragisnya para ulama fikih tidak menjadikan masalah ekologi sebagai bagian dari *maqashid al-syari'ah*, yakni tujuan disyariatkannya Islam.

Imam Syathibi misalnya dalam kitabnya yang sangat populer, *al-Muwafaqat*, merumuskan *maqashid al-syari'ah* menjadi lima hal: menjaga atau memelihara agama (*hifdz al-din*), menjaga jiwa (*hifdz al-nafs*), memelihara akal (*hifdz al-aql*), memelihara harta (*hifdz al-mal*) dan memelihara keturunan (*hifdz al-nasl*).

Ada yang menambahkan memelihara martabat (*hifdz al-'irdh*). Pendapat ini yang terus-menerus dijadikan sebagai pegangan dalam berjihad untuk memecahkan masalah sosial-kemanusiaan. Sementara masalah lingkungan luput dari perhatian ulama fikih dan umat Islam tentunya. Mungkin hanya Yusuf Qardlawi yang menjadikan pemeliharaan lingkungan (*hifdz al-alam*) sebagai bagian dari *maqashid al-syari'ah*. Itupun sangat tidak populer bahkan dianggap kontraproduktif.

Di sinilah perlunya melakukan restorasi nalar pemikiran keislaman. Tahapan yang mesti ditempuh adalah pertama, menjelaskan hikmah perennial Islam tentang tatanan dan struktur alam, signifikansi religius dan kaitan eratnyanya dengan setiap fase kehidupan manusia. Kedua, menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran ekologis yang berspektif teologis atau membangun teologi yang berbasis kesadaran dan kearifan ekologis.

Dalam konteks ini, maka para ulama fikih harus berani melakukan terobosan penting mengenai pemahaman keislaman yang digali langsung dari teks-teks otoritatif utama Islam: Alquran dan Hadis.

Fatwa Lingkungan

Berkaitan dengan ini menarik memperhatikan apa yang telah dilakukan Kiai Tanthowi Musaddad dari Garut. Kiai eksentrik ini (saya biasa memanggilnya kiai lingkungan hidup) suatu saat pernah mengadakan musyawarah para ulama untuk menghasilkan sebuah fatwa tentang lingkungan. Hasilnya? Wajib memelihara dan melestarikan lingkungan hidup. Sebaliknya, haram hukumnya bagi siapa saja yang melakukan kegiatan perusakan alam dan lingkungan.

Kiai Tanthowi-dan ulama Garut-juga memfatwakan penanaman pohon untuk penghijauan, pelestarian lingkungan dan pencegahan banjir merupakan salah satu bentuk sedekah jariyah yang akan mendapatkan limpahan pahala dari Tuhan. Mereka juga menyerukan bahwa pelestarian lingkungan merupakan salah satu wahana mendapat ampunan dari Allah SWT.

Akhirnya para ulama Garut mengatakan kepada orang-orang yang berdosa besar dan hendak bertobat tidak perlu mojud di dalam masjid, membaca istighfar ribuan kali, tetapi cukup dengan penghijauan.

Fatwa ini tentu saja sangat ekstrem tetapi pesan yang ingin disampaikan Kiai Tanthowi dan para ulama Garut adalah bencana alam bukanlah sebuah takdir Tuhan akan tetapi berkaitan erat dengan masalah moral manusia.

Di sinilah maka, kita komunitas agama memiliki tanggung jawab untuk berteriak tentang pentingnya pemeliharaan lingkungan dan bahaya pengrusakan alam bagi kehidupan ekosistem kita, bukan malah cuci tangan dan menganggapnya sebagai takdir Tuhan. (18)

Sumanto Al Qurtuby Direktur Eksekutif Ilham Institute Semarang

Menimbang Iman dari Tsunami, BBM, hingga Ambalat

Ammar Fauzi Heryadi

<http://www.islamalternatif.com/perspektif/Tsunami.htm>

Di Aceh, banyak warga ditelan tsunami lalu dimuntahkan ke pantai dalam keadaan terbakar. Di Jakarta, mahasiswa berunjuk rasa terhadap kenaikan BBM dalam keadaan terbakar. Dan lebih dari satu minggu yang lalu, ada banyak pejabat negara dan media massa yang mereaksi sikap dingin negara jiran, juga dalam keadaan terbakar. Tiga kali terjadi kebakaran raga atau rasa dalam tiga bulan berturut-turut. Sudah cukup getir menyaksikan dampak tsunami, apapun itu sebabnya. Hanya saja, belum cukup lekat merasakan buruknya dampak potensial (mudah-mudahan sementara!) dari kenaikan BBM, dari siapapun keputusannya. Lalu, kita dihadapkan pada kondisi siaga perang. Meski kedua dampak yang terakhir ini tidak atau belum nyata tsunami, namun efek psikologisnya amat sanggup menayangkan di benak kita dampaknya yang luas. Dan, kebanyakan rakyat akan kesulitan untuk memastikan selamat dari potensi dampak itu, kendatipun mereka tidak di Aceh.

Semua itu adalah bagian dari kenyataan hidup manusia di dunia. Menyangkutpautkannya dengan Tuhan barangkali lebih dari sekedar kewajaran, apalagi bagi orang yang tertimpa atau melihat kejahatan alam serta kesusahan hidup yang disengaja-paksakan. Sebagai dampak buruk,

bukan hanya tsunami yang menyoal ihwal Tuhan, tetapi juga kenaikan BBM dan angkat senjata kuat membincang Tuhan. Pertanyaannya: kenapa Tuhan yang mahapengasih dan mahakuasa membiarkan (kalau tidak menciptakan) orang-orang yang berniat menaikkan BBM dan mengangkat senjata? Dan secara umum, kenapa manusia diciptakan dengan perlengkapan daya pilih dan kehendak yang berpotensi membuat gara-gara, korupsi dan kemelaratan untuk umat manusia dan dunia? Kalau dalam tradisi kristian misalnya, pertanyaan dirunut sampai ke Nabi Adam; kenapa ia harus diciptakan sehingga mampu memutuskan dan memakan buah pohon terlarang yang membuatnya turun dari surga ke bumi ini? Seandainya bapak bani Adam ini tidak diturunkan ke dunia lantaran keputusannya itu! Dalam "Membincang Keadilan Tuhan", duduk dan denah masalah kejahatan ini sudah dipaparkan oleh Haidar Bagir secara padat dan apik (*Kompas*, 2/2/05).

Sebelumnya, barangkali perlu diperkarakan pula dasar pertanyaan-pertanyaan ini. Bahwa *pertama*, soal Tuhan selalu saja menjadi sorotan akal, emosi dan hati, bagi yang percaya pada wujud-Nya atau tidak. Maka, kalaulah hasil dari pertanyaan itu adalah bahwa Tuhan itu -katakan saja-tidak ada, setidak-tidaknya upaya membincang Tuhan saja sudah merupakan indikasi fitriyah dalam diri manusia, apapun konklusinya. Dalam bencana tsunami, kenaikan BBM, atau siaga perang, indikasi ini tampak menonjol mengingat kata Tuhan di dalamnya bisa diartikan beragam sekaligus relevan dengan masalah; Tuhan sebagai Sumber Wujud bagi kaum filosof, atau sebagai Pencipta alam semesta bagi orang awam. Maka itu, keunikan tampak tatkala usia tua masalah fitriyah ini bertahan awet dan tetap aktual.

Kedua, suatu masalah dibincangkan dan dikembangkan melalui sirkus pertanyaan dan jawaban, kesimpulan dan sanggahan, tak ubahnya gerak spiral; entah sampai di mana akan berhenti. Yang jelas, gerak spiral berawal dari satu titik yang jelas, dan bergulir lebih lebar dari gerak yang sebelumnya. Lantaran tuanya usia hingga ketakjelasan akhirnya tidak serta-merta masalah ini dianggap misteri, selain dimaknai sebagai ketidaktahuan kita yang menghadapinya. Berkata tidak tahu mendesak orang untuk mencari, meninggalkan harapan untuk mendekati kejelasan, walaupun tidak sepenuhnya. Tentu diperlukan keberanian yang lebih dari sekedar berdiri di atas kata misteri, karena memutuskan berada di dalam masalah harus menerima konsekuensi logis yang bisa jadi mengganggu keamanan iman dan membentuk klaim yang harus dipertanggungjawabkan.

Dalam subjek apa saja, tidak tahu adalah sikap yang paling aman, meski tidak berarti nyaman. Di dalamnya tidak ada klaim, penilaian, tidak ada pula pertanggungjawaban. Ini tidak sama dengan "tidak bisa diketahui" atau "tidak bisa dipecahkan" (ibid), karena di dalamnya terkandung klaim yang tidak kecil, seakan penggagasnya sudah meliputi segala seluk beluk masalah yang pernah dan mungkin diajukan, atau semacam keputusan sehingga dengan cara itu terkesan menampik masalah yang kemungkinan besar akan kembali menghantui.

Masalah kejahatan itu dikatakan besar, selain karena usia tua dan watak fitriyahnya, merupakan satu-satunya basis pertahanan dan bahkan perlawanan orang ateis terhadap segenap penjelasan dan argumentasi atas keberadaan Tuhan dan sifat-sifat keagungan-Nya yang tak terbatas. Misalnya, Hans Kung menyebut masalah tersebut sebagai *The Atheism Bunker*. M. Peterson malah memberi ajektif *A Problem against God Existence* dalam memasang judul di atasnya. Ini dari satu sisi. Dari sisi lain, kemungkinan ragu

akan keberadaan Tuhan tidaklah jauh bagi seorang mukmin yang memutuskan masuk ke dalam perdebatan seputar kejahatan di dunia.

Karenanya, tsunami, perang, krisis ekonomi dan kejahatan lainnya di dunia merupakan kesempatan yang amat besar dan, disyukuri atau tidak, selalu terbuka untuk menimbang alasan dan resistensi keimanan seseorang pada Tuhan dan agamanya. Setidaknya, ada dua cara perlindungan seseorang terhadap keimanan yang "kadung" atau diupayakan kemapanannya: bertahan di hadapan masalah, atau menarik diri darinya. Tentu, memilih salah satu dari dua cara ini perlu alasan yang bisa diawali dengan sebuah pertanyaan: apakah keimanan dan ketuhanan bisa diberi penjelasan logis, rasional dan koheren ataukah tidak?

Rasionalisme

Cara pertama menjawab bahwa keimanan agama itu bisa dijelaskan, dibela dan dipahami secara rasional. Dalam Teologi Modern, cara ini dikenal sebagai Rasionalisme dengan tokoh-tokohnya seperti: Thomas Aquinas, John Locke, Richard Swinburne. Pada inti Rasionalisme, keimanan itu layak diterima bila kebenarannya bisa dibuktikan. William K. Clifford menuturkan: "Kepercayaan akan sesuatu yang didasari oleh evidensi yang tidak cukup adalah selalunya, di manapun, dan bagi siapapun sebuah kesalahan". Pernyataan ini sebegitu tegasnya dituturkan mengingat implikasinya yang buruk pada seorang mukmin dan orang lain. Clifford berkias dengan seorang nahkoda yang membawa banyak penumpang dengan hati lega setelah ia kuatir akan kondisi kapalnya lalu mampu mengatasi rasa itu dengan sendirinya, namun kapal itu ternyata karam di samudera. Ketulusan dan kelegaannya tidak sanggup menyelamatkan dirinya sendiri. Ia bertanggung jawab atas korban kendati ia telah yakin penuh akan ketahanan kapalnya, sebab ada indikasi-indikasi sebalikinya yang sejak awal dia temukan, yang tidak semestinya mengandalkan hati (Clifford, *The Ethics of Belief*, dalam George I. Mavordes (ed), *The Rationality of Belief in God*, Prentice Hall, Englewoods Cliff, New Jersey, 1970).

Tampak jelas desakan Rasionalisme untuk menguji dan menemukan kebenaran. Selain catatan-catatan kritis atas cara Rasionalisme ini, masalah kejahatan amat tajam memberikan tantangan terhadap sasaran yang dituntut, yakni kebenaran. Mau diartikan sesuai Koherensisme-nya W.O. Quine (bahwa secara holistik, konstruk kepercayaan itu konsisten dan utuh) atau sesuai Fondasionalisme-nya Descartes (bahwa bukan hanya konsisten dan secara holistik, tetapi juga secara partikular; setiap unit konstruk kepercayaan harus dipastikan kebenarannya), gempa di Bam dan tsunami di Aceh itu merusak peluang kebenaran dan upaya menonjolkan konsistensi serta keutuhan konstruk keimanan agama. Masalah kejahatan menguji keras keimanan seseorang terhadap keterbatasan sifat-sifat Tuhan; ilmu, kuasa, cinta, bijak, peduli, bahkan terhadap keesaan dan keberadaan-Nya. Artinya, masalah tersebut berpotensi kuat menciptakan inkonsistensi dan dilema di dalam dasar bangunan keimanan agama seorang mukmin.

Dari sini, wajar bila solusi yang diajukan begitu banyak, yang boleh jadi oleh Rasionalisme dianggap sebagai kekuatan pada penjelasan rasional. Biasanya, solusi-solusi itu digagas melalui dua modus: tidak meletakkan asumsi sebelum pengajuan solusi seperti yang diusahakan melalui jalur filosofis, atau meletakkan asumsi terlebih dahulu seperti pada jalur teologis. Namun, bergerak tidak dari asumsi apapun sama tidak pernah memulai pengajuan solusi, sementara bergerak dari asumsi sama artinya

menerima adanya doktrin-doktrin dasar agama yang tidak perlu dijelaskan dan dibuktikan.

Tampaknya, Alvin Plantinga lebih cenderung ke modus kedua dengan sebuah catatan, bahwa apapun penjelasan rasional, filosofis ataukah teologis, atas isu keimanan mesti dimulai dari sebuah asumsi yang memang aksiomatik dan niscaya kebenarannya. Tetapi asumsi itu tidak mesti dari luar doktrin agama sebagaimana pada jalur filosofis. Berdasarkan Epistemologi Reformis-nya, kaum mukmin dibenarkan oleh akal untuk menerima doktrin agamanya sebagai basis kebenaran imannya. Kata "oleh akal" mengisyaratkan bahwa basis kebenaran iman seorang mukmin itu tidak sepenuhnya teologis. Singkatnya, seorang mukmin bisa memulai penjelasan rasional tidak dari luar doktrin agama, tetapi dari doktrin agama itu sendiri yang sudah jelas dan pasti kebenarannya, dan bisa dijadikan basis keimanannya untuk menjelaskan doktrin-doktrin lainnya. Misalnya, Plantinga menganggap, bahwa Tuhan itu ada, sebagai doktrin agama yang aksiomatik kebenarannya bagi setiap mukmin, tanpa lagi perlu pada penjelasan dan pembuktian.

Doktrin keberadaan Tuhan itu benar-benar sebuah basis yang aksiomatik, sebab setiap mukmin selalunya mengasumsikan keberadaan Tuhan dalam setiap pernyataan imannya. Bahkan pada masalah kejahatan, bahwa Tuhan itu –katakan saja- jahat mengasumsikan keberadaannya. Dengan begitu, seseorang tidak berasalan menuntut penjelasan dari seorang mukmin mengenai keimanannya terhadap doktrin itu, sebagaimana mukmin itu pun tidak harus memberikan penjelasan mengenai hal yang sama. Tentunya, pendirian mukmin di hadapan masalah kejahatan bersifat defensif; mempertahankan apa yang sudah diimani kebenarannya.

Bila seorang ateis menyerang doktrin keberadaan Tuhan dengan masalah tersebut, mukmin sudah berdiri dengan cukup diam di hadapannya, karena memang ia sudah dibenarkan oleh akal untuk menerima doktrin itu sebagai basis kebenaran mutlak, sehingga ia tidak harus aktif menyusun pertahanan argumentatif. Namun, bila ateis itu menyerang turunan doktrin basis itu seperti sifat-sifat agung Tuhan, mukmin akan bertindak secara aktif dengan tetap komit pada doktrin basisnya. Mukmin adalah mukmin bila ia tidak siap memberikan penjelasan rasional terhadap doktrin basis, sekaligus siap memberikannya terhadap selanjutnya. Tetapi, kenapa keberadaan Tuhan saja yang ditunjuk sebagai doktrin basis, sementara doktrin-doktrin keimanan lain pun benar-benar basis bagi keimanan umumnya kaum mukmin? Pada soal ini, tampak benih Fideisme yang menerangkan bahwa ia pada dasarnya menolak Rasionalisme dan Epistemologi Reformis bukan karena masabodoh dan tanpa alasan.

Fideisme

Pada hemat Fideisme, keimanan agama itu bukanlah subjek penilaian rasional. Misalnya, kepercayaan kita akan keberadaan Tuhan diperoleh tidak dari pembuktian rasional apapun. Bagi seorang mukmin yang tulus, kepercayaan ini adalah salah satu basis yang sudah ada di dalam tatanan keimanan agama itu sendiri. Seperti kata P. Tillich, keimanan agama adalah *ultimate concern* seseorang.

Mungkin ini agak ganjil untuk sebagian orang, tapi tidak untuk orang seperti S. Kierkigaard. Menurutnya, upaya rasional hanyalah menawarkan proses mendekati (*approximation process*) solusi final secara berangsur, namun tidak sepenuhnya akan mememukannya, sehingga ia harus menunda-nunda jadwal keimanan dan kekufuran kepada Tuhan selama-lamanya, seperti pada perdebatan

panjang seputar masalah kejahatan. Kierkigaard sendiri semasa kecil sempat mengalami masalah ini yang penimpa ayahnya sampai melaknat Tuhan. Dan dengan cara fideistik, masalah kejahatan di manapun dan kapanpun kejadiannya tidak lagi menyisakan objektifitasnya (*salibah bintifail maudu*). Kalau perkara Tuhan saja tidak perlu dijelaskan, apapun upaya penjelasan negatif dan kritis menjadi sia-sia, apalagi untuk upaya menanggapi secara rasional dampak inkonsistensinya pada keimanan agama.

Lalu, bagaimana keimanan itu diperoleh atau dijaga jika tidak karena usaha rasional apapun? Jawabannya, harus komit pada diri sendiri. Yakni, kita harus melakukan *leap of faith*, melompat ke dalam keimanan agama. Kierkigaard melukiskan cara melompat ini seumpama orang yang diajak tahirkan di sebuah pesta malam di awal musim semi; melompat ke dalam kolam dan mendapat uang atau tidak sama sekali. Ia yang pandai melompat indah menerima taruhan itu. Mereka mulai tertawa tatkala ia sudah berada di tepi kolam dalam keadaan telanjang badan. Dalam pikirannya muncul banyak kemungkinan; kegelapan malam yang membuatnya tidak tahu lagi masih adakah air di kolam, belum lagi kemungkinan canda mereka yang akan terbahak-bahak saat ia melompat indah ke dalam kolam yang kosong. Semua ini menambah keraguannya. Untuk memutuskan urung, justru ia bakal dianggap tidak bisa melompat indah dan kalah taruhan. Akhirnya, ia pun memutuskan dan melompat ke dalam kolam. (Kierkigaard, 1941). Mungkin, keputusan semacam ini menjadi lebih dimengerti dengan dukungan Taruhan-nya Blaise Pascal dalam *Wager Argument*.

Pada hemat Kierkigaard, berada di dalam keimanan itu menuntut komitmen di hadapan tantangan. Tanpanya, keimanan tidaklah berarti. Keadaan ini tak ubahnya dengan kecamuk antara semangat jiwa yang hebat dan ketakpastian objektif. Jika ingin nyaman di dalam lembah keimanan, kita harus melekatkan ketakpastian objektif padanya. Sehingga di bawah air yang paling dasar sekalipun, keimanan kita tetap aman (ibid).

Menjaga keimanan terhadap Tuhan yang mahasempurna di hadapan gejala-gejala buruk alam, dan di tengah kesengsaraan hidup yang dipaksakan, seperti melompat sambil merendam komitmen dan kecamuk di dalam jiwa. Alih-alih menanti kebaikan mutlak dunia atas Tuhan, seorang mukmin fideis tidak menanti dan menuntut kebaikan mutlak dunia atas Tuhan, sebagaimana yang biasa ada pada argumentasi kejahatan dari seorang ateis. Baginya, tidak ada lagi pertanyaan, penantian dan diskusi soal keimanan agama. Dalam ukuran ini, semua orang yang punya keimanan agama adalah benar. Adanya keimanan ini pada jiwa seseorang sudah mengamankannya dari masalah kejahatan, karena memang ia berada di luar jangkauannya. Dalam pandangan fideis, membincang Tuhan di samping kejahatan saja sudah merupakan kesalahkaprahan, apalagi meminta penjelasan.

Namun begitu, bila benar bahwa keimanan itu semacam lompatan, bagaimana seseorang itu memutuskan untuk melompat? Mungkin untuk orang yang sejak awal sudah terbekali komitmen melompat tidaklah sukar, tapi bagi orang yang mencari kebenaran agama dan berhadapan dengan banyaknya klaim kebenaran, keputusan melompat itu menjadi sulit dimengerti. Ia tidak punya cara selain memeriksa semua klaim sedapat mungkin dan secara masuk akal untuk kemudian menjatuhkan keputusan.

Kenapa harus secara masuk akal? Sepaham dengan Fredrich Shleiermacher dan Rudolf Otto, Abdul Karim Souroush menawarkan pemeriksaan itu secara masuk hati. Artinya, bahwa keimanan itu dengan segenap karakter

komitmen, kepasrahan, dan ketulusan kepada Tuhan, diperoleh dari pengamalan ruhani (*religious experience*). Di dalamnya, seseorang akan menyaksikan hakikat yang tersingkap dan melebur bersamanya, tidak lagi dengan pemeriksaan rasional dan penjelasan konseptual. Menurut Souroush, pengalaman ruhani keimanan ini bersifat nonkonseptual, yang tak tertuangkan ke dalam pikiran dan bahasa (Jurnal *Kiyah, Iman va Omid*, Tehran-Iran, 1999).

Sifat ini menegaskan ketaktertentuhan iman dari gugatan kritis masalah filosofis dan teologis. Namun begitu, bukankah sifat dan penyifatan ini sebuah *ta'bir* dan penjelasan? Yakni, semakin berbicara tentang pengalaman ruhani dan keimanan, semakin mereduksi hakikatnya. Barangkali ada tepatnya mengikuti kaidah terakhir *Tractatus*, bahwa mengenai sesuatu yang tidak bisa dibicarakan, semestinya diam. Maka itu, menyerahkan masalah kejahatan kepada kepada mata hati mirip dengan cara melepaskan diri dari masalah.

Kalupun cara pemeriksaan Souroush ini ditindaklanjuti oleh masalah kejahatan, barangkali tidak ditemukan hubungannya. Keimanan adalah keimanan selama diperoleh dari pengalaman ruhani seseorang akan hakikat agama. Sementara keburukan dan kejahatan yang terjadi atau yang dirasakan di dunia bukanlah hakikat agama. Hubungan itu lebih tidak tampak lagi tatkala keburukan diangkat untuk menuntun penjelasan, sementara penjelasan itu sendiri berkaitan dengan dimensi esoterik seperti budaya dan sejarah, bukan dengan keimanan esoterik di hati. Dengan mengangkat dikotomi antara yang esoterik dan yang eksoterik, masalah kejahatan terhadang ditengah jalan, tanpa mungkin menyentuh keimanan agama. Justru keimanan ini, tegas Souroush, menguat dengan semakin minimnya penjelasan. Tapi apakah ia juga menyadari konsekuensinya, bahwa semakin orang itu bodoh malah semakin kuat imannya?!

Rasionalisme Kritis

Sejauh upaya menggenggam keimanan agama di atas goncangan kritis segawat masalah kejahatan, Rasionalisme maupun Fideisme dengan caranya masing-masing sepakat bahwa keimanan, sebagai ajang penjelasan atukah tidak, menuntut *risk*, dan bahwa keimanan membutuhkan semangat Horace: *Sapere aude!*, yakni berani tahu. Keberanian ini tidak selalunya berkaitan dengan awal keimanan, tetapi juga bisa terkait dengan kelangsungannya. Seorang yang telah beriman pun dianjurkan untuk berani dan menanggung *cost* keimanannya. Sampai kapan ia harus menanggung?

Haidar Bagir menyatakan: "Barangkali Tuhan memang menyisakan isu (kejahatan) ini sebagai satu di antara berbagai misterinya dan, dengan demikian, membiarkannya tetap tinggal sebagai misteri yang walaupun bisa dipecahkan, harus diselesaikan dengan cara lain. Barangkali lewat sebuah pengalaman, sebuah pencerahan spiritual, ketimbang penjelasan rasional, apalagi filosofis (*Kompas*, 2/2/05). Tampaknya, tawaran Bagir lebih mendekati cara fideistiknya Souroush untuk menuntaskan masalah kejahatan, kalau tidak dikatakan meloloskan diri. Dan cara ini memang tidak menuntut *risk* dan *cost* lebih daripada cara rasionalistik seketat di atas tersebut. Dalam ukuran misteri, seorang fideis selayaknya berani menikmati kecamuk batin "yang tak bisa diredam dan ditahan-tahan" antara semangat dan komitmen mengambil keputusan tinggal di dalam kegelapan, sampai pengalaman ruhani tiba saatnya.

Lalu, sampai kapan menanti dan menemui pengalaman ruhani? Sementara di dalam penantian, apa yang

semestinya dilakukan untuk mengoptimalkan modal keberanian dan mengalami nikmatnya kecamuk batin? Menurut sebagian orang Aceh, tsunami lalu itu seperti kiamat. Mereka itu lebih mengalami keperkasaan Tuhan ketimbang atau kemudian mengingat kelembutan-Nya dari dalam jiwa mereka. Bila pengalaman mereka itu adalah pengalaman ruhani, tentu mereka akan selalu menanti tsunami, perang, dan disegerakannya kenaikan BBM. Kecuali seperti pengalaman ruhani Maulana Rumi, yang di dalamnya tak lagi peduli akan arti lembut dan murka Tuhan.

Kenyataannya, kebanyakan orang mukmin bahkan orang sufi sekalipun memulai keimanan dan pengamalan agama mereka dari penjelasan, lebih kerap dari pada memulai dari pengalaman ruhani. Karena seperti kata M.T. Misbah Yazdi, pengalaman ruhani adalah hasil pengamalan ajaran agama yang jauh sebelumnya mengasumsikan keimanan pada prinsip-prinsip agama. Untuk menghindari inkonsistensi penalaran semacam sirkulus, prinsip agama itu harus diusahakan melalui penjelasan rasional (Misbah Yazdi, Mizan-Bandung, 2003).

Seperti yang diakuinya, perdebatan seputar isu kejahatan pasti tak akan berhenti sampai di sini dan memang ia akan tetap tinggal sebagai misteri (ibid). Tanpa penegasan senada kata *pasti* dan *memang*, gaya fideistik Bagir tidak sepenuhnya menolak penjelasan dan pembelaan rasional, sejauh yang diupayakannya di sela-sela pemetaan yang padat terhadap isu kejahatan. Karenanya, saya berusaha mentakwil sebisa mungkin cara penjelasan rasional Bagir tidak seketat Rasionalisme, tetapi lunak sekaligus otokritik. Yakni, penjelasan rasional yang pasti sekalipun dapat diuji secara terus menerus dan menuntun sebesar keberanian merubah keimanan sampai titik 180 derajat. Kata orang Barat, cara ini disebut Rasionalisme Kritis.

Sama dengan Rasionalisme dan Fideisme di atas, Rasionalisme Kritis mengakui adanya basis dalam membangun keimanan. Bedanya dengan yang kedua, ia memandang basis itu sebagai awal keimanan yang rasional dan berkesadaran. Minimalnya, ada kesadaran bahwa kebenaran itu ada dan bisa ditemukan kendati tidak sepenuhnya. Di dalam proses penemuan dan pemecahan masalah, ia diberi peluang untuk memegang keimanan akan kebenaran sebuah agama dan doktrinnya. Ia tidak akan puas dengan apa yang terakhir dicapainya, dan senantiasa dalam rangka penemuan dan pendalaman hakikat. Ia bisa sebagai seorang mukmin sekaligus siap menerima segala kekeliruan yang mungkin dijumpainya. Karena, tidak ada korelasi niscaya antara memiliki sebuah keimanan dan melindunginya secara fanatik buta. Seorang mukmin bisa mempertahankan keimanannya selama diyakininya sebagai kebenaran, dan pasrah di hadapan kebenaran yang baru terungkap seketika ia mendapatkan dirinya di dalam kekeliruan. Maka itu, Rasionalisme Kritis tidak selalunya memastikan seorang mukmin menjadi pluralis atau skeptis.

Dengan cara ini, kiranya akan tetap terbuka -untuk dihadapi- kemungkinan pemecahan suatu masalah. Perubahan keimanan pun tidak akan selamanya semacam lompat gaya batu, tapi bisa juga serupa lompatan spiral. Seperti di awal tulisan, apapun ihwal keberakhirannya, lompatan ini berawal dari titik yang jelas, yaitu kesadaran minimal di atas tadi.

Selanjutnya, "Penilaian rasional atas masalah kejahatan", menurut Peterson, "perlu dilakukan dengan memeriksa segenap argumentasi yang mendukung atau yang melawan keimanan agama. Penilaian final akan bergantung pada pengamatan kita, bahwa pandangan dunia Tauhid secara

umum seberapa bobotnya dibandingkan dengan pandangan dunia lainnya". (Peterson, 1991). [afh]

Ammar Fauzi Heryadi, mahasiswa Pasca Sarjana Program Filsafat, di Imam Khomeini University, Qom-Iran

MUSIBAH ALAM DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI ISLAM

M. Luthfi Thomafi - Rabu, 25 Mei 2005

<http://www.pesantrenvirtual.com/artikel.php?id=991>

"Dan apapun musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri,". (QS. Asy-Syūrā : 30)

Musibah demi musibah datang silih berganti. Musibah yang terjadi di tengah-tengah kita, akhir-akhir ini, terjadi dalam "bentuk" yang berbeda. Pertama, musibah kecelakaan, yang berupa kecelakaan pesawat terbang komersial, helikopter militer, kereta api, dan sebagainya. Bentuk yang lain, adalah musibah alam, baik itu gempa bumi, banjir bandang dan sebagainya. Kira-kira, manusia sekarang ini mengidentifikasi "musibah" sebagai [segala hal dahsyat, yang terjadi "di luar" kehendak manusia dan menyebabkan kematian dan kesengsaraan banyak manusia]. Pada saat terjadinya "musibah" itu, manusia baru merasakan keprihatinan yang mendalam. Tidak tahu apa yang harus dilakukan, tetapi kebanyakan menyerahkan kepada Yang Maha Tunggal. Sayangnya, "penyerahan" kepada Sang Kuasa tersebut lebih bernuansa Su' udz-Dzan atau Negative Thinking kepada-Nya.

Sejatinya, makna "musibah" dalam kacamata teologi Islam tidaklah sesederhana dari yang selama ini kita pahami. Kalau kita mau menyisakan perhatian kita kepada pemahaman sekelompok umat Islam, maka kita akan tahu bahwa ada sebagian umat yang merasa bahwa pemberian penghargaan, kenaikan jabatan, bagi mereka, itu pun sebuah "musibah". Sudah tentu, hal tersebut "musibah" bagi yang bersangkutan. Biasanya, orang yang berpedoman demikian akan semakin tunduk kepada Allah Swt ketika mendapatkan penghargaan. Dari sinilah bisa dipahami bahwa sudah sewajarnya jika Nabi Muhammad Saw bersabda bahwa manusia yang paling sering mendapatkan musibah & cobaan berat adalah para nabi, kemudian para wali, dan seterusnya (H.R. Bukhori). Karena musibah yang di-"uji-coba"-kan kepada para nabi tersebut tentunya bukan saja berupa fisik, melainkan mental dan keimanan. Dari pemahaman ini, Ibnu Taymiah-seperti dinukil Professor Ibrahim Khalifah dalam salah satu kajian Tafsir-nya-berpendapat bahwa sangat mungkin para nabi itu berkurang imannya bahkan murtad-walaupun pada kenyataannya hal tersebut tidak pernah ada dalam sejarah. Perkembangan kehidupan materialisme mampu menyingkirkan pemahaman-pemahaman "unik" tentang musibah tadi. Akhirnya, manusia sekarang ini pun telah lebih jauh menyederhanakan makna dan "falsafah" atas pengertian "musibah".

Manusia tidak lagi berpengertian bahwa, sebenarnya, musibah tidak sesederhana "segala bencana yang di luar kehendak manusia". Akibatnya, seperti ada dua pilihan bagi kita : menerima sepenuhnya sebagai sebuah kecelakaan alam murni, atau mengkaitkannya dengan kehendak Sang Kuasa. Pilihan pertama sudah jelas, ia lebih banyak di-"imani" masyarakat Barat. Pilihan kedua adalah

pilihan yang hingga kini masih dipegang umat Islam. Hanya saja, pilihan kedua ini masih berupa pemahaman yang global dan masih banyak umat Islam yang belum dapat memahami penjabaran-penjabaran dari teologi ini.

Penulis melihat, ketika beberapa musibah menimpa kita akhir-akhir ini, banyak kolomnis dan penceramah yang menukil-nukil surat As-Syūrā ayat 30 tanpa penjelasan yang memadai. Realitas ini sangat berbahaya karena dapat menimbulkan mis-understanding seperti yang selama ini terjadi dalam pemahaman teologi Islam, khususnya yang berkenaan dengan Sifat Irādah. Bagaimana pun, yang utama untuk diyakini oleh umat adalah bahwa Allah Swt tidak akan pernah berkehendak buruk kepada hamba-hamba-Nya. Ada banyak hal yang perlu kita resapi ketika menghadapi kenyataan yang, dalam pandangan kita nan pendek, pahit. Pertama, tidak semua kejadian tersebut "pahit" dalam arti yang sesuai dengan pemahaman kita. Seluruh manusia adalah milik Allah Swt, maka Dia berhak mengambilnya sewaktu-waktu, dengan berbagai jalan, baik itu bencana alam, tertabrak mobil, atau kejatuhan bom seperti yang sedang melanda masyarakat Irak. Semua itu adalah bentuk "pemanggilan" Allah Swt terhadap kita. Bentuk pemanggilan yang bermacam-macam itu sudah tidak penting bagi kita, atau bagi-Nya. Bentuk-bentuk itu hanyalah hal "profan" yang, sudah barang tentu, rasional. Karena rumusnya adalah rasionalitas, maka segala macam manusia akan tunduk dalam hukum ini, yakni hukum alam. Walaupun segala bencana adalah rasional, namun Islam mensyariatkan kepada umatnya untuk ber-istirjā', yaitu ketika mendapatkan musibah segera mengucapkan Innā Lillāhi wa Innā Ilayhi Rāji'ūn, yang berarti "Sesungguhnya kami adalah milik Allah Swt, dan hanya kepada-Nya-lah kami kembali". Ucapan ini memang terlihat sederhana, namun ia memiliki makna teologis yang sangat mendalam, yakni mengingatkan kita untuk senantiasa ber-Tauhid, ber-Qadhā dan ber-Qadar.

Yang kedua, mengenai hukum alam. Hukum alam adalah hukum yang ditetapkan (Qadhā) oleh Allah Swt yang berkenaan dengan rumusan-rumusan dan teori-teori tentang alam. Hukum ini akan berlaku bagi siapa saja yang melanggarnya, baik itu kaum theis maupun atheis, orang saleh maupun durhaka, dan sebagainya. Dari hukum inilah seluruh aktifitas alam semesta berlangsung, dari yang terkecil-seperti adanya hukum bahwa air akan mendidih pada suhu 100 derajat celsius, siapapun yang memasaknya, baik atheis maupun theis-atau bahkan yang lebih kecil dari kasus itu, hingga yang peristiwa-peristiwa terbesar yang ada di jagad dunia. Itu semua merupakan Qadhā-secara etimologis berarti hukum atau ketetapan. Dan ketika manusia telah melewati proses Qadhā itu maka dia akan mengalami apa yang sering disebut sebagai Qadar atau Takdir. Dengan demikian, Takdir adalah suatu hasil proses dari hukum dan ketetapan Allah Swt-yang berupa hukum alam-dengan realitas kehidupan yang dijalani manusia.

Hukum alam yang diberlakukan oleh Allah Swt tersebut berbeda dengan hukum Aqidah atau Syariat yang diturunkan oleh-Nya. Hukum alam yang sedang kita hadapi sekarang adalah hukum yang hanya berlaku di dunia fana. Sedangkan hukum Aqidah & Syariat berlaku di dunia dan (untuk kepentingan) akhirat sekaligus. Dengan demikian, dalam hal tertentu, hukum alam tersebut sama sekali tak memiliki kaitan "erat" dengan hukum Aqidah & Syariat. Artinya, hukum alam akan menerkam siapa saja yang melanggarnya, baik itu manusia-saleh, fasik & ateis-hewan

dan lainnya. Namun demikian, perlu diperhatikan, bahwasanya korban keganasan hukum alam tak selamanya adalah pelaku dari pelanggaran atas hukum alam tersebut. Bahkan juga bisa dikatakan bahwa proses yang terjadi dalam hukum tak mesti melibatkan manusia. Sebagai contoh adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar angkasa. Demikian pula sebaliknya, hukum Aqidah & Syariah tak berkaitan langsung dengan kedatangan hukuman alam. Lalu, bagaimana dengan adanya hukuman alam yang terjadi pada umat-umat terdahulu, sebagaimana dikisahkan di dalam al-Qur'an? Allah Swt, dalam memberikan kenikmatan, ujian, cobaan atau siksaan tidaklah melampaui nalar kemanusiaan. Artinya, jika Allah Swt menyatakan telah memberikan hukuman melalui hukum-hukum alam, maka hukuman alam itu terproses melalui pelanggaran hukum Aqidah & Syariah yang-tanpa pernah disadari-berakibat (juga) kepada pelanggaran atas hukum alam. Dari sinilah hukuman berlaku, dan secara hakekat ia bukanlah hukuman atas kedurhakaan kepada-Nya, karena semua hukuman (Jazâ', Hisâb) atas kedurhakaan kepada-Nya telah di-setting pada Hari Pembalasan (Yawmul-Jazâ') atau Hari Penghitungan (Yawmul-Hisâb) dimana masing-masing manusia akan menghadapinya. Allâhu A' lam.

Bagaimana dengan korban bencana yang berserakan, apakah mereka tetap berhak untuk kita mandikan? Dengan kata lain, apakah kita wajib untuk memandikannya? Merawat jenazah adalah wajib atas kita. Tetapi kita tak wajib memandikan jenazah yang berada dalam kondisi yang sudah tidak memungkinkan, baik itu karena terlalu lama tidak diurus, jasad rusak, dan sebagainya. Sebisanya, memang, harus dimandikan. Namun, ini tak bisa kita paksakan. Yang terakhir ini, tentu, hanya soal fikih saja.

Kita Butuh Teologi Harapan

Wawancara dengan Syamsurizal Panggabean Published: 17/1/2005

<http://islamlib.com/en/page.php?page=article&id=750>

Menanggapi bencana tsunami di Aceh (26/1) muncul pandangan keagamaan yang terjebak dalam dua kecenderungan: menyalahkan korban dan menyalahkan Tuhan. Padahal, yang kita butuhkan teologi yang memberikan harapan, memecahkan persoalan, dan membebaskan dari pandangan teologis yang sempit. Berikut perbincangan Ulil Abshar-Abdalla dengan staf pengajar UGM Jogjakarta Syamsurizal Panggabean Kamis (13/1) tentang tema ini.

ULIL ABSHAR-ABDALLA: Bagaimana Anda melihat reaksi pandangan Islam terhadap tragedi tsunami di Aceh kemarin?

SYAMSURIZAL PANGGABEAN:

Salah satu fungsi agama secara sosiologis adalah penjelas bagi manusia ketika terjadi disintegrasi atau krisis moral akibat peristiwa-peristiwa yang mengagetkan, mengejutkan, dan sulit dipahami dengan menggunakan penjelasan sehari-hari ataupun penjelasan

ilmiah. Pada saat terjadi disintegrasi moral dalam konteks tsunami Aceh kali ini, orang akan menoleh kepada agama guna menjelaskan dan memahaminya. Dulu, gempa di Lisbon dan Afrika Utara, tepatnya di Maroko, menelan kira-kira 10 ribu korban. Kita tidak tahu penjelasan tokoh-tokoh agama di Maroko waktu itu soal gempa. Tetapi, saya kira, salah satu kecenderungannya adalah memahaminya dari sudut pandang agama. Itulah salah satu fungsi agama di masyarakat, terlepas kita suka atau tidak suka.

UAA: Sebagian penjelasan agama tentang tsunami Aceh mengatakan sebagai azab, ujian, atau kasih Tuhan terhadap masyarakat Aceh agar yang jadi korban meninggal dunia tidak hidup lebih sengsara. Anda puas dengan penjelasan itu?

SP: Tidak. Itu bukan jawaban yang memuaskan karena beberapa alasan. Alasan terpentingnya adalah penjelasan seperti itu tidak membawa manusia menuju usaha untuk menyelesaikan persoalan dan membebaskan diri mereka dari kegetiran bencana.

UAA: Anda pernah menyatakan, respons umat Islam terhadap bencana Aceh cenderung jabariah atau fatalistik. Maksudnya apa?

SP: Memang fatalistik. Kalau menggunakan jargon-jargon agama, penjelasan dominan yang mengemuka akan mengatakan bahwa itu bagian dari musibah, azab, atau ujian dari Tuhan. Bahkan, mungkin ada juga penjelasan yang bersifat sufistik dengan menyebut tragedi ini sebagai bukti kebesaran Tuhan atau ungkapan cinta-Nya terhadap masyarakat Aceh.

Saya kira, ungkapan-ungkapan seperti ini, dalam pengertian terbatas, merupakan pola-pola tradisional untuk menjelaskan kondisi disintegrasi moral tadi. Namun, dilihat dari sudut usaha untuk menyelesaikan persoalan, untuk membebaskan manusia, generasi sekarang dan yang akan datang, itu semua tidak banyak manfaatnya. Bahkan, penjelasan seperti itu cenderung menyalahkan Tuhan atau menjadikan-Nya kambing hitam persoalan yang sebenarnya timbul dari kegagalan manusia sendiri.

UAA: Pada aspek apa kegagalan manusia dalam bencana Aceh ini? Bukankah ini sepenuhnya fenomena alam yang tidak ada kaitannya dengan perusakan lingkungan?

SP: Saya kira, bencana ini tidak sepenuhnya fenomena alam. Dalam pandangan Alquran sekalipun, kita akan tahu bahwa kita keliru melihat itu semata-mata sebagai fenomena alam. Pergeseran lempeng bumi memang fenomena alam dan itu merupakan hukum Tuhan. Air yang tersedot, kemudian datang lagi dalam gelombang-gelombang besar yang susul-menyusul, itu mungkin masih hukum alam. Tapi, kita juga diajak untuk menilik aspek nonalam atau aspek yang manusiawi dari bencana seperti ini.

Faktanya, banyak sekali orang Aceh yang berumah di tepi pantai yang luas sekali dan sudah tidak lagi memiliki hutan bakau. Banyak sekali terumbu karang yang sudah dimusnahkan. Akibatnya, mekanisme alami untuk menghadang tsunami, baik di Indonesia, di Sri Lanka, ataupun Thailand, sudah tidak ada sama sekali.

Jadi, dilihat dari aspek itu, besar sekali peran dan keterlibatan manusia dalam bencana. Ada lagi persoalan kealfaan manusia dalam tragedi kali ini. Kita tahu, di Aceh,

ada waktu beberapa puluh menit menjelang gelombang tsunami itu sampai ke pantai. Di Sri Lanka, diperlukan waktu 3-4 jam sebelum gelombang menyapu pantai.

Sebetulnya, waktu itu lebih daripada cukup untuk melakukan persiapan asalkan manusia memahami pola-pola bekerjanya alam dan berusaha menjadikannya sebagai bagian dari manajemen bencana yang tersosialisasi di masyarakat. Saya kira, walaupun hal-hal seperti itu tidak mampu menghadang bencana, peranannya tetap sangat besar dalam mengurangi jumlah korban.

UAA: Artinya, kalau persiapannya lebih baik, korban akan lebih sedikit?

SP: Ya. Makanya, itulah yang menyebabkan saya tadi sangat meragukan asumsi bahwa bencana ini sepenuhnya bagian dari rencana Tuhan.

UAA: Pengetahuan dasar tentang alam dan kemarahan yang bakal muncul darinya memang masih kurang. Apa yang mesti dilakukan?

SP: Bencana sudah terjadi. Dalam situasi pascabencana, tak ada cara lain kecuali menunjukkan solidaritas terhadap korban. Salah satu bentuk solidaritas itu tentu dengan memberikan sumbangan. Di mana-mana kalau ada bencana, masyarakat, pemerintah, dan juga dunia internasional selalu bahu-membahu membantu korban. Kerja sama seperti ini selalu dibutuhkan karena pemerintah biasanya lamban kalau sedang menghadapi bencana. Biasanya, pemerintah akan jago kalau keadaan sedang normal, bahkan kadang-kadang dalam keadaan normal pun tidak juga jago.

UAA: Jadi, apa yang mesti dilakukan dengan pengalaman kita sekarang ini?

SP: Orang lain melakukan proses pendidikan publik ke masyarakat yang luas mengenai apa itu gempa dan tsunami, bagaimana dampaknya, dan bagaimana penanggulangannya. Masyarakat Jepang, Amerika, dan negara-negara lain yang sudah terbiasa dengan bencana sangat paham akan pengetahuan dasar seperti itu. Proses pendidikan itu bisa dilakukan pemerintah daerah melalui kurikulum sekolah, organisasi-organisasi non pemerintah, atau lembaga-lembaga masyarakat, termasuk lembaga-lembaga agama.

UAA: Penjelasan geologi tentang tsunami sudah terang-benderang. Tapi, bagaimana sikap ideal penjelasan agama terhadap bencana yang luar biasa ini?

SP: Teologi bencana yang perlu kita kembangkan di masa depan, menurut saya, adalah teologi yang memberikan harapan, bukan rasa putus asa atau sikap menyerah kepada kekuasaan Tuhan. Teologi yang diharapkan itu juga mesti memberikan semangat untuk memecahkan masalah dan kemungkinan bagi manusia untuk membebaskan diri.

Jadi, kita mesti fokuskan kepada kekuatan harapan dan kekuatan memecahkan masalah untuk emansipasi. Pada titik inilah, saya teringat banyak sekali ayat Alquran yang mengajak manusia untuk memahami hukum-hukum alam, untuk kemudian memanfaatkan pengetahuan tersebut demi sebesar-besarnya kemaslahatan manusia.

Logika Aceh

Haedar Nashir

Republika, 23 Januari 2005

http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=184705&kat_id=49&kat_id1=&kat_id2=

Apa pendapat para mubaligh tentang musibah Aceh? Ketika mengupas bencana gempa bumi dan gelombang tsunami yang menimpa Aceh, para pendakwah risalah Islam itu merujuk pada ayat-ayat Alquran yang mengisahkan bencana-bencana serupa di masa lampau. Tentang bencana yang menimpa kaum Saba di negeri Yaman.

Bencana kaum Madyan di zaman Nabi Suaib. Bencana kaum Hud, Nuh, bahkan yang menimpa Firaun di Laut Merah. Pendek kata negeri-negeri dan rakyat yang diluluhluntakkan Tuhan karena inkar dan tak bersyukur. Negeri dan rakyat yang tidak beriman dan bertaqwa. Rakyat yang tak lagi menjalankan perintah syari'at Islam yang dibawa para Rasul Allah.

Lalu Allah yang Mahaperkasa dan pemberi siksa dikonstruksikan sebagai kekuatan yang berada di balik seluruh kejadian alam yang dahsyat itu. Manusia dengan seluruh alam dan isinya sungguh tak ada artinya. Sangat kecil dan tak berarti apa-apa di hadapan Allah yang Mahaperkasa itu. Dan bagi umat beriman, memang Allah adalah yang Mahasegala-galanya, tiada tandingan dan bandingan apa pun. Tuhan yang berada di balik gerak-gerik alam dan isinya.

Tapi, tepatkah berbagai bencana di muka bumi, terutama dalam peristiwa musibah Aceh sekarang ini, adalah cermin dari siksa Tuhan sebagaimana ditimpakan kepada para umat terdahulu yang ingkar dan berbuat fasad? Di sinilah kita perlu berhati-hati. Bahwa firman Allah sungguh haq, tak ada yang membantah, kecuali bagi mereka yang tak beriman.

Bahwa Allah Mahasegala-galanya juga *haqq al-yakin*, tak ada keraguan sedikit pun bagi kaum beriman. Tapi, menjelaskan sebuah peristiwa dengan peristiwa serupa yang berbeda konteks dan keadaannya, bisa mengandung salah tafsir dan salah terapan. Bahkan menghadirkan Tuhan dalam tafsir yang tak tepat. Malah bisa mengandung risiko teologis yang tidak sederhana, yang bisa mengandung kesan tak tepat pula bagi mereka yang awam agama tentang Tuhannya. Seolah Tuhan tak adil.

Nalar logis bisa menggugat. Bagaimana mungkin rakyat Aceh yang dikenal taat beragama, di masa lampau bahkan pengibar panji perang sabil yang gagah perkasa, dan kini satu-satunya daerah yang menerapkan Syari'at Islam dalam kehidupan sehari-harinya, tiba-tiba diberi azab Tuhan yang begitu dahsyat dan tragis? Samakah rakyat Aceh dengan kaum Saba, Madyan, dan umat-umat terdahulu yang diazab Tuhan karena ingkar kepada Rasul, ajaran, dan Tuhannya? Saya yakin tak akan satu orang pun, apalagi para mubaligh yang akan berpendapat demikian. Allah pun pasti maha adil, maha bijaksana, maha Rahman dan Rahim kepada umatnya. Dia tak akan pernah salah memberi siksa, sebagaimana Dia tak akan salah alamat melimpahkan pahala.

Rakyat Aceh pun tentu akan makin sedih dan terpukul. Betapa mereka harus menerima konstruksi ayat-ayat Alquran yang dialamatkan secara salah-tafsir kepadanya. Seakan mereka dimurkai dan kemudian diazab Tuhan. Mereka sungguh bukan kaum Saba, Madyan, kaum Nuh, kaum Hud, dan umat-umat terdahulu yang diazab Tuhan.

Lalu, di mana kekeliruan para mubaligh pembawa risalah Tuhan itu? Boleh jadi kekeliruannya terletak pada pemaknaan dan penafsiran ayat yang selain dogmatis dan sempit, juga tak mempertautkan dengan realitas yang dihadapi secara cerdas dan akurat. Ayat yang terkait dalam satu konteks sejarah tertentu terlalu terburu-buru diterapkan untuk menjelaskan konteks sejarah lain dalam realitas yang berbeda dan bahkan kontradiksi. Ayatnya benar, tetapi pemaknaan, penafsiran, dan konstruksinya terhadap realitas tidak tepat. Kalau pun mau menjelaskan realitas dengan ayat-ayat bencana, tentu ruang konstruksinya harus dibuka lebar, sehingga tidak menghakimi satu realitas secara dogmatis dan hitam-putih dengan pisau tafsir yang terbatas dan ruang yang terbatas pula. Di situlah terjadi falsifikasi tafsir. Kesalahan dalam menarik dan mengkonstruksi tafsir.

Di sinilah saya teringat usul Rizal Panggabean dari UGM. Katanya, para ulama kini perlu merumuskan kembali "teologi bencana", ketika hendak menjelaskan peristiwa gempa dan gelombang tsunami yang melanda Aceh yang dahsyat itu. Bagaimana pemaknaan tentang fasad, musibah, imtihanah, fitnah, azab, dan diksi-diksi keagamaan lain yang menjelaskan tentang bencana alam yang menimpa manusia. Mana yang murni fenomena alam sebagai sunatullah dalam konteks kerusakan ekosistem dan mana pula yang terkait dengan perilaku manusia serta relasi-relasi antara keduanya. Sekali salah konstruksi, katanya, Tuhan pun bisa-bisa digambarkan sebagai buas. *Naudzu billahi min dzalik*. Rizal benar, dan Tuhan pun tentu mustahil dari sifat-sifat seperti itu.

Kekeliruan tafsir dan mengkonstruksikan tafsir itu dalam realitas, juga selain akan memukul batin mereka yang terkena bencana, pada saat yang sama bisa membuat lalai atau bahkan pongah mereka yang tak terkena bencana. Kalau mereka yang terkena bencana digambarkan menerima azab karena ingkar dan tak bersyukur, maka orang-orang yang berada di daerah aman akan merasa sebagai umat yang beriman, bertaqwa, bersyukur, dan dikasihi Tuhan. Di sinilah para mubaligh perlu melengkapi pemahaman tentang ayat-ayat bencana/musibah dengan ilmu-ilmu lingkungan (ekologi), ilmu kealaman, dan ilmu-ilmu sosial secara memadai.

Lain para mubaligh, lain pula kaum nasionalis-naif. Kata para penganut fanatik paham kebangsaan itu, bahwa rakyat Aceh terkena bencana karena mau memisahkan diri dari NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Karena rakyat Aceh pernah melakukan pemberontakan terhadap NKRI di masa lalu. Kita tak tahu persis, basis logika apa yang dipakai secara serampangan oleh para pendukung NKRI naif seperti itu.

Bahwa rakyat Aceh pernah melakukan pemberontakan di masa lalu, memang demikian adanya. Harap diingat, yang memberontak dalam masa-masa awal hingga satu dasawarsa pascakemerdekaan 1945 itu juga bukan hanya Aceh, tetapi juga Jawa Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan daerah-daerah lain. Demikian pula dengan gerakan Darul Islam yang menyertai pemberontakan di daerah-daerah yang kebetulan kuat komunitas Islamnya itu. Tapi cobalah baca penelitian C Van Dijk, Karl D Jackson, Holk H Dengel, BJ Boland, Nazaruddin Syamsuddin, Taufik Abdullah, dan para sejarawan serta pakar ilmu politik di negeri ini.

Betapa pemberontakan-pemberontakan pada kurun 1948-1962 itu bersifat kompleks, yang sejatinya bukan sebagai pemberontakan yang ingin memisahkan diri dari NKRI. Faktor kehadiran kembali kolonial Belanda melalui agresinya, kebijakan pemerintah pusat, Soekarno dan para

elite Jakarta yang sudah mulai bermain-main dengan kekuasaan yang sentralistik, kekecewaan-kekecewaan rakyat di daerah, dan berbagai perbedaan serta konflik yang saling-silang kepentingan tumbuh sedemikian rupa yang menyertai perjalanan Indonesia sebagai negara baru.

Jika mau direnteng sekalian, kenapa para nasionalis-naif itu juga tidak mengungkit fenomena Negara Pasundan, kelompok elite nasionalis yang bertemu di Senisono Yogyakarta yang menginkan Belanda kembali ke Indonesia, jatuh-bangunnya Kabinet, kebijakan-kebijakan Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo, perilaku politik PNI dan PKI yang memanfaatkan kekuasaan Soekarno yang kian menunjukkan perilaku rezim otoritarian, pemberontakan PKI di Madiun, dan berbagai gesekan-gesekan politik yang sangat terbuka saat itu. Aceh hanya bagian dari keruwetan-keruwetan politik Indonesia saat itu, bukan sesuatu yang berdiri sendiri.

Apalagi hanya ingin memisahkan diri dari Indonesia. Bahkan betapa damainya penyelesaian dan akhir dari pemberontakan rakyat Aceh yang berlangsung dari tahun 1953 sampai tahun 1959 itu, yang berbeda dari kisah pemberontakan di daerah-daerah lain yang berakhir tragis. Soal nasionalisme rakyat Aceh? Bacalah sejarah secara jernih dan objektif. Ketika pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinan Soekarno-Hatta tengah tertatih-tatih membangun kekuasaan di awal kemerdekaan, rakyat Aceh lah yang pertama kali dan satu-satunya yang menyumbangkan pesawat Seulawah untuk kehormatan pemimpin Indonesia itu.

Rakyat Aceh juga dengan daya terima yang sabar masih bisa menerima daerahnya dimasukan ke dalam bagian provinsi Sumatra Utara, kendati menginginkan tidak demikian. Rakyat Acehlah yang menyelamatkan muka bangsa Indonesia, sehingga rentang penjajahan Belanda di negeri ini tidak berusia 3,5 abad sebagaimana dilukiskan dalam nalar kesejarahan awam selama ini. Karena dengan kegigihan rakyatnya melalui perang sabil yang melelahkan, pihak Belanda baru bisa menaklukkan Aceh dalam kurun 39 tahun dari 1883 hingga 1912, itu pun dengan penguasaan yang tidak total dari ambisi "Fasifikasi" Aceh. Rakyat Aceh sungguh jadi palang pintu kehormatan dan martabat bangsa dan negeri Indonesia dalam perjalanan sejarahnya yang getir akibat kolonialisme.

Jadi betapa naif dan kerdil pandangan nasionalisme yang menuding rakyat Aceh terkena bencana karena ingin memisahkan diri dari NKRI. Para nasionalisme NKRI itu selain salah kaprah, juga masih perlu belajar pada pengorbanan dan heroisme rakyat Aceh. Juga nasionalisme umat Islam di negeri ini. Bahkan para nasionalis fanatik itu perlu belajar kembali membaca sejarah. Simaklah, bagaimana daerah Banda Aceh dan Meulaboh yang terkena musibah tsunami itu, pada waktu pemberontakan DI/TII Daud Beureuh, justru menjadi daerah kantong TNI dan kaum "Republik", bukan sarang pemberontak.

Dan di belakang hari jika pada era Orde Baru rakyat Aceh terus melawan, bukalah kembali lembar sejarah yang masih basah itu. Betapa kebijakan-kebijakan rezim Soeharto dan DOM TNI saat itu hadir sedemikian mencekam dalam denyut kehidupan rakyat Aceh. Nasionalisme rupanya bukan hanya telah menjadi nisbi dan kerdil dalam memahami dinamika sejarah Aceh, tetapi bahkan menjadi alat pemukul yang salah dan jadi sarang paling nyaman bagi kebijakan-kebijakan yang represif dan sarat ketidak-adilan dari setiap rezim pemerintahan di negeri Serambi Makkah itu.

Jangan bebani rakyat Aceh dengan logika-logika yang salah-kaprah dan menyesatkan. Kini, ketika musibah menimpa tak pilih kasih, yang diperlukan ialah sikap empati yang tulus dari seluruh anak negeri. Hormatilah martabat rakyat Aceh. Jika tak mampu membantu meringankan beban dan melakukan pemulihan atas bencana rakyat di Serambi Makkah itu, setidaknya-tidaknya hindari logika-logika yang menghukum secara salah kaprah. Rakyat Aceh memiliki karakter dan kekuatan untuk menghadapi musibah yang sangat berat itu dengan muru'ahnya sendiri. Saya yakin, rakyat Aceh memiliki buku sejarah sendiri. Mereka akan bangkit dengan jiwa keacehannya.

Tsunami Lagi

Obrolan warung kopi tentang bencana gempa dan tsunami <http://www.wanita-muslimah.com/modules.php?op=modload&name=News&file=article&sid=209&newlang=&topic=21&catid=7>

Tokoh2 warung kopinya adalah Mat Kemin (MK), Dul Kempul (DK) dan Kang Sarjo (KS).

MK: "Apa bener ya bencana di Aceh itu karena Tuhan murka terus menghukum kita?"

KS: "Kalau murka, terus Tuhan itu murkanya sama siapa?"

MK: "Ya sama kitalah, bangsa Indonesia!"

KS: "Kalau gitu kenapa mesti rakyat Aceh yang jadi sasaran murka Tuhan, kenapa nggak kamu saja?!"

MK: "Ya .. barangkali Tuhan punya rencana lain, yang nggak bisa kita ketahui. 'Kali aja aku ini, juga kamu masih diberi kesempatan buat tobat."

KS: "Berarti yang tewas dalam bencana kemarin itu udah nggak lagi dikasih kesempatan tobat?"

MK: "Ya bukan begitu .. 'kali aja karena sayangnya Tuhan sama mereka, maka mereka yang diambil duluan sekalian dosanya diampuni."

KS: "Terus yang masih hidup itu gimana? Anak-anak yang tiba-tiba jadi yatim piatu, orang-orang yang kehilangan keluarga dan orang-orang yang dicintainya? Apa Tuhan nggak sayang sama mereka?"

MK: "Ya tetap sayang dong. Wong buktinya masih diberi kesempatan tobat. Sekaligus ini ujian Tuhan buat mereka yang masih hidup. Bisa tabah nggak, bisa bangkit nggak?"

KS: "Kalau benar ini ujian dari Tuhan, kenapa mesti melalui jalan seperti itu?"

MK: "Ya nggak tahu .. mungkin Tuhan memang berkehendak begitu. Manalah aku ini tahu .. coba tanya sama Dul Kempul, kali aja dia tahu."

DK: "Emangnya aku ini staff-nya Tuhan. Aku juga nggak tahu, dan aku nggak mau sok tahu ngomong ini murka Tuhanlah, ujian lah, kasih-sayang-Nya lah .. Wong kenyataannya aku nggak tahu dan nggak pernah dikasih tahu sama Tuhan."

MK: "Wee .. kumat .. tiap nglibatin kamu selalu saja masalah nggak jadi terang malah tambah ruwet."

DK: "Yang bikin ruwet itu pikiran kamu. Pakai sok tahu segala tentang maunya Tuhan."

MK: "Ya musti gimana .. wong hati ini miris luar biasa. Tiap hari di televisi ngliat mayat-mayat bergelimpangan kayak sampah begitu, apa ya nggak bikin sedih to Dul. Kalau udah sedih gitu mau kemana lagi kalau nggak kembali ke Tuhan. Apa mesti nenggak pil koplo? Itu baru aku Dul, yang nggak ada sangkut paut keluarga sama mereka. Lha bagaimana anak, istri, suami, bapak, ibu, saudara korban-korban itu?"

DK: "Kamu percaya bahwa Tuhan yang menyebabkan bencana itu?"

MK: "Entah ya .. Mau percaya .. rasanya gimana .. tapi kalau nggak percaya .. terus juga gimana .. apa nggak malah jadi kapir nantinya?"

DK: "Itu artinya jauh di lubuk hatimu sebenarnya kamu nggak mempercayai, bahwa Tuhan yang menyebabkan bencana ini. Tapi di sisi lain pelajaran-pelajaran agama, kata ustads, kata ulama, membuat kamu seperti terpaksa untuk mempercayai bahwa itu semua karena kehendak Tuhan?"

KS: "Tapi kan bencana itu hanya dilihat dari kacamata manusia. Sedang dari kacamata Tuhan hal itu sama sekali bukan bencana .. "

DK: "Lha emangnya sampeyan yang mbeliin Tuhan kacamata?"

KS: "Lho .. wong edan .. kalau ngikuti isi polo kamu nggak perlu ada agama di dunia ini. Ini kepercayaan Dul .. dapuramu nggak mau percaya ya terserah. Nggak ada yang maksa!"

MK: "Tuh kan Kang Sarjo jadi ngamuk .. dasar Kempul!"

DK: "Nggak papa .. ngamuk itu tandanya masih sehat, emosinya masih fungsi normal. Ya nggak Kang?!"

KS: "Dapurmu!"

DK: "Kita ini sudah telanjur mengidamkan bahkan meyakini Tuhan yang Maha Sempurna. Tapi kita sering lupa bahwa Tuhan itu hadir melalui pikir dan rasa kita yang jauh dari sempurna."

MK: "Wah .. mulai mbuletnya .. "

DK: "Kita juga terlalu membebani diri. Kita ini ibaratnya hanya sebuah botol kecil yang diisi sebagian kecil air lautan, tapi kadang kita telanjur keblinger merasa menampung seluruh air lautan."

MK: "Ngomong apa kamu Dul?!"

DK: "Ketika dalam diri kita bilang Tuhan murka, Tuhan menghukum ... seolah-olah sebegitu yakinnya bahwa Tuhan benar-benar murka dan menghukum. Ketika diri kita beranggapan Tuhan sedang menguji, sepertinya tidak ada alternatif lain kecuali percaya penuh bahwa Tuhan memang sedang menguji."

KS: "Loh .. apa nggak boleh mempercayai sesuatu? Apa nggak boleh beranggapan tentang Tuhan?"



DK: "Nggak ada yang nglarang kok .. Tuhan mau dianggap apa saja toh Dia nggak pernah protes. Yang penting toh kita tahu diri, bahwa kita hanya mempercayai, bahwa kita hanya beranggapan. Dan Tuhan jauh melampaui kepercayaan maupun anggapan-anggapan kita."

KS: "Maksudmu .. ?"

DK: "Seperti yang tadi sampeyan bilang bahwa ini soal kepercayaan. Kepercayaan, keyakinan itu terbentuk oleh anggapan-anggapan yang terbentuk oleh pengetahuan serta pengalaman, serta masuk melalui pikiran dan rasa."

KS: "Lha lantas apa masalahnya?"

DK: "Masalahnya ya nggak tahu diri tadi!"

KS: "Jadi kamu anggap aku nggak tahu diri?!"

DK: "Aku nggak bilang sampeyan nggak tahu diri. Tapi kalau merasa ya Alhamdulillah he..he.."

KS: "Lha apa kamu juga tahu diri?!"

DK: "Nggak tahu pasti, tapi yang jelas aku berusaha. Ketika aku menahan diri untuk nggak banyak ngomong soal Tuhan dan segala macam 'peran'-Nya, itu sudah usaha untuk tahu diri. Aku berusaha untuk sadar penuh bahwa apapun yang aku omongkan tentang Tuhan itu hanya anggapanku sendiri."

KS: "Jadi sebenarnya kamu takut ngomong tentang Tuhan tho?!"

DK: "Dibilang begitu .. ya boleh saja .. Yang jelas aku nggak mau terjebak ngomong tentang Tuhan hanya jadi semacam bentuk 'pelarian' dari ketidakmampuan kita mengurai masalah yang sebenarnya. Aku nggak mau omongan tentang Tuhan begitu mendominasi sehingga menutupi kelemahan dan kesalahan-kesalahan kita sendiri yang sebenarnya. Padahal kelemahan serta kesalahan kita sendiri cukup gamblang, dan itulah yang sebenarnya mengakibatkan bencana. Tapi seringkali sudah berbelok arah, jadi lari ke masalah Tuhan. Seolah Tuhan-lah sang terdakwa tunggal dari bencana ini."

MK: "Jadi kamu beranggapan Tuhan tidak terlibat dalam bencana ini. Lha terus .. gempa sama tsunami itu atas kehendak siapa? Ini kayak pikiran orang kafir!"

DK: "Apakah kamu percaya bahwa Tuhan itu maha Adil?"

MK: "Ya tentu dong!"

DK: "Apakah mungkin Tuhan yang maha Adil itu berbuat zhalim, khususnya menzhalimi korban-korban bencana di Aceh?"

MK: "Ya tentu saja tidak. Masak Tuhan kok zhalim seeh .."

DK: "Hatimu yakin bahwa Tuhan tidak mungkin zhalim, tapi di sisi lain kamu berhadapan dengan kenyataan bahwa gempa dan tsunami yang kamu yakini karena kehendak Tuhan itu. Dalam situasi seperti itu terjadi kegalauan dalam hatimu. Selanjutnya muncullah semacam dialektika batin kamu, yang mengemuka dalam bentuk 'akrobatik teologi' sehingga mencuatlah kata 'Ujian' Tuhan."

MK: "Lha kalau bukan ujian lantas apa?"

DK: "Kamu percaya nggak bahwa Tuhan itu sang pemelihara alam semesta. Kamu percaya nggak bahwa Tuhan nggak mungkin mencla-mencle, tapi selalu konsisten pada segala apa yang sudah Dia tetapkan."

MK: "Ya jelas percaya .. kayak gitu kok ditanyain!"

DK: "Tuhan tidak sedang murka, tidak sedang menghukum, tidak pula sedang menguji. Tuhan hanya konsisten dalam pemeliharaan alam semesta dan hukum-hukumnya. Gempa dan tsunami, seperti halnya gunung meletus dan lain sebagainya adalah bentuk konsistensi Tuhan dalam pemeliharaan alam semesta, yang termanifestasi dalam konsistensi alam. Alam itu jujur dan patuh luar biasa."

MK: "Lha itu kan artinya tetap bahwa bencana itu kehendak Allah?"

DK: "Menurutku bukan. Gempa dan tsunami adalah fenomena alam biasa yang selalu tunduk patuh pada titah Tuhan. Gempa dan tsunami sama sekali bukan penyebab bencana. Yang menyebabkan bencana adalah kita sendiri, manusia sendiri, yang tidak cukup punya kemampuan dan kepedulian membaca alam."

MK: "Jadi kamu mau menyalahkan rakyat Aceh yang sudah jadi korban itu?"

DK: "Kapan aku nyalahin rakyat Aceh? Mereka adalah seperti kita juga. Seperti aku, kamu, Kang Sarjo. Kita sama-sama hidup di antara bangsa yang tingkat kepeduliannya terhadap alam begitu rendah. Kita sama-sama hidup di negara yang perhatiannya terhadap pelestarian alam begitu memprihatinkan, yang perencanaan prioritas pembangunannya amburadul. Kita sama-sama hidup di tengah sistem politik yang begitu carut marut dan menjijikkan. Kita semua yang salah. Kita, akhirnya bangsa Indonesia termasuk aku, kamu, dan kang Sarjo."

KS: "Lho kita bertiga kan nggak tahu apa-apa?"

DK: "Sekecil apapun, kita pantas menerima beban kesalahan. Tanpa pernah mengakui kesalahan, jangan harap pernah ada perbaikan. Kita tidak pernah serius untuk terus belajar, belajar dan belajar. Kita tidak pernah sungguh-sungguh untuk mengambil peran, sekecil apapun itu dalam perbaikan bangsa dan negara ini. Kita lebih sering menghabiskan waktu dalam keterlenaan. Akuiilah bahwa kita semua punya andil kesalahan, bukannya melarikan masalah ke Tuhan sehingga seolah-olah menjadikan Tuhan sebagai kambing hitam."

KS: "Seandainya kita akui kesalahan, apa lantas itu bisa mengobati luka hati rakyat Aceh?"

DK: "Tentu saja tidak cukup. Namun mengakui kesalahan adalah titik awal dari sebuah perbaikan. Kalau perlu kita dorong terbentuknya ikrar bersama oleh seluruh komponen bangsa ini, bahwa kita tidak akan pernah membiarkan rakyat Aceh sendirian menghadapi duka. Bahwa kita sebagai bangsa sungguh-sungguh mengupayakan dihentikannya kezhaliman-kezhaliman terhadap rakyat Aceh. Dan itu bisa dilakukan bersamaan atau disela dengan misi kemanusiaan yang menjadi prioritas utama saat ini."

KS: "Tapi ngomong-ngomong .. akhirnya kamu ngomong soal Tuhan juga kan .."



DK: "Karena kalian desak!"

KS: "Berarti kamu juga nggak tahu diri dong?!"

DK: "Aku hanya menyodorkan sebuah alternatif pandangan tentang Tuhan. Paling tidak, orang jadi punya alternatif lain selain pandangan tentang Tuhan yang 'ngamukan' atau 'semau gue'. Kalau ini dianggap nggak tahu diri .. ya terserah. Yang jelas .. ini hanya pandanganku, yang sangat jauh dari sempurna."

Teologi Memahami Alam

Oleh Happy Susanto

Ambon, Wed, 30 Mar 2005 00:49:09 -0800

<http://www.suarapembaruan.com/News/2005/03/29/index.html>

<http://www.mail-archive.com/proletar@yahoogroups.com/msg06499.html>

SUARA PEMBARUAN DAILY

TRAGEDI kembali menimpa bumi pertiwi. Gempa berkekuatan 8,7 pada skala Richter terjadi di sebelah barat Pulau Sumatera, tepatnya di laut antara Pulau Nias dan Pulau Simeulue, mengguncang pada Senin (28/3) tengah malam. Ratusan orang diperkirakan menjadi korban dan ribuan rumah hancur.

Gempa yang bisa dirasakan hingga ratusan kilometer dari pusatnya itu telah membuat panik penduduk yang tinggal di Sumatera Utara maupun Aceh. Selain rumah roboh dan sebagian terbakar, bangunan infrastruktur juga banyak yang rusak. Kepanikan akibat gempa juga mengakibatkan kecelakaan kendaraan. Kesengsaraan bertambah dengan padamnya aliran listrik dan turunnya hujan.

Alam rupanya sedang mengingatkan kita. Silih berganti bencana alam menerpa bangsa ini. Masih segar dalam ingatan kita, akhir Desember 2004, gempa dan tsunami yang menimpa Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara telah menelan korban ratusan ribu jiwa.

Menyusul kemudian pada akhir Januari, gempa terjadi di Palu, Sulawesi Tengah, yang menyebabkan trauma akan datangnya tsunami di daerah itu. Pada pertengahan Februari, gempa terjadi di Bau-Bau, Sulawesi Tenggara, yang menimbulkan trauma yang sama akan datangnya tsunami. Sudah saatnya kita perlu secara serius merefleksikan "teguran" alam yang telah berkali-kali menimpa bangsa ini. Peradaban modern yang hanya berusaha menawarkan tantangan pada alam, bukan malah mengajaknya bekerjasama adalah akibat dari seluruh bencana yang terjadi selama ini.

Arogansi dan dominasi manusia terhadap alam perlu diperbaiki melalui kesadaran baru, salah satunya adalah dengan perspektif teologis (agama) yang pro-alam.

Kosmologi Baru

Sains alam modern selalu berbicara pada dataran empirik, positivistik, dan kuantitatif. Segala fenomena alam selalu diukur secara materialistik. Padahal, di dalam setiap kerja alam pasti menyimpan misteri ilahi akan proses penciptaan. Bencana gempa dan tsunami adalah salah satu bukti akan adanya misteri ini.

Kosmologi lama yang berupaya memahami alam semesta secara spekulatif dan menganggap bahwa alam semesta ini bersifat statis, telah digantikan oleh kehadiran kosmologi baru. Kosmologi yang berkembang belakangan ini didasarkan atas teori Big Bang, yang menjelaskan bahwa alam semesta bukan sesuatu yang bersifat kekal, melainkan berawal dan berkembang secara evolusioner sejak 15 miliar tahun lalu, dari titik kepadatan luar biasa dan tingkat kepanasan amat tinggi tak terbayangkan.

Temuan kosmologi baru ini bertentangan dengan pernyataan terkenal Steven Weinberg, fisikawan peraih Nobel 1979, "nampaknya semakin alam semesta ini dapat dipahami, semakin nyata pula bahwa alam semesta ini nampaknya tak mempunyai maksud dan tujuan apa-apa."

Para kosmolog sekarang ini memiliki bukti bahwa asal-usul alam semesta bukanlah kejadian teknis alami yang bersifat kebetulan, tapi sesungguhnya proses alam semesta ini sungguh menakjubkan, penuh misteri, dan bukan tanpa tujuan apa pun.

Pendekatan kosmologi ini juga bisa dijadikan sumber rujukan dalam melihat fenomena alam di dalam tubuh bumi. Karena bumi adalah bagian dari tata kosmos universal. Dan sesungguhnya temuan kosmologi baru ini memberikan ruang bagi permenungan teologis dan metafisik.

Menurut J Sudarminta (2003), implikasi teologis dari temuan ini memberikan justifikasi bahwa semua proses alam telah terjadi dan demikian terjadi, bukan karena harus demikian, tetapi karena tindakan bebas Tuhan terdorong oleh cinta. Semua itu terjadi karena rencana dan kehendak Tuhan yang "bekerja" secara imanen dalam proses evolusi alam semesta.

Bila dilihat dalam perspektif Islam, kata "alam" di dalam al-Qur'an lebih banyak disebut dengan kata kerja "khalafa" (menciptakan) selama 200 kali dibandingkan dengan bentuk kata benda yang hanya sejumlah 53 kali. Dengan demikian, alam sangat berhubungan dengan Tuhan dan merupakan hasil dari tindakan-Nya yang masih akan terjadi.

Menurut Seyyed Hossein Nasr (The Encounter Man and Nature, 1984), sesungguhnya alam semesta memiliki aspek sakral. Kosmos berbicara pada manusia, dan semua fenomenanya memiliki makna.

Kosmos adalah simbol dari realitas yang lebih tinggi, yaitu Tuhan. Struktur kosmis mengandung sebuah pesan spiritual bagi manusia karena memang tatanan kosmos adalah "wahyu" yang sumber asalnya adalah sama dengan agama itu sendiri.

Dengan demikian, bencana alam seperti gempa dan tsunami di Aceh dan Sumut mempunyai pesan spiritual bagi manusia untuk lebih peduli pada eksistensi alam dan mengakui akan penciptaan Tuhan yang maha besar.

Bencana itu adalah hukum alam yang terjadi karena regularitas dan pergerakan alam yang selalu bergerak dan berproses. Sedangkan, intervensi Tuhan dalam kerja alam itu adalah untuk memberikan peringatan k1

Teologi Pemihakan

Betapa manusia sekarang ini begitu sombongnya dalam menapakkan kakinya di muka bumi ini. Kisah evolusi alam semesta telah terjadi sejak Big Bang 15 miliar tahun yang lalu, demikian halnya pembentukan bumi telah terjadi jauh sebelum manusia baru masuk ke dalam panggung sejarah dunia kurang dari 5 juta tahun lalu.

Bencana alam memberikan pelajaran penting bahwa manusia bukanlah satu-satunya penguasa dunia. Justru adanya bencana alam bisa menjadi ancaman eksistensial bagi umat manusia.

Hingga detik ini, pasca-tsunami dan gempa yang masih berlangsung di sejumlah tempat seperti yang terjadi Senin malam, membuat manusia dilanda rasa ketakutan dan dibayang-bayangi akan datangnya bencana alam susulan. Rasa ketakutan adalah bentuk krisis eksistensial yang selalu ada dalam diri manusia.

Memahami alam dari perspektif teologis, menurut Hassan Hanafi (1995), adalah sebuah sudut pandang kesadaran manusia. Pendekatan ini juga perlu ditopang oleh tuntutan kebudayaan. Sikap dan persepsi manusia menentukan cara berhubungan dengan alam. Karena, objek yang hidup seperti alam dan dunia, tidak akan ada dan berubah kecuali di dalam persepsi si subjek (manusia) itu sendiri.

Bila kesadaran manusia hanya melihat bahwa alam harus dikuras semaksimal mungkin, tanpa memahami bagaimana akibat yang akan ditimbulkannya, maka alam pun akan berbicara atas dasar tindakan manusia itu. Ketika alam dirusak, tentu bencana akan datang.

Ekonomi developmentalism yang menuntut pengurusan terhadap kandungan alam menjadi penyebab kenapa sekarang ini banyak terjadi bencana. Kita bisa belajar dari bencana di Aceh dan Sumut, ternyata bencana itu mengakibatkan kelumpuhan pada tatanan materialistik.

Jadi, pasti ada cause-effect (hukum alam sebab-akibat). Karena memang di mana-mana terbukti terjadi bencana alam.

Untuk itulah, peran teolog dan agamawan dirasa perlu untuk merumuskan pendekatan teologis yang mampu memahami fenomena alam dan juga membentuk kesadaran baru bagi manusia dalam berhubungan dengan alam secara harmonis.

Teologi pro-alam memandang bahwa alam harus dihormati dan dilindungi. Alam tidak boleh dirusak dan dicemari. Ketika manusia berhadapan dengan alam, pada dasarnya ia juga berhadapan dengan manifestasi dari Ketuhanan, hasil kerja Tuhan.

Alam adalah ciptaan Tuhan. Memperlakukan alam secara baik dan bertanggung jawab adalah bentuk keimanan terhadap Tuhan. Merusak alam sama saja merusak hubungan kita dengan Tuhan.

Kita sangat membutuhkan perangkat teologis yang mampu melakukan pemihakan terhadap alam dengan melindunginya dari arogansi dan dominasi manusia yang tidak bertanggung jawab.

Teologi konvensional tidak cukup diandalkan karena memang selama ini hanya berbicara tentang hubungan antara manusia dan Tuhan. Sedangkan teologi pembebasan yang berupaya melakukan pemihakan terhadap kaum tertindas perlu dikembangkan untuk merambah pada persoalan pemihakan terhadap alam.

Di samping agama perlu melakukan pembebasan terhadap kondisi kehidupan umat manusia, agama pun wajib membebaskan alam dari kerusakan dan dominasi manusia. Inilah yang disebut dengan teologi pemihakan alam.

Tentunya, teologi pemihakan terhadap alam ini perlu dikembangkan melalui dialog dan kerjasama antar-agama. Salah satu tanggung jawab global (global responsibility) agama-agama, di samping memperhatikan penderitaan

manusia, juga perlu memperhatikan penderitaan yang dirasakan alam dan lingkungan. Inilah salah satu spirit etika global yang pernah mengemuka beberapa tahun yang lalu.

Keterlibatan agama-agama dirasa efektif untuk melakukan pemihakan terhadap alam. Sudah selayaknya agama tidak tinggal diam dalam melakukan kerja partisipatif dalam mengembangkan kesadaran alam dan ekologis pasca-tsunami ini.

Penulis adalah Aktivistis JIMM dan Associate Researcher pada Center for Moderate Moslem (CMM) Jakarta

Teologi Tsunami

Qasim Matar – Fajar, 1 Febr 2005 -

<http://www.fajar.co.id/kolom/news.php?newsid=128>

Beberapa orang kawan berbincang mengagumi Mesjid Baiturrahman Banda Aceh yang tak goyah oleh gempa dan tak bergeser oleh tsunami. Kata kawan-kawan itu, mesjid di Meulaboh juga tegak kukuh di tengah-tengah puing bangunan lainnya yang disapu rata oleh gelombang tsunami. Di tengah rasa kagum itu, sebagian kawan menyatakan bahwa itu merupakan mukjizat, luar biasa.

Ketika ada yang meminta komentarku, maka saya berkata bahwa "kedua mesjid itu merupakan bangunan terkuat di Aceh dan karena Mesjid Baiturrahman dibikin oleh penjajah, bukan buatan anak negeri".

Seorang kawan memberi komentarnya pula bahwa anak negeri juga kalau membuat bangunan komposisi campurannya adalah 1:1. Kawan itu menjelaskan bahwa yang dia maksud dengan komposisi 1:1 ialah 1 zak semen dan 1 truk pasir.... Ha... ha...ha, kami semua tertawa.

Di antara hal yang diperbincangkan di dalam teologi Islam adalah tentang perbuatan Tuhan dan manusia. Di situ ada dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa perbuatan Tuhan mutlak, tak terbatas, Tuhan melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya.

Karena itu, perbuatan manusia pada hakikatnya tidak dilakukan oleh manusia, tetapi oleh Tuhan. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perbuatan Tuhan dibatasi sendiri oleh Tuhan dengan hukum dan aturan yang telah Dia tetapkan di alam semesta ini.

Sedang manusia bertindak sepenuhnya atas perbuatannya; namun, dalam melakukan perbuatannya, manusia harus memperhatikan hukum dan aturan Tuhan yang berlaku pasti.

Dalam teologi Islam, pendapat pertama disebut sebagai paham jabariyah (predestination), sedang pendapat yang kedua disebut sebagai paham qadariyah (free will). Yang pertama biasa juga disebut sebagai paham asyariyah dan yang kedua berpaham muktazili.

Baik paham atau kerangka berpikir jabariyah-asyariyah maupun qadariyah-muktazili, kedua-duanya oleh penganutnya masing-masing dipakai untuk melihat dan menilai suatu kejadian atau peristiwa di dalam kehidupan ini.

Misalnya, peristiwa mesjid yang tetap kukuh di tengah terjangan tsunami di Aceh. Bagi yang berkerangka pikir

jabariyah-asyariyah, hal itu merupakan Kemahakuasaan Allah. Sedang yang berkerangka pikir qadariyah-muktazili, kukuhnya mesjid tersebut harus dicari jawabannya pada konstruksi bangunannya.

Rupanya, bukan hanya mesjid, tapi terdapat juga gereja yang tetap kukuh di negeri yang terkena tsunami itu. Sekali lagi, bagi kalangan qadariyah-muktazili, jawabannya harus dicari pada konstruksi bangunan kedua jenis rumah Tuhan itu.

Memang ada tradisi yang sangat bagus di negeri kita ini. Kalau membangun rumah ibadah, tidak dibangun dengan komposisi "1:1" seperti telah disinggung di atas. Rumah ibadah dibangun sebaik dan sekuat mungkin.

Mungkin orang takut kualat kalau mau macam-macam dengan dana rumah ibadah. Bagus juga, tapi tidak seluruhnya benar. Karena, uang mesjid dan bukan uang mesjid, sama-sama bisa ditilep.

Bagi yang berpaham jabariyah-asyariyah, biasanya lebih suka melihat peristiwa semacam tsunami itu sebagai cobaan (ujian) atau musibah yang ditimpakan oleh Allah kepada manusia.

Sedang bagi yang qadariyah-muktazili, lebih suka melihatnya sebagai fenomena alam luar biasa yang berada di dalam kerangka hukum dan aturan Allah yang telah ditetapkan-Nya (hukum alam).

Karena itu, kalangan yang pertama lebih sering mengajak orang supaya bertobat; sedang kalangan yang kedua memokuskan perhatiannya untuk lebih mengenal dan mencari rahasia ilmu Allah yang terdapat pada fenomena alam (tsunami) itu.

Sekiranya tsunami itu adalah siksa Tuhan, kenapa harus di kota Serambi Mekah yang bersistem syariat Islam? Menjawab pertanyaan ini, kalangan jabariyah-asyariyah akan berkata bahwa Allah bebas melaksanakan kehendak-Nya dan bila siksa-Nya jatuh, maka semua yang berada di situ akan merasakannya, tak terkecuali yang melaksanakan syariat Islam.

Sedang bagi kalangan qadariyah-muktazili akan berkata bahwa karena Allah selalu berbuat yang baik dan terbaik (tidak pernah tidak baik), maka siksa itu didatangkan Allah atas kekeliruan fatal manusia, tidak kecuali kekeliruan di dalam bersyariat Islam.

Dan, cara yang dipakai Allah adalah fenomena alam (hukum dan aturan-Nya) yang belum dikuasai oleh manusia di daerah itu.

Masih banyak fenomena alam, dalam arti ketentuan Allah, yang belum dikuasai manusia, yang dapat dipakai Allah untuk menghukum manusia karena perbuatannya yang amat keliru dan merusak.

Kiamat adalah juga fenomena alam, yang akan terjadi di akhir kehidupan ini (bukan sebagai siksa, tetapi sebagai tanda peralihan ke kehidupan berikutnya atau akhirat).

Yang jelas, teologi jabariyah-asyariyah pada permukaannya tampak "sangat religius", akan tetapi religi yang tidak mendorong perkembangan ilmu pengetahuan.

Sementara teologi qadariyah-muktazili tampak "kurang religius", akan tetapi semangat perkembangan ilmu

pengetahuan di dalamnya justru didorong oleh kesadaran religius. Peristiwa tsunami sebaiknya menambah kesadaran religius dan ilmu pengetahuan kita, secara beriringan.

Tsunami: Teladan Al-Quran Dari Kisah Nabi Nuh Alayhi As-Salaam

Abu Saif, Malaysia



<http://www.saifulislam.com/about.html>

Assalamualaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh.

Pastinya bencana Tsunami mengingatkan kita kepada peristiwa taufan dan banjir besar di zaman Nabi Allah Nuh Alayhi as-Salaam. Dengan jumlah kematian yang begitu besar (mencecah lebih 150,000 orang), mungkin ia menyamai jumlah mereka yang ditenggelamkan oleh banjir di zaman Nuh Alayhi as-Salam. Ia adalah banjir yang meliputi keseluruhan muka bumi dan pengetahuan tentang pernahnya berlaku banjir besar itu, diiktiraf oleh semua tamadun manusia.

Sewajarnya kisah di zaman Nabi Nuh Alayhi as-Salaam itu dijadikan iktibar. Ini adalah kerana, Allah SWT mengekalkan ingatan umat manusia kepada peristiwa di zaman Nabi Nuh itu supaya ia terus menjadi peringatan, amaran dan pengajaran bagi sekalian umat manusia, mukmin dan kafir. Firman Allah SWT di dalam surah al-Haaqqah ayat 11-12:

"Sesungguhnya ketika air banjir itu melampau-lampau limpahannya, Kami telah damparkan kamu dengan selamat di dalam bahtera (Nabi Nuh) itu. Agar dengan itu Kami jadikan peristiwa tersebut sebagai teladan bagi kamu. Dan untuk didengar serta diambil ingat oleh telinga orang-orang yang mahu menerima pengajaran"

Apabila saya meneliti beberapa potongan ayat al-Quran tentang bencana di zaman Nabi Nuh Alayhi as-Salaam, saya mendapat kefahaman bahawa ia tidak jauh berbeza dengan bencana Tsunami 26 Disember lepas. Cuma mungkin berbeza dari segi skala kerana Tsunami yang Allah SWT datangkan kepada kita hanya menelan manusia yang menghuni daratan perairan Lautan Hindi, tidak sepanjang pelusuk bumi.

Renungilah ayat-ayat di dalam surah Hud ayat 40 - 41 berikut:

"Dan apabila datang hukum Kami untuk membinasakan mereka dan air memuncut-muncut dari muka bumi (*faara at-tannur*), Kami berfirman kepada Nabi Nuh: *Bawalah dalam bahtera itu dua dari tiap-tiap sejenis haiwan (jantan dan betina) dan bawalah ahlimu kecuali orang yang telah ditetapkan hukuman azab atasnya (disebabkan kekufurannya), juga bawalah orang-orang beriman dan tidak ada orang-orang yang beriman yang turut bersamanya, melainkan sedikit sahaja.*

Dan (ketika itu) berkatalah Nabi Nuh (kepada pengikut-pengikutnya yang beriman): Naiklah kamu ke bahtera itu sambil berkata: Dengan nama Allah bergerak lajunya dan berhentinya. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pengampun, lagi Maha Mengasihani. "

Kemunculan banjir besar di zaman Nuh itu bermula dengan limpahan air dari apa yang diistilahkan oleh al-Quran sebagai *at-Tannur*. *At-Tannur* ini pada makna asalnya adalah ketuhar atau oven yang digunakan untuk membakar roti. Ia dinamakan sedemikian rupa kerana di dalam ketuhar tersebut api marak membakar menyala-nyala di dalamnya.

Alangkah ganjilnya apabila kita cuba berfikir, bagaimana air keluar melimpah dari ketuhar yang di dalamnya api menyala-nyala!

Sheikh Solah Abdul Fattah al-Khalidi di dalam kitabnya *Al-Qasas Al-Qurani: 'Ard Waqaa'ie' wa Tahlil Ahdaath* [Darul Qalam 1419H / 1998M] menyatakan bahawa hikmah Allah SWT di dalam hal ini amatlah besar. Sesuatu yang diketahui umum, air berfungsi memadamkan api. Akan tetapi jika api itu menyala-nyala di tengah air, bagaimanakah ia boleh dipadamkan? Bagaimanakah api dan air boleh 'mesra' di dalam ketuhar yang membakar itu?

Sesungguhnya fenomena seperti ini menggambarkan betapa miskinnya qudrat manusia untuk memadamkan api yang menyala-nyala itu sebagaimana mereka juga tidak mampu mengekang air yang melimpah-limpah dari punca api tersebut. [mukasurat 191]

Saya melihat fenomena banjir dan ombak besar di zaman Nabi Nuh Alayhi as-Salaam dan hubungkaitnya dengan 'ketuhar' itu dari satu sudut lain yang mungkin boleh difikirkan bersama. Kita sama-sama mengetahui bahawa ombak Tsunami ini dicetuskan oleh gempa bumi yang berlaku di dasar Lautan Hindi berhampiran Sumatera. Gempa bumi ini berkait rapat dengan Lingkaran Api Pasifik. Batu batuan dan api yang membara di perut bumi ini menjadikan kawasan terbabit tidak stabil sehingga mencetuskan gelinciran benua dan jenis-jenis gempa bumi yang lain. Dalam erti kata yang lain, seolah-oleh ombak besar Tsunami ini datang dari ketuhar Lingkaran Api Pasifik yang saya sebutkan sebentar tadi.

Bahkan ombak besar yang melanda bencana di zaman Nabi Allah Nuh Alayhi as-Salaam itu juga lebih hebat dari Tsunami tempoh hari. Ia digambarkan seperti gunung oleh Surah Hud ayat 42 - 43:

"Dan bahtera itupun bergerak laju membawa mereka dalam ombak yang seperti gunung-ganang dan (sebelum itu) Nabi Nuh memanggil anaknya, yang sedang berada di tempat yang terpisah daripadanya: *Wahai anakku, naiklah bersama-sama kami dan janganlah engkau tinggal dengan orang-orang yang kafir.*

Anaknya menjawab: Aku akan pergi berlindung ke sebuah gunung yang dapat menyelamatkan aku daripada ditenggelamkan oleh air. Nabi Nuh berkata: Hari ini tidak ada sesuatupun yang akan dapat melindungi dari azab

Allah, kecuali orang yang dikasihani olehNya dan dengan serta-merta ombak itu pun memisahkan antara keduanya, lalu menjadilah dia (anak yang derhaka itu) dari orang-orang yang ditenggelamkan oleh taufan. "

Namun bagi kita hari ini, bagaimanakah sepatutnya kita mengambil pengiktibarannya daripada bencana Tsunami tempoh hari? Apakah hanya dengan berfikir tentang usaha mengadakan sistem amaran awal semata-mata?

Kita bernasib baik kerana Tsunami itu tidak menelan semua sekali bahkan Malaysia mengalami keajaiban apabila angka kematiannya begitu kecil berbanding dengan negara jiran Aceh. Allah masih mengizinkan kita untuk bermuhasabah dan tidak membinasakan kita semua dengan suatu bencana yang tidak hanya menimpa golongan yang zalim semata-mata. Firman Allah SWT:

"Dan takutlah kamu kepada bencana yang tidak hanya menimpa golongan yang zalim semata-mata dari kalangan kamu secara khusus" (Al-Anfaal: 25)

Tsunami tidak menelan Pesta Pulau Pinang di Sungai Nibong. Tsunami tidak mengundang rebah Flat Pekeliling di Kuala Lumpur walaupun gearannya cukup kuat untuk mendesak penghuninya lari bertempiraran. Tsunami ini belum seperti 'Tsunami di zaman Nuh Alayhi as-Salaam'.

Pertamanya, terimalah hakikat bahawa bencana ini bukan 'kejadian alam tanpa sebab'. Ia adalah amaran Allah. Ia adalah peringatan yang maha menakutkan. Tsunami menelan Aceh yang menyaksikan penindasan pemerintah yang membunuh jutaan penduduk yang mahukan Aceh berdiri bebas merdeka. Bukit bukau di Aceh menjadi gunung kubur manusia yang dibunuh kejam. Tsunami menelan Selatan Thailand yang baru sahaja bermandi darah Muslim Tak Bai, Masjid Kerisik dan sebagainya. Thailand itu juga menyajikan industri seks sebagai tarikan pelancong ke Phuket dan lain-lain. Tsunami membaham warga Pulau Pinang yang saban malam berpesta mungkar di Sungai Nibong. Tsunami juga memamah Pulau Pinang yang menjadi sarang pengedaran dadah, sarang pelacuran, sarang segala jenis kemungkaran dan sarang sampah!

Tsunami juga menelan Sri Langka dan India yang menjadi pentas tradisi menyembelih umat Islam. Tsunami juga menelan Maldives yang menjadi destinasi pelancongan pengunjung warga Barat sehinggakan nilai Islamnya langsung tenggelam tidak kelihatan. Sesungguhnya Tsunami menelan tanah air dan anak watan yang begitu peri lakunya. Amat pedih untuk menyebut hakikat ini, namun kita perlu akur.

Janganlah terlalu saintifik sehingga tidak sudi memikirkan hakikat ini. Tiada kerosakan yang berlaku di muka bumi ini kecuali dengan asbab. Firman Allah SWT di dalam surah Ar-Rum ayat 41:

"Telah timbul berbagai kerosakan dan bala bencana di darat dan di laut dengan sebab apa yang telah dilakukan oleh tangan manusia; (timbulnya yang demikian) kerana Allah hendak merasakan mereka sebahagian dari balasan perbuatan-perbuatan buruk yang mereka telah lakukan, supaya mereka kembali (insaf dan bertaubat)"

Seterusnya, ingatlah kembali kepada apa yang telah saya sebutkan di awal tadi, bahawa Allah SWT mengekalkan kisah ini di dalam ingatan sekalian manusia, agar kita semua mengambil peringatan.

Qatadah telah menyebut sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari [Sahih al-Bukhari nombor 4869], "Allah SWT telah mengekalkan kapal Nuh supaya ia sampai kepada pengetahuan generasi awal umat ini".

Sebagai penutup, renungilah wasiat Nabi Nuh Alayhi as-Salaam kepada anak-anaknya yang beriman sebelum Baginda wafat pulang kepada Allah.

Imam Ahmad dan al-Bayhaqi telah meriwayatkan daripada Abdullah bin 'Amr bin al-'Aas Radhiyallahu 'anhuma, beliau berkata:

Suatu ketika kami sedang bersama-sama dengan Rasulullah SAW. Kemudian datang seorang lelaki dari pedalaman yang memakai jubah besar berwarna hijau (*Seehan*) dan dihiasi dengan sutera. Lalu Rasulullah SAW berkata:

"Sesungguhnya sahabat kamu ini telah meninggalkan setiap pahlawan berkuda anak pahlawan berkuda serta mengangkat setiap pengembala anak pengembala! (Pakaian yang melambangkan keangkuan pemakainya)" Lalu Baginda SAW memegang jubah lelaki tersebut dan berkata kepadanya "Aku melihat engkau memakai pakaian orang yang tidak berakal!" Kemudian Rasulullah SAW berkata lagi "Sesungguhnya Nabi Allah Nuh Alayhi as-Salaam ketika nazak menghadapi kematian, beliau berkata kepada anaknya:

"Sesungguhnya aku mahu meninggalkan wasiat kepada kamu. Aku perintahkan kepada kamu dua perkara dan aku tegah kamu daripada dua perkara. Aku perintahkan kamu dengan Laa Ilaaha IllaLlaah. Sesungguhnya jika tujuh petala langit dan bumi diletakkan di suatu timbangan dan Laa Ilaaha IllaLlaah diletakkan di suatu timbangan yang lain, nescaya Laa Ilaaha IllaLlaah itu lebih berat. Seandainya tujuh petala langit dan bumi itu suatu rangkaian yang samar dan rapuh, ia terjalin kukuh dan kemas dengan Laa Ilaaha IllaLlaah.

Aku juga memerintahkan kamu dengan Tasbih dan Takbir. Sesungguhnya dengan demikian terhasil kesejahteraan setiap sesuatu dan dengannya jua makhluk dikurniakan rezeki.

Aku tegah kamu dari Syirik dan Kibr (takabbur)"

Sahabat bertanya, Ya Rasulullah, sesungguhnya Syirik itu telah kami arif mengenainya. Namun, apakah yang dimaksudkan dengan Kibr? Adakah menjadi Kibr jika seseorang itu memakai sepasang kasut yang baik dengan talinya yang baik?

Rasulullah SAW menjawab, "Tidak"

Kata Sahabat berkenaan, atau apakah dengan seseorang itu mempunyai perhiasan dan beliau memakainya (lalu dianggap Kibr)?

Rasulullah SAW menjawab, "Tidak"

Kata Sahabat berkenaan lagi, atau apakah seseorang itu mempunyai haiwan tunggangan dan beliau menunggangnya (lalu dianggap Kibr)?

Rasulullah SAW menjawab, "Tidak"

Kata Sahabat tersebut, atau adakah jika sesiapa di kalangan kami mempunyai ramai teman dan beliau duduk bersama mereka (lalu dianggap Kibr)?

Rasulullah SAW menjawab, "Tidak"

Lalu Sahabat tersebut bertanya, kalaulah begitu ya Rasulullah, maka apakah sebenarnya Kibr itu?

Nabi SAW menjawab, "Al-Kibr itu ialah meremeh-temehkan kebenaran (*safah al-haq*) dan menindas manusia (*ghamth an-Naas*)!"

[Dikeluarkan oleh Ahmad di dalam *al-Musnad* 2: 169, 170, 225. Dan oleh al-Bayhaqi di dalam *al-Asmaa' wa as-Sifaat*: 79]

Inilah pesanan Nabi Allah Nuh Alayhi as-Salaam kepada anaknya sebelum wafat. Dan kita ini semua adalah cucu cicitnya Baginda. Terimalah nasihat ini sebagai peringatan.

Sesungguhnya Tauhid dan Kalimah Tauhid adalah sebesar-besar perkara di dalam hidup ini. Menjadikan ia sebagai fokus diri, dan seterusnya disempurnakan pula dengan Takbir membesarkan Allah dan Tasbih mensucikanNya pada lisan dan perbuatan. Syirik yang muncul dengan pelbagai versi di dalam kehidupan kita hari ini bersama perbuatan angkuh, bongkak, takabbur atau Kibr itu pula hendaklah dijauhi. Sesungguhnya Syirik dan takabbur itu telah menjadi syiar dan cara hidup ramai manusia pada hari ini.

Manusia angkuh dengan Allah, orang ramai bongkak dengan hukum hakamNya, malah masih berani berpesta di Sungai Nibong walaupun bencana Tsunami hanya beberapa kilometer jaraknya. Selepas teguran dibuat oleh Mufti dan orang ramai, TV3 masih tidak segan silu meneruskan silsilah Konsert Sure Heboh yang hanya mengukuhkan lagi hedonisma sebagai rukun kehidupan masyarakat sekarang. Tidakkah sikap begini bermaksud memperlekehkan kebenaran? Bukankah sikap ini yang terpilih menjadi amaran Nabi Allah Nuh yang menyaksikan umatnya ditenggelamkan 'Tsunami'?

Apabila masyarakat kita diperingatkan oleh alim Ulama dengan kebenaran, ramai yang gembira mempersendakan kebenaran tersebut. Ramai yang memperlekehkan ayat-ayat Allah tanpa segan silu. Bahkan dengan sifat jelek seperti itu, tidak hairan jika ramai pula yang zalim, menindas sesama manusia sama ada dengan kuasa, akta, mahu pun sikap dan tanduk di peringkat individu.

Apakah kita mahu menunggu sehingga bumi Malaysia tersentak hidung dengan gelimpangan mayat seperti di Aceh, baru mahu tersentak dari kelekaan semua dan selama ini? Setiap kali menonton siaran berita di televisyen, saya tidak dapat menahan sebak di dada. Tetapi apabila mengenangkan kebiadapan manusia hari ini, mungkin Tsunami sahaja yang mampu memecahkan tempurung kepala kita hari untuk untuk faham dan menginsafi kuasa Allah SWT. Ceramah tak makan, motivasi tak jalan, nasihat tak dilayan, teguran dipinggirkan, yang menang akhirnya tetap hiburan dan keseronokan. Tidakkah kita sebenarnya sudah terlalu jauh pergi meninggalkan sifat diri sebagai hamba Tuhan? Tepuk dada tanyalah iman...

Salam takziah dari saya untuk tamadun manusia.

"Apakah penduduk negeri itu merasakan aman dari bala Allah pada waktu malam ketika mereka sedang tidur. Apakah penduduk negeri itu merasa aman dari bala Allah pada waktu pagi sedang mereka bermain atau bekerja. Apakah mereka merasa aman dari azab Allah (jadi mereka boleh hidup berseronok hingga melanggar hukum Allah). Tidakkah yang merasa aman dari azab Allah melainkan orang yang rugi." (Al-A'raaf 98-99)

ABU SAIF, Kuala Lumpur 31 Disember 2004

Antropoteologi untuk Derita Aceh

Abdul Mukti Ro'uf, Dosen STAIN Pontianak, Kalbar
<http://www.mediaindo.co.id/cetak/berita.asp?id=2005011401203021>
Jum'at, 14 Januari 2005

TRAGEDI berupa bencana alam yang mengakibatkan musibah kematian, apalagi ratusan bahkan sampai seratusan ribu, akan melahirkan absurditas pada takaran 'manusia bumi'. Kematian, meskipun sebuah keniscayaan bagi makhluk hidup sebagai sunatullah, peristiwanya selalu ditangani dan diratapi. Kematian kolektif yang serentak dan tragis akibat gempa dan gelombang tsunami di Aceh, Sumatra Utara, dan daerah-daerah lain di kawasan Asia Selatan (26/12), pasti akan menumpahkan air mata duka tidak saja bagi para korban, melainkan juga bagi sesama manusia di seluruh penjuru dunia. Perasaan 'menderita bersama' adalah bukti eksistensial manusia terhadap titik temu kemanusiaan yang melampaui batas negara, agama, suku, bahasa, ras, dan golongan di muka bumi. Aneka sumbangan yang mengalir deras ke Serambi Mekkah pascamusibah adalah wujud nyata dari primordialisme kemanusiaan itu. Inilah cara Tuhan mendidik umat manusia tentang 'politik bela rasa'? Justru di situlah soalnya. Tragedi bencana alam selalu membingungkan bagi diskursus agama dan filsafat. Pada agama, misalnya, satu sisi ia mempromosikan kedamaian umat manusia. Pada saat yang lain, ia 'terdiam' menyaksikan 'keganasan' alam semesta yang justru memporak-porandakan sisi-sisi kedamaian manusiawi.

Hidup tenteram bersama sanak saudara tiba-tiba saja diputus oleh kehendak Tuhan. Agama, sebagai 'dokumentasi kebenaran' karya Tuhan dalam konteks ini menawarkan pertaubatan kepada-Nya dan perbaikan perilaku kemanusiaan baik terhadap sesamanya maupun terhadap lingkungan alam semestanya justru di tengah-tengah duka akibat murka alam. Para agamawan pun berebut ingin menjadi 'pengacara' Tuhan atas berbagai 'tuduhan miring' kepada-Nya.

Maka tidak heran jika muncul 'gugatan' kepada Tuhan seperti pertanyaan 'orang biasa' akan mengatakan, mengapa Tuhan memilih 'cara destruktif' (minimal bagi persepsi manusiawi) untuk tujuan yang lebih tinggi dari itu, misalnya semacam solidaritas dan kesadaran kemanusiaan lainnya? Tidak adakah 'jalan damai' untuk mengurangi kemungkaran manusia, misalnya dengan mengutus 'manusia pilihan' yang berwibawa dan disegani rakyatnya sehingga kemungkaran dapat dicegah melalui fatwa dan tindakan 'manusia pilihan' itu.

Jika gempa dan gelombang tsunami di Aceh dan sekitarnya terkategori sebagai azab bagi sebuah negeri, bukankah Allah berjanji dalam (surah al-isra':15) yang artinya, "Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus rasul." Bukankah dalam Islam, sifat rahman dan rahim Tuhan dapat mengatasi sifat-sifat Tuhan lainnya, syadid, jabbar, dan sifat keperkasaan lainnya?

Tafsir Islam

Dalam menghadapi musibah, apa pun bentuknya, panduan etis Alquran mewartakan kepada umat manusia untuk segera menyatakan, *inna lillahi wa inna ilaihi rojiuun* (segala sesuatu di muka bumi dan di langit adalah milik Allah dan semuanya akan kembali kepada-Nya). Musibah kematian, individual ataupun kolektif menjadi hak mutlak

Allah. Waktu, tempat, dan modus operandinya menjadi hak prerogatif-Nya. Di sini ada silogisme religius yang kedap-nalar. Hingga kini, sains dan filsafat tidak bisa mengatasi logika Tuhan, termasuk misteri kematian. Artinya, kehendak Tuhan tidak bisa dihentikan oleh kehendak manusia, sekalipun ia orang yang paling dicintai Tuhan seperti Muhammad yang memohon pamannya, Abu Thalib, untuk bersyahadain sebelum ajalnya.

Panduan etis ini ingin mengesakan bahwa tidak ada kekuatan yang terbesar dan terhebat kecuali Allah, Allahu Akbar. Maka, ketundukan (ber-Islam) dengan kekuatan hati (iman) dan akal (ilmu) kepada Yang Super Power itu menjadi kata kuncinya. Meratapi musibah sebagai kecelakaan yang tak berujung hanya akan membawa guncangan jiwa yang tak berkesudahan. Tunduk (ber-Islam) dengan hati maksudnya adalah ungkapan keyakinan bahwa selalu saja ada hikmah tersembunyi di balik malapetaka. Keyakinan ini lumrah bagi kaum beragama. Pasrah dengan ilmu, seperti yang diajarkan dalam Alquran, *iqra'bismirabbika*, maksudnya agar malapetaka yang terjadi dapat diamati dengan perangkat sains.

Mungkin kita masih bertanya, lantas di mana keadilan Tuhan? Pertanyaan ini teramat teologis, krusial, dan multitafsir sepanjang sejarah pemikiran Islam.

Di antara persoalan yang krusial itu adalah, patutkah 'keadilan Tuhan' dipersamakan dengan 'keadilan manusia'? Namun, silang sengketa di antara kelompok pemikiran kalam dalam Islam tentang keadilan Tuhan, Muktaẓilah, sebagai kelompok rasionalis yang di Indonesia menempati posisi minoritas sekalipun dibanding Asy'ariyah, memiliki pandangan menarik; pertama, semua perbuatan Tuhan didasarkan atas hikmah dan tujuan.

Sebab, suatu perbuatan tanpa tujuan adalah suatu kebodohan. Dan itu tidak mungkin bagi Tuhan; kedua, segala perbuatan Tuhan mengandung manfaat dan dapat dipetik manfaatnya oleh manusia; tidak ada yang sia-sia apa-apa yang diciptakan Allah kecuali manusia yang menyia-nyiakannya; dan ketiga, setiap perbuatan Tuhan mengandung kebaikan, as-shalah wa al-ashlah.

Hingga di sini, mungkin masih ada pertanyaan lagi, dapatkah gempa bumi dan gelombang tsunami (jika itu disebut sebagai perbuatan Tuhan yang melahirkan derita manusia) mengandung unsur manfaat dan kebaikan? Sebagaimana pandangan Muktaẓilah, pastilah tersimpan hikmah, kebaikan, dan manfaat besar di balik itu. Kehilangan berupa harta benda dan nyawa manusia yang diklaim sebagai milik manusia, dalam keyakinan Islam, sejatinya bukanlah begitu, melainkan milik Allah.

Secara teologis, kematian dalam Islam bukanlah akhir dari kehidupan yang sebenarnya. Ia adalah awal dari kehidupan abadi, walal akhiratu khairun laka mi al-ula (kehidupan akhirat itu lebih baik dari kehidupan dunia). Sehingga, secara teologis, terhadap musibah semacam gempa dan gelombang tsunami, dalam Islam, selalu memunculkan prasangka baik (husnudzan) kepada Tuhan.

Dari sudut pandang moral kemanusiaan, setiap musibah dapat dimaknai dan ditarik maknanya ke dalam laku sosiologis umat manusia. Dalam tafsiran Fazlur Rahman (Major Themes of the Quran: 1980), kemalangan manusia akibat bencana alam memiliki kaitan langsung dengan aspek moralitas kemanusiaan, yaitu jika suatu kaum telah melakukan kesesatan-kesesatan secara keterlaluan dan tidak dapat dikembalikan kepada jalan yang benar.

Penjelasan kesejarahan semacam ini misalnya terjadi ketika Nabi memberikan dakwah kepada kafir Quraisy yang

banyak melakukan pelanggaran kemanusiaan dan penyimpangan akidah (Q.s.21:30; 32:29; 6:8). Keajaiban alam yang dipersepsi sebagai 'malapetaka' bagi manusia seperti gempa, menurut Rahman, tidaklah keluar dari kaidah keteraturan alam, melainkan sebagai "tanda-tanda peringatan" atau 'tanda-tanda historis' Mengapa Aceh yang menjadi 'uji coba' Tuhan? Mungkin Tuhan lebih tahu bahwa hanya orang-orang Acehlah (karena keterujiannya oleh penderitaan yang tidak dialami daerah lain) yang mampu menerima ujian itu. Dan para korban itu telah menjadi 'juru selamat' bagi kebangkitan Aceh dan Indonesia. Semoga!***

Bencana, Perspektif Agama dan Sosial

DADAN HIDAYAT

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0405/04/0803.htm>

Senin, 04 April 2005

KEMAKMURAN dan kesejahteraan adalah dua kata yang sangat didambakan oleh setiap masyarakat. Kemakmuran sangat diidentikkan dengan terpenuhinya semua kebutuhan, baik kebutuhan rohaniah maupun kebutuhan jasmaniah. Dari sekian banyak kebutuhan yang ada, kesehatanlah kebutuhan yang paling penting dari yang terpenting. Kemakmuran dan kesejahteraan akan dapat kita capai apabila semua kebutuhan tersebut bisa termenuhi dengan baik.

Tapi alangkah tragisnya apabila kemakmuran dan kesejahteraan yang baru kita capai harus kandas di tengah jalan oleh satu sebab, bencana. Serentetan bencana di negara kita menyebabkan kehancuran dan Sumatera Utara porak-poranda, tidak lagi indah dipandang mata. Kita harus belajar dari peristiwa tragis itu, mudah-mudahan bukan hanya mengakibatkan dampak negatif tetapi juga dapat menimbulkan dampak yang positif baik bagi kita maupun pada lingkungan sekitar.

Kalau kita lihat peristiwa ke belakang tentang tsunami tentunya hati kita sangat trenyuh. Bencana telah menyebabkan ratusan ribu orang meninggal dunia. Sisanya, di sana anak-anak kelaparan tidak menentu nasibnya. Orang-orang kehilangan sanak saudaranya, pendidikan terbengkalai, kelaparan, kemiskinan, struktur perekonomian semakin terpuruk dan yang lebih mengena lagi mayat-mayat tergeletak di mana-mana.

Oleh sebab itu mudah-mudahan bencana yang kita rasakan saat ini baik itu yang berupa longsor, banjir, gempa, dan sebagainya tidak membuat kita menjadi putus asa dari rahmat Allah SWT tapi harus lebih baik lagi. Bagaimana usaha kita dalam membuat sebuah planning ke depan agar musibah tersebut tidak terulang kembali?

Sebetulnya apa yang kita rasakan sekarang ini harus dijadikan bahan mengevaluasi diri. Apakah ini sebuah ujian, bencana, ataukah peringatan dari Allah SWT? Bencana alam yang terjadi sekarang ini bisa dikatakan akibat ulah manusia itu sendiri, di mana perbuatan manusia tersebut yang tidak ramah, sehingga alam menjadi murka terhadap kita. Misalnya, longsor akibat tangan-tangan orang yang tidak bertanggung jawab karena menebang pohon sembarangan, sehingga banyak tempat tinggal yang

tertimbun tanah, aktivitas transportasi menjadi terganggu dan masih banyak lagi akibatnya.

Para pengusaha kita juga rakus, tidak mendasarkan usahanya pada tatanan upaya pelestarian lingkungan. Mereka amat tidak peduli terhadap kelestarian alam dalam proses produksinya. Para pengusaha lebih condong mencari laba yang sebesar-besarnya, tanpa memperhatikan etika. Maka kita lihat, sampah, air limbah, polusi terus mengotori lingkungan. Padahal, sampah dapat merusak tanah sehingga garam-garam atau mineral-mineral yang di dalamnya punah sehingga tidak subur lagi, air limbah mengotori air sungai sehingga masyarakat sekitar yang menggantungkan kebutuhan hidupnya dari sungai menjadi tidak terpenuhi lagi atau sulit mendapatkan air yang bersih dan steril, ikan-ikan sungai mati.

Rusaknya alam menyebabkan kita mengalami banjir di musim hujan dan kekurangan air bersih di musim kemarau. Pengusaha dalam soal ini memiliki peran yang amat penting, harus memiliki nurani demi masa depan bangsa secara bersama-sama. Pengusaha harus meneruskan kegiatan usahanya ke dalam kemaslahatan bersama dengan berekolaborasi sehingga akan mengurangi dampak yang tidak diinginkan.

Bencana alam yang terjadi mengakibatkan struktur ekonomi kita tidak merata. Struktur ekonomi yang tidak merata akan mengakibatkan kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa tidak terpenuhi/tidak terjamin dengan baik. Dengan tidak tercapainya kebutuhan tersebut, kemiskinan dan kemelaratan semakin menghebat sehingga kemakmuran tidak kunjung tercapai.

Kemelaratan dan kemiskinan menyebabkan ketidakstabilan dalam struktur perekonomian. Maka pemerintah harus berusaha keras mencari solusi untuk mengatasinya sehingga tidak merembet kepada kriminalitas akibat kemiskinan itu.

Cobaan Allah

Bagaimanapun, kita harus yakin bahwa Allah SWT tidak akan memberikan cobaan yang melebihi kemampuan makhluknya. Selama ini, kita beranggapan bahwa bencana merupakan mutlak kesedihan, kesusahan, dan berbagai macam hal yang bersifat negatif. Namun di mata Allah, bencana ini merupakan barang bukti bahwa kekuasaan Allah SWT-lah yang sangat besar/melebihi kekuasaan makhluknya.

Secara logis, banyak arkeolog dan ahli bidang ilmu alam khususnya tentang gempa bumi ternyata masih kecolongan walaupun sebelumnya sudah diprediksikan bahwa bencana tersebut akan muncul pada tahun sekian. Tapi pada kenyataannya tidak seperti itu, malahan yang kita rasakan sekarang ini hanyalah penderitaan dan kesengsaraan. Kita harus pandai memanfaatkan umur di dunia ini karena belum tentu umur kita masih panjang. Karena bisa saja umur seseorang dicabut melalui bencana tersebut. Contohnya tsunami di Aceh dan gempa di Pulau Nias yang memakan korban ribuan manusia.

Tidak ada kata terlambat untuk mengubah sikap untuk lebih baik. Jika kita sudah makin bersikap positif, maka rahmat, taufik, hidayah dan karunia Allah mudah-mudahan selalu menyertai kita.

Bencana yang kita alami memang terus turun secara beruntun, dari mulai banjir, tanah longsor, gempa bumi, tsunami, dan sebagainya. Dari macam-macam bencana alam itu bila kita pandang dari segi agama merupakan hasil

dari perbuatan kita sendiri, sebagai bentuk tidak bertanggung-jawabnya kita terhadap alam.

Allah berfirman, "Tataplah kerusakan di darat dan laut dengan sebab apa yang disebabkan oleh tangan-tangan manusia, karenanya Allah memberikan rasa kepada mereka sebagian akibat dari perbuatan mereka barangkali mereka suka surut dari kelakuannya yang salah itu (Q.S. Ar-Rum: 41)"

"Apa saja musibah (bencana) yang menimpa dirimu semua itu adalah disebabkan oleh perbuatanmu sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar dari dosa-dosa itu (Q.S. Asyuraa: 30)" "Setiap orang itu tergadai dengan perbuatannya sendiri (Q.S. Thur: 21)".

Jadi bencana yang diderita oleh seseorang atau masyarakat hanya sebagai bekas dari hasil perbuatannya sendiri dan itu pulalah yang merupakan buah dan natijah dari cara pilihan dan pemikirannya yang merdeka dan bebas serta semua itu bukanlah karena perbuatan Allah, melainkan hanyalah merupakan akibat perbuatan manusia belaka. Namun semuanya itu harus ditafakuri dengan baik sehingga kita akan selalu ber-husnudzan kepada Allah.***

Penulis mahasiswa akuntansi, STIE-STEMBI Bandung.

Mengais Hikmah Dari Puing Tsunami

Ditulis oleh Djoko Sugiarno

http://annisa.majelis.mujahidin.or.id/artikel/siyasah/mengais_hikmah_dari_puing_tsunami.xhtml

Rabu, 05 Januari 2005

Bismillaahirroh maanirrohiim. "Idzaa zul zilatil ardlu zil zaalaha. Waakhrojatil ardlu atsqoolaha. Waqoolalinsaanu maalaha. Yauma idzin tuhadditsu akhbaaroha. Bianna Robbaka awhaa lahaa. Yaumaidziy yashdurunnaasu asyaatal liyuro a'maaluhum. Famay ya'mal mitsqoola dzarrotin khoiroyyarah. Wamay ya'mal mitsqoola dzarrotin sarroyyarah."

Ketika bumi digoncangkan (oleh Allah) dengan goncangan yang dahsyat. Dan bumi mengeluarkan isi kandungannya. Dan orang-orang saling bertanya "ada apa ini?". Pada hari itu bumi menceritakan segala keluh kesahnya. Karena diperintahkan oleh Tuhannya. Pada hari itu, barulah manusia menyadari apa yang telah diperbuatnya. siapa yang berbuat baik kendati seberat zarah, pasti akan diperlihatkannya. Dan barang siapa berbuat jahat walau seberat zarah, tentu akan diperlihatkannya. (QS 99 : 1-8). Itulah statement Al Qur'an yang tertera dalam suruh Al Zalzalah (99) dan terjemahannya.

Minggu pagi, 26 Desember 2004, bumi Serambi Mekkah berguncang sangat dahsyat. Hanya dalam hitungan menit, ribuan nyawa manusia meregang tak berdaya. Gelombang laut setinggi puluhan meter datang menghempang segala yang dihadapinya. Aceh terkoyak Indonesia menangis, dunia berduka. Sebuah luka menganga yang sulit mencari obatnya. Ketika semua reda, puing berserakan, mayat bergelimpangan dan aroma kengerian yang tak pernah terbayangkan, terhampar luas menebar terror dan ketakutan. Ribuan orang kehilangan segalanya, harta, nyawa dan harapan, hanya dalam bilangan menit. Mereka tak sempat bertanya, ada apa gerangan, apa yang harus dilakukan, mengapa demikian. Bencana tak memberi waktu

untuk mengerti. Laut yang biasanya tenang, mendadak bergelombang dan bumi di dasar laut memuntahkan segala isinya. Kedamaian yang biasanya ramah, kini berubah jadi ladang kematian yang senyap dan mengerikan. Manusia hanya mampu tercenung lunglay menatap kedigdayaan alam. Seolah Tuhan berbicara dengan bahasa bencana, sebab bahasa damai selalu diabaikan.

Mendadak kita terhenyak, betapa lemahnya kita yang selama ini mengaku besar dan kuat, digdaya dan hebat, bisa bebas berbuat. Kita tak pernah menyapa Tuhan, dalam bahasa damai dan syukur. Kita tidak pernah berterima kasih atas karunia kesehatan, kebahagiaan dalam dekapan keindahan alam semesta yang damai asri. Di Aceh, kita berbicara dalam bahasa konflik. Senjata dan pembunuhan. Dengki dan permusuhan. Tentara dan kelompok separatis asyik mengasah pedang, tanpa peduli masyarakat dan Tuhan. Mekah di Arab sana, yang berciri ilahiyah, dan memiliki serambi di bumi rencong, ternyata tidak bisa bersih seperti beranda sebuah rumah Tuhan. Darah dan permusuhan berserakan di segala penjuru. Apakah Tuhan marah dan meradang? Sebuah kesadaran yang terlambat datang. Bumi sudah rata dan malaikat maut sudah turun tangan. Kita hanya bias pasrah dihadapan altar Tuhan.

Setelah badai berlalu, yang tersisa hanya kesepian dan aroma kematian. Badai bukan hanya merusak wajah bumi, tetapi juga merenggut harapan penghuninya. Segala nyanyian keceriaan yang biasanya mengiringi kehidupan, ikut hanyut terbawa badai dan hanya menyisakan keputusan yang dalam dan pekat. Tuhan sedang mengajarkan hikmah kepada manusia dalam kelas kematian yang dingin mencekam. Tuhan sedang bicara kepada umatnya dalam bahasa bencana, karena bahasa hikmah tidak lagi mampu menggugah nurani manusia. Tuhan marah karena serambinya yang seharusnya bersih dan damai, telah dikotori dengan noda darah pertikaian, dengan noda korupsi dan kotoran madat. Tuhan marah karena segala titahnya diabaikan begitu saja oleh umatnya yang lupa. Tetapi maukah kita menyadarinya? Ataukah Tuhan harus berkata-kata lagi dalam bahasa serupa agar kita mau menoleh kepadanya. Ya Tuhan,.. bantulah kami membuka mata dan telinga nurani, untuk dapat mendengar sapa lembutmu dan memahami bahasa alammu.

Salah Siapa

Tak perlu saling menyalahkan, saling tuding atau mencari kambing hitam. Bencana tsunami yang baru lalu itu, bukan hanya milik Aceh dan Indonesia saja, tetapi juga diderita oleh Thailand, Malaysia, Sri Lanka, India sampai Somalia. Ini adalah bencana internasional, bencana dunia yang kebetulan epicentrumnya ada di dekat Aceh. Ini bukan pertama atau terakhir kalinya. Masih ada kemungkinan bencana susulan melanda kembali. Oleh karena itu, yang perlu disadari bersama adalah kesiapan untuk menerima segala kehendak alam yang tak terduga ini. Selebihnya adalah kesadaran kita untuk tetap melanjutkan hidup sebagaimana apa adanya.

Lebih baik kita merenung sejenak dan mengkaji lagi apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Sudah luruskah jalan kita merawat Aceh selama ini. Apakah ketidakadilan yang dirasakan masyarakat Aceh sudah disikapi dengan benar. apakah bencana ini sebuah teguran atas segala kepongahan kita mengelola krisis di Aceh selama ini. Apakah ini melulu bencana Aceh. Bukankah kita masih bergelimpang dengan dosa-dosa. Bagaimana hebatnya para cukong merusak hutan. Bagaimana pula munafiknya kita menyidangkan dan menangkapi koruptor. Bagaimana kita memeras rakyat untuk membayar utang luar negeri yang dibuat oleh para bisnisan kakap. Bagaimana pula para

koruptor masih bias tetap hidup bergelimang segala fasilitas dan kemewahan.

Satu lagi introspeksi yang teramat jarang kita lakukan yakni seberapa jauhkan kita sudah meninggalkan Tuhan dari denyut kehidupan keseharian kita. Saksikan saja tayangan miring di beberapa stasiun tv swasta tengah malam. Simak juga beberapa terbitan majalah kuning seperti Pop, Map, Blak dan sejenisnya yang terus meracuni generasi muda kita. Bagaimana juga produksi ganja dari Aceh yang berskala besar belakangan ini. Apa yang dapat kita jawab jika Tuhan bertanya seperti ini.

Barangkali terasa absurd jika kita membicarakan dosa dan bencana alam. Tetapi bukankah Tuhan sudah memperingatkan akan terjadinya zلزلاله (guncangan dahsyat) dalam Qur'an yang sudah sangat kita abaikan ini. Mengapa kita tidak agi pernah menyapa Tuhan dengan bahasa iman. Inilah saatnya berbincang dengan Tuhan dalam berbagai bahasa. Jangan hanya dating padanya kala menderita. Mari kita DIA setiap saat. Kala sehat maupun sakit, kala sempat maupun sempit, kala bebas maupun terjepit. Tuhan ada di mana-mana, dalam karunia maupun bencana.

Saat ini, setelah bencana berlalu, masyarakat Aceh masih dilanda ketakutan, kelaparan, kekurangan harta dan jiwa serta makanan. Allah berkata bahwa kita harus sabar. Jadi, apakah kita akan terus meratap, padahal ini sudah menjadi ketentuanNYA. Coba kita sapa Tuhan sekarang, dan berusaha agar DIA tersenyum. Paling tidak itulah yang disarankan Ebiet. Badai telah surut, tetapi bukankah hidup harus terus berlanjut. Dari pada takut, lebih baik bersujud. "Maafkan kami Tuhan, bimbinglah kami menatap masa depan....Amin"

* Penulis adalah Ketua Divisi Education Watch IPBI

Kajian Klasik Tentang Keadilan Tuhan

Oleh: Muiz Sulistiveno

http://www.islamalternatif.com/teologi_filisafat/kajian_klasik.html

Keadilan Tuhan swt selalu berputar pada poros hikmah, termasuk dalam penciptaan manusia dimana salah satu bukti keadilan Tuhan swt adalah dengan memberikan syariat kepada manusia untuk membantu manusia meraih kesempurnaan penciptaannya.

Prakata

Jika kita tengok kembali era kita saat ini dari sudut pandang ideologi, mazhab dan pandangan dunianya-- khususnya bagi generasi muda-- adalah era kebimbangan dan krisis terhadap keyakinan ideal. Banyak rangkaian pertanyaan-pertanyaan baru--bahkan pertanyaan-pertanyaan yang telah lama dilupakan-- muncul kembali akibat dari tuntutan zaman yang menimbulkan banyak keraguan. Lalu apakah harus kita sayangkan dan kita biarkan semua keraguan dan pertanyaan-pertanyaan tentang eksistensi diri dan pandangan dunianya tersebut?

Keraguan dan pertanyaan-pertanyaan tentang eksistensi dirinya adalah langkah awal untuk meraih keyakinan. Akan halnya dengan keraguan adalah tempat pemberhentian sementara yang baik, dan tempat tinggal yang paling buruk, maka tidak ada yang perlu kita sayangkan dan justru perlu didukung. Islam sebagai agama yang paling

gencar mengajak umat manusia untuk berpikir dan merenung, maka secara tidak langsung ia juga menjelaskan bahwa pada tahap awalnya manusia dalam keadaan tidak tahu atau ragu. Seorang bijak berkata: "Cukup menjadi manfaat dari kata-kata kami jika telah membuat kalian bertanya dan mencari hingga pada akhirnya kalian meyakini".

Sejarah mencatat pembahasan teologi Islam bermula pada setengah abad pertama Hijriah. Salah satu diantara pembahasannya yang paling tua adalah pembahasan tentang jabr (determinis) dan ikhtiar (non-determinis). Pada tahap awal masalah jabr dan ikhtiar adalah masalah manusiawi, dan pada tahap berikutnya merupakan masalah ketuhanan dan alam. Adapun merupakan masalah manusiawi, karena materi pembahasan kita adalah manusia, apakah manusia bebas berkehendak atau tidak? Dari sisi lain merupakan masalah ketuhanan dan alam, karena apakah ketentuan, kehendak, keinginan, qadha dan qadhar Tuhan, serta hukum kausalitas alam, memberikan kebebasan manusia berkehendak atau tidak? Karena masalah ini adalah masalah manusiawi, dan bagaimanapun juga masalah manusiawi sangat berhubungan erat dengan nasib manusia itu sendiri, maka sangat kecil kemungkinannya jika ada orang yang tidak pernah mempertanyakan masalah ini.

Jabr (determinism) dan Ikhtiar (non-determinism)

Ketika jabr dan ikhtiar dikemukakan, dengan sendirinya kita juga akan menengahkan masalah keadilan. Karena hanya ketika seseorang memiliki ikhtiar, kewajiban, pahala dan dosa akan bermakna. Sebaliknya ketika manusia tidak bebas berkehendak dan berikhtiar dihadapan kehendak Tuhan swt atau Alam, maka istilah kewajiban, hak-hak, pahala dan dosa atau bahkan sesuatu yang bersifat lebih umum seperti etika pun tidak lagi mempengaruhi aksi dan tindakan manusia.

Dalam teologi Islam terdapat dua aliran, Mu'tazilah, yang meyakini keadilan dan ikhtiar dan Asy'ariyah, yang meyakini jabr (determinism). Walaupun kelompok kedua Asy'ariyah, tidak memungkiri keadilan Tuhan swt, karena al-Quran secara transparan menafikan kezaliman dari wujud Tuhan swt dengan menetapkan atribut keadilan dalam dzat-Nya. Namun mereka menafsirkan keadilan dengan cara yang berbeda. Bahwa keadilan bukan sebuah realita yang sebelumnya dapat disifati sebagai tolok ukur tindakan Tuhan swt. Karena sebenarnya tolok ukur dan standar tindakan Tuhan swt merupakan satu bentuk penetapan tugas dan tanggung jawab serta pembatasan kehendak Tuhan swt. Tidak mungkin kita tetapkan sebuah hukum atas kehendak dan tindakan Tuhan swt, yang akan sangat bertentangan dengan kemuliaan dan kekuasaan mutlak-Nya. Dengan bahasa lain, makna keadilan dalam dzat Tuhan swt bukan berarti bahwa dia bertindak sesuai hukum atau undang-undang keadilan, akan tetapi keadilan dan kezaliman tercermin dari kehendak dan tindakan-Nya. Keadilan bukan tolok ukur tindakan Tuhan swt, melainkan tindakan Tuhan swt yang menjadi ukuran dan standar sebuah keadilan.

Adapun Mu'tazilah (non-determinism) berargumen bahwa keadilan itu sendiri merupakan sebuah realita, dan Tuhan swt sebagai satu-satunya eksistensi keadilan sempurna (The Just) dan hikmah mutlak (All-wise) akan selalu bertindak berlandaskan tolok ukur dan proposi keadilan.

Esensi Baik dan Buruk

Adalah masalah lain yang harus dikemukakan sebagai hasil dari meluasnya jangkauan pandangan tentang jabr dan ikhtiar atau tentang keadilan. Bahwa apakah secara global

semua tindakan atau perilaku memiliki sifat baik dan buruk secara esensial? Atau sebagai contoh, apakah kejujuran dengan sendirinya bersifat baik dan penghinaan itu buruk? Apakah sifat-sifat seperti kebaikan dan kelayakan, keburuan dan ketidaklayakan merupakan sifat-sifat yang memiliki kenyataan tunggal sebagai atribut untuk setiap tindakan manusia tanpa harus merujuk pada pelaku dan kondisi tindakan tersebut? Atau sebagai sifat-sifat hipostasi dan relatif saja?

Hal ini sangat berhubungan sekali dengan independensi akal dalam menilai sifat-sifat ini. Apakah logika manusia dengan sendirinya mampu menilai baik dan buruknya setiap tindakan? Atau membutuhkan syariat untuk memberikan penilaian terhadapnya?

Mu'tazilah (non-determinism) berpendapat akan dzati-nya baik dan buruk-baik pada esensinya baik dan buruk pada esensinya buruk-- dan mengetengahkan masalah self-sufficients logistic (mustaqillatul-aqliyah) bahwa dengan sangat jelas tanpa petunjuk syariat agama pun akal mampu memilah setiap tindakan yang berbeda-beda.

Adapun Asy'ariyah sebagaimana mereka mengingkari keadilan, mereka juga mengingkari esensi baik dan buruk. Pertama, mereka menganggap bahwa baik dan buruk itu relatif yang bergantung pada kondisi, waktu dan lingkungannya, yang juga merupakan hasil rangkaian dari doktrin-doktrin. Kedua, akal dalam menilai baik dan buruk harus mengikuti petunjuk syariat. Dengan kata lain meminimalkan akal dalam menentukan baik dan buruk atau bahkan mengabaikannya.

Puncak perselisihan antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah dalam masalah keadilan Tuhan swt adalah ketika Mu'tazilah tidak mampu menjawab kritik yang dilontarkan Asy'ariyah bahwa jika keadilan mencakup ikhtiar, baik dan buruk logistis serta keterikatan tindakan Tuhan swt dengan tujuan-tujuan semua tindakan-Nya, maka pendapat ini akan bertentangan dengan ke-Esaan tindakan Tuhan swt (Tauhid fil Af'al) bahkan bertentangan dengan ke-Esaan Tuhan swt itu sendiri. Karena ikhtiar menurut Mu'tazilah merupakan bentuk penyerahan ikhtiar yang ekstrim dan juga menafikan ikhtiar dari dzat-Nya.

Keadilan Tuhan swt dalam Pandangan Mazhab Syiah

Ketika seorang manusia melihat pada sesamanya, kemudian ia tidak mempunyai maksud buruk, menghormati hak-haknya, tidak membedakan antara sesama, begitu juga ketika dalam ruang lingkup kekuasaan maupun pemerintahan yang menyamaratakan semua tingkatan sosial, dan juga dalam sebuah perselisihan ia memberikan dukungan dan pembelaan pada orang yang lemah dan tertindas serta menentang kejahatan dan kesewenang-wenangan, tentunya kita akan memuji sikapnya dan menganggap dia telah berbuat adil. Begitu juga kita akan menisbatkan predikat "zalim" pada orang yang bertindak tidak sesuai dengan yang diatas. Namun bagaimana dengan Tuhan swt?

Pertama, apakah makna-makna yang digunakan untuk manusia seperti keadilan dianggap sebagai sifat kesempurnaan, dan kezaliman sebagai sifat ketidaksempurnaan wujud manusia? Lalu apakah makna tersebut juga layak untuk eksistensi Tuhan swt? Atau makna tersebut hanya menghukumi sosial individu manusia saja yang merupakan bagian dari hikmah praktikal sikap dan tindakan manusia?

Kedua, kita umpamakan makna tersebut juga mencakup tindakan, lalu apakah mungkin kezaliman itu muncul dari sisi Tuhan swt? Kita tidak melihatnya dari segi mustahil

atau tidaknya kezaliman yang muncul dari dzat-Nya, atau dari segi baik dan buruk adalah sebuah pemahaman hasil dari doktrin-doktrin syariat saja, atau tidak dari sudut pandang logika seperti yang diungkapkan Asy'ariyah, melainkan kita melihatnya dari segi makna sederhana bahwa keadilan adalah menjaga hak-hak orang lain dan kezaliman adalah merampas hak-hak orang lain.

Jelas bahwa ada istilah penting dan lebih penting atau istilah kepemilikan (hak) dalam hubungan antar manusia, dan segala bentuk pelanggaran terhadap kepentingan dan kepemilikan (hak) merupakan kezaliman. Lalu bagaimana dengan Tuhan swt? Sedangkan apapun yang dimiliki oleh makhluk berasal dari-Nya. Jika kita hubungkan antara kepemilikan (hak) manusia dengan kepemilikan (hak) Tuhan swt, tentunya kepemilikan (hak) manusia dibawah kepemilikan (hak) Tuhan swt, dan tidak sejarar (horizontal). Yang artinya, Tuhan swt tidak bersekutu dengan manusia dalam kepemilikan (hak), karena apapun yang manusia miliki, Tuhan swt tetap lebih berhak atasnya. Nah, kini kita kembali kepada makna keadilan dan kezaliman diatas, maka kezaliman tidak memiliki arti untuk Tuhan swt karena bukankah kezaliman adalah merampas atau pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, sedangkan kata "orang lain" (yang berarti selain-Nya) bagi Tuhan swt sudah tidak ada lagi. Hal tersebut karena apapun yang ada di alam semesta ini adalah milik-Nya, bahkan manusia itu sendiri, atau dengan bahasa filsafat, eksistensi selain Tuhan (mungkin wujud) adalah bergantung pada eksistensi-Nya.

Lain halnya dengan pemahaman Asy'ariyah maupun Mu'tazilah, dalam mazhab Syiah makna global keadilan Tuhan swt tidak berdampak buruk terhadap Tauhid fil Af'al (ke-Esaan tindakan Tuhan) dan Ke-Esaan Tuhan swt. Syiah melihat keadilan dan independensi akal serta kebebasan manusia dalam berkehendak telah ditetapkan tanpa ada kontradiksi dengan ke-Esaan Tuhan swt, atau ikhtiar yang dimiliki manusia ketika melakukan tindakan dan tidak menempatkan manusia pada posisi sebagai sekutu Tuhan swt.

Dalam mazhab Syiah, masalah-masalah yang berhubungan dengan tauhid, kecenderungan didalamnya pun juga sepenuhnya berkisar tentang ketauhidan. Tauhid disini diartikan dengan kesatuan bukan ke-Esaan, yang artinya atribut atau sifat Tuhan itu menyatu dalam dzat-Nya, termasuk didalamnya keadilan Tuhan. Pandangan Syiah ini adalah jalan tengah dari dua pemikiran, Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Pada satu sisi Syiah menolak pandangan Asy'ariyah dan sependapat dengan Mu'tazilah dengan perbedaan bahwa Mu'tazilah menafikan sifat Tuhan, kemudian memosisikan Dzat-Nya sebagai pengganti sifat tersebut. Adapun Syiah meyakini kesatuan wujud antara sifat dan dzat-Nya, artinya tidak ada pemisahan antara sifat dan dzat Allah swt. Pada sisi lain, Syiah sependapat dengan Asy'ariyah dalam ke-Esaan Tindakan Tuhan swt, dengan perbedaan bahwa Syiah tidak menafikan hukum kausalitas dan sebab-akibat. Tidak seperti Asy'ariyah yang menafikan semua hukum kausalitas dan sebab-akibat dalam tindakan Tuhan swt, karena menurut mereka hal demikian merupakan satu bentuk dari keterkaitan dan pembebanan tugas atau tanggung jawab terhadap kehendak Tuhan swt yang bertentangan dengan kemuliaan dan kekuasaan mutlak Tuhan swt, seperti yang telah disebutkan diatas.

Disinilah pemahaman seseorang tentang Ta'tsirul Istiqlali (independent effect) akan sangat membantu menjelaskan masalah ini. Bahwa setelah semua makhluk hidup melewati tahap penciptaan, dalam setiap tindakan mereka, tidak lepas dari eksistensi Tuhan swt. Kemudian dampak yang ditimbulkan dari tindakan mereka tetap dibawah izin dan

naungan kekuasaan Tuhan swt. Maka sebenarnya tidak ada satu wujud pun selain-Nya yang memiliki dampak independent dalam setiap tindakannya. Karena hanya Dialah yang mampu bertindak tanpa memerlukan wujud selain diri-Nya.

Kata keadilan biasa didefinisikan dalam dua tempat. Pertama, Keadilan sebagai lawan dari kezaliman yang akan berarti memberikan hak-hak orang lain. Definisi pertama ini tidak masuk dalam pembahasan ini. Karena ketika kita masuk dalam pembahasan keadilan Tuhan swt, tidak mungkin kezaliman muncul dari wujud Tuhan swt. Kedua, keadilan yang memiliki jangkauan yang lebih luas dari yang pertama, yaitu meletakkan segala sesuatu tepat pada tempatnya. Menurut definisi kedua ini, keadilan sama artinya dengan hikmah, keseimbangan, dan kesejajaran. Namun masalahnya adalah, apakah keadilan Tuhan swt juga berarti bahwa Tuhan swt menciptakan makhluk-makhluk-Nya sama tanpa ada perbedaan? Dan apakah hal ini sesuai dengan hikmah penciptaan?

Dapat kita bayangkan jika keadilan itu selalu menuntut kesamaan terutama dalam penciptaan, yang pada akhirnya akan mengacurkan ciptaan itu sendiri. Sebagai contoh, seperti yang disebutkan dalam al-Quran:

"Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya" (surat Al-Baqarah ayat 286)

Oleh karena itu, akal kita pun meyakini bahwa keadilan harus selalu sejalan dan sejajar dengan hikmah dan tidak membatasi makna keadilan pada kesamaan (equal) saja, karena hal tersebut justru akan berlawanan dengan yang telah didefinisikan.

Dengan alasan inilah, kehendak dan ikhtiar Tuhan swt dalam penciptaan selalu dalam ruang lingkup kemungkinan (possibility), sesuai dengan potensinya dan hikmah penciptaan itu sendiri. Dan salah satu hikmah penciptaan manusia adalah kebebasan yang diberikan Tuhan swt untuk memilih dan berkehendak sesuai kehendak manusia. Yang pada tahap berikutnya, manusia bisa menentukan jalan pilihannya untuk berbuat baik dan menuju pada kesempurnaan atau melakukan perbuatan buruk yang akan berakhir dengan kesesatan. Karena untuk menentukan pilihan yang tepat membutuhkan penafsiran pemahaman yang benar pula, maka keadilan Tuhan swt pun menuntut untuk menyediakan sebuah perangkat atau wasilah yang mampu membimbing dan menjaga manusia dalam mencapai tujuan penciptaan itu sendiri yaitu "kesempurnaan". Perangkat dan wasilah yang akan membimbing manusia menuju kesempurnaan yang sesuai dengan apa yang dikendaki oleh penciptanya, kemudian dinamakan dengan syariat. Didalam syariat inilah seluruh petunjuk, hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban yang akan membantu manusia untuk mencapai tujuan kesempurnaan perjalanannya menuju kekasihnya yang abadi.

Dari pembahasan diatas kita dapat mengambil beberapa kesimpulan:

Pertama, bahwa makna istilah keadilan yang digunakan untuk manusia tidak sama dengan makna keadilan untuk Tuhan swt, dari segi hilangnya kemungkinan kezaliman yang muncul dari sisi Tuhan swt.

Kedua, bahwa makna universal keadilan Tuhan swt tidak menimbulkan dampak buruk terhadap pemahaman ke-Esaan eksistensi dan tindakan Tuhan swt.

Ketiga, keadilan Tuhan swt selalu berputar pada poros hikmah, termasuk dalam penciptaan manusia dimana salah satu bukti keadilan Tuhan swt adalah dengan memberikan

syariat kepada manusia untuk membantu manusia meraih kesempurnaan penciptaannya.

Jawaban beberapa kritik atas keadilan Tuhan

Sebelum kita akhiri pembahasan ini, ada baiknya jika kita renungkan kembali beberapa jawaban dari kritik atas keadilan Tuhan swt:

1- Apakah perbedaan dalam penciptaan pada khususnya untuk manusia, sesuai dengan keadilan Tuhan swt?

Jawabannya adalah, seperti yang telah kita sebutkan diatas, jika kita renungkan sedikit lebih dalam lagi, maka penyamarataan dalam penciptaan justru akan menimbulkan ketidakseimbangan dan kehancuran.

2- Apabila hikmah Tuhan swt menuntut untuk menciptakan manusia agar hidup di dunia ini, lalu mengapa pula ia harus mencabut nyawanya? Pertama, hidup dan mati adalah hukum alam dan berhubungan dengan hukum sebab dan akibat, juga merupakan kelaziman dalam penciptaan.

Kedua, jika saja semua makhluk hidup tidak mati dan abadi, maka tidak ada kesempatan bagi generasi berikutnya untuk hidup di dunia ini. Ketiga, anggap saja bahwa semua makhluk hidup tidak akan mati, maka tidak berapa lama lagi bumi akan sangat sempit untuk mereka dan pada akhirnya karena tekanan hidup-yang pasti akan terjadi ketegangan didalamnya diakibatkan interaksi yang tidak seimbang-mereka akan mengharapkan kematian.

Keempat, tujuan pokok penciptaan manusia-menurut Tuhan swt-- adalah sampai pada kebahagiaan abadi dan tanpa batas, hal ini tidak akan pernah terwujud tanpa kematian.

3- Bagaimana keadilan Tuhan swt sesuai dengan kejadian-kejadian seperti bencana alam, penyakit, atau peristiwa sosial seperti kekejaman dan perang? Pertama, terjadinya bencana alam karena sesuai dengan reaksi terhadap sebab-sebab sebab alam, dan hal ini tetap dalam ruang lingkup hikmah --baik maknawi maupun materi--, karena kerugian yang ditimbulkan olehnya tidak lebih besar dari manfaatnya. Kedua, dengan terjadinya peristiwa ini, manusia lebih dituntut untuk mengkaji hikmah yang ada dibalik peristiwa ini, yang akan membantu manusia memahami hidup dengan benar.

4- Dimana keadilan Tuhan swt ketika Dia memberikan siksaan abadi untuk orang-orang yang melakukan dosa di dunia ini? Seperti halnya jika seseorang yang membutuhkan mata seseorang yang terjadi hanya dalam beberapa saat saja, namun akibatnya orang tersebut harus merasakannya seumur hidupnya. Begitu juga dengan dosa-dosa besar yang dilakukan seseorang di dunia ini, akan menyebabkan dirinya harus menerima siksaan abadi di akhirat nanti. Namun keadilan Tuhan swt juga memberikan manusia kesempatan untuk memperbaikinya dengan jalan taubat. Maka jika ada harus ada siksaan abadi di akhirat nanti, sama sekali tidak bertentangan dengan hikmah ketuhanan YME, karena tentunnya orang tersebut melakukan dosa dengan kesadaran penuh akan hasil perbuatannya nanti. []

Mengenang Syuhada Aceh

Oleh Komaruddin Hidayat

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0501/03/opini/1471884.htm>
Senin, 03 Januari 2005

REFLEKSI ini saya tulis tanggal 31 Desember 2004, enam hari setelah gempa bumi dan tsunami yang mengharu biru saudara kita di Aceh. Suasana hati dan pikiran masih kalut dan sedih melihat akibat yang ditimbulkan oleh bencana itu meski hanya melalui media massa.



Entah berapa ribu teman kita di Aceh yang meninggal. Sampai saat saya menulis ini, belum dapat diketahui secara persis. Tak sanggup saya menuliskan dengan kata-kata perasaan duka, tertegun, sulit percaya, lunglai, dan sekian perasaan lain yang campur aduk. Di balik pemandangan bangunan porak poranda, tangis warga dan mayat bergelimpangan di seluruh pelosok kota dan desa, yang segera bisa kita lakukan hanyalah doa, semoga di balik musibah ini tersimpan hikmah dan kasih dari Allah buat warga Aceh khususnya dan warga Indonesia umumnya.

Doa dan keyakinan saya, anak-anak Aceh yang meninggal itu kini telah bermain-main di surga bersama para malaikat dan teman-teman barunya. Bukankah Allah berjanji bahwa anak-anak yang belum berdosa itu kalau meninggal akan langsung menjadi penghuni surga?

ALLAH mengutus malaikat mengendarai tsunami menjemput anak-anak untuk pindah rumah dan bermain di alam surgawi. Mungkin Allah kasihan jika nantinya anak-anak itu tumbuh berkembang dalam asuhan yang salah karena bumi Indonesia kian panas oleh dosa-dosa penghuninya.

Begitupun para orang tua yang meninggal, mereka sudah lama teraniaya oleh perlakuan pemerintah yang tidak adil dan tidak jujur terhadap masyarakat Aceh. Kekayaan alamnya dikeruk ke luar, ladang ganja yang dari dulu tumbuh liar kini jadi obyek perburuan dan perdagangan gelap, rakyatnya telah lelah dan hampir putus asa karena dipolitisasi oleh kekuatan luar.

Sungguh malang nasib warga Aceh. Padahal kontribusi mereka pada perjuangan kemerdekaan dan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia amat besar. Belanda pun mengalami kesulitan menaklukkan rakyat Aceh yang berani dan memiliki harga diri tinggi.

Namun, setelah merdeka, kegagahan dan kekayaan rakyat Aceh justru hancur oleh pemerintahnya sendiri. Tuhan Maha Kasih dan Maha Mendengar jerit tangis terdalam mereka. Tuhan tahu kelelahan dan keputusan mereka. Mereka perlu dipahami, diperhatikan, dan dipeluk dengan hangat dan tulus sebagai saudara kandung yang sah dan terhormat dari bangsa Indonesia. Tangisan itu sudah lama diteriakkan, tetapi Jakarta tidak mendengarkan sungguh-sungguh. Air mata mereka telah kering, sementara penderitaan terus berkelanjutan. Ribuan nyawa melayang oleh peluru yang dimuntahkan sesama anak bangsa. Kekhusyukan beribadat dan ketekunan mencari ilmu yang menjadi etos orang Aceh hampir hilang karena tidak adanya stabilitas politik, keamanan, dan ekonomi.

Dan, ketika pemerintah pusat maupun daerah bertahun-tahun tak mampu mengatasi derita mereka, Tuhan bertindak dengan cara-Nya sendiri, yang secara lahiriah sulit dipahami karena menggunakan logika paradoksal. Hanya dalam hitungan menit, seluruh skenario yang dibuat para politisi berantakan digilas tsunami yang menawarkan proposal Tuhan untuk kita yang masih hidup.

Anak-anak bersama orangtuanya dijemput oleh kereta kencana tsunami untuk diboyong ke surga, berkumpul dengan para syuhada pejuang kemerdekaan yang lebih dahulu tinggal di sana. Sementara mereka dan kita yang masih hidup memperoleh tugas mulia untuk merancang skenario baru bagi masa depan Aceh yang damai, makmur, berdaulat, religius, dan berkeadilan. Kita semua merindukan kembalinya kejayaan Aceh di masa lalu sebagai pusat peradaban untuk direkonstruksi kembali. Bukankah julukan Serambi Mekkah merupakan kebanggaan, prestasi, dan sekaligus amanah yang harus dijaga dan

dipertahankan, bukannya sebagai onggokan museum warisan masa lalu?

KITA semua berduka atas musibah ini. Kita semua harus mohon ampun atas semua dosa. Namun, kita tidak boleh mengeluh dan bersedih berkepanjangan serta kehilangan harapan pada Tuhan bagi masa depan Aceh. Sembari bertobat dan mohon petunjuk Tuhan, mari kita baca hikmah dan pembelajaran dari musibah ini.

Musibah tsunami ini tidak saja menawarkan proposal baru bagi warga Aceh, tetapi juga bangsa Indonesia. Di antara hikmah yang muncul ke permukaan adalah bangkitnya gelora kemanusiaan dan kebangsaan yang mengagumkan, yang selama ini terpendam hiruk-pikuk dan keluh kesah politik serta ekonomi yang melelahkan.

Kita pantas berbangga, bangsa ini masih memiliki nurani dan solidaritas tinggi, ditunjukkan oleh spontanitas untuk berpartisipasi meringankan penderitaan warga Aceh. Musibah ini bagai dirigen yang memimpin paduan suara, meneriakan semangat kemanusiaan dan keindonesiaan tanpa pandang agama, suku, dan afiliasi partai politik. Peringatan Tahun Baru dan Idul Kurban menjadi lebih bermakna saat memperoleh teguran ilahi yang ditiupkan ke hati kita melalui tsunami, tamu agung yang semoga meninggalkan hikmah dan berkah.

Dari Aceh kembali muncul panggilan dan derap kemanusiaan serta keindonesiaan sebagaimana pernah mereka kumandangkan dengan berani oleh para syuhada Aceh abad lalu, yang membuat tentara Belanda bergetar dan lari pontang-panting. Kini panggilan perjuangan para pahlawan itu diteriakan kembali melalui gempa bumi dan gelombang tsunami saat kita tidak lagi bisa mendengar dengan bahasa yang halus, bahasa nurani. Bangsa ini telah terbius oleh gemerlap materi dan kesenangan sesaat. Lebih senang ramai-ramai berebut jabatan dan popularitas politik, melupakan panggilan kemanusiaan dan perdamaian. Semoga damailah para syuhada Aceh. Kita berharap agar politisi, pejabat negara, dan warga Indonesia mampu membaca, melihat, dan mendengar dengan hati bening akan surat cinta Tuhan yang tertulis melalui bahasa kemarahan alam agar kita menjadi arif, rendah hati, dan sujud pada-Nya, bukan pada ego pribadi yang diproyeksikan dalam bentuk ketamakan, kerakusan, dan kepongahan.

Ya Tuhan, dalam genggamanMu hidup kami dan masa depan kami, bahkan seluruh alam semesta ini. Hanya dengan memerintahkan sebagian kecil dari laut-Mu untuk bertandang ke daratan, tak kuasa kami menahannya dan betapa tak berdayanya kami menghadapinya. Di balik kesombongan kami, betapa sesungguhnya lemah dan rapuhnya kami.

Andaikan separuh air laut wilayah Indonesia Engkau tumpahkan, andaikan separuh gunung yang ada di Nusantara Engkau perintahkan meletus, andaikan sebutir planet Engkau instruksikan jatuh ke bumi, andaikan suhu panas matahari Engkau lipat gandakan, kami tak kuasa mencegah-Mu karena semua ini milik-Mu.

Ya Tuhan, berilah kami kekuatan untuk menerima ujian-Mu, anugerahkan kami kebijakan dan kelapangan untuk bisa menerima pembelajaran dari-Mu. Sinarilah hati dan pikiran kami dengan cahaya kasih-Mu agar kami mampu menjalani hidup dengan penuh harap dan senantiasa cinta akan perdamaian.

Komaruddin Hidayat Direktur Program Pascasarjana UIN Jakarta

Sains, Agama, dan Misteri

Oleh Uliil Abshar-Abdalla

<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=761>

30/01/2005

Beberapa saat setelah terjadi bencana di Aceh, budayawan Goenawan Mohamad berkirim SMS kepada sejumlah teman, termasuk saya. SMS itu selalu terngiang di telinga saya sampai kini: "Orang yang percaya bahwa tsunami adalah cobaan dari Tuhan, maka dia percaya kepada Tuhan yang buas. Itu bukan Tuhan saya." Saya menyertai Goenawan, tak percaya kepada Tuhan yang buas. Tuhan yang saya imani bukan Tuhan yang buas semacam itu.

Beberapa saat setelah terjadi bencana di Aceh, budayawan Goenawan Mohamad berkirim SMS kepada sejumlah teman, termasuk saya. SMS itu selalu terngiang di telinga saya sampai kini: "Orang yang percaya bahwa tsunami adalah cobaan dari Tuhan, maka dia percaya kepada Tuhan yang buas. Itu bukan Tuhan saya." Saya menyertai Goenawan, tak percaya kepada Tuhan yang buas. Tuhan yang saya imani bukan Tuhan yang buas semacam itu.

Tetapi, jika Tuhan Mahabaik dan Welas, kenapa bencana itu terjadi juga? Apakah bencana itu bukan perbuatan Tuhan? Apakah kita harus menyalahkan Lucifer untuk kejadian ini? Jika begitu, apakah kita percaya kepada dua Tuhan: Tuhan kebaikan yaitu Allah, dan Tuhan kejahatan yaitu Lucifer? Tetapi, dengan begitu pula, apakah kita tidak lagi mempercayai konsep tauhid? Bukankah Tuhan hanyalah satu jua, Tuhan yang memberi kita sesuap nasi setiap hari, tetapi juga yang sekaligus menimpakan bencana di Aceh kini?

Saya hanya mau mengatakan: terhadap pertanyaan seperti ini, kita tak bisa memberikan jawaban. Kita terdiam. Dan mungkin tak semua hal harus dijelaskan. Ada saatnya kita lebih baik menyerahkan diri kepada misteri.

Dalam satu titik, sains dan agama punya kesamaan. Dua-duanya ingin menahbiskan diri sebagai "Penjelas Agung"

untuk semua hal. Dua-duanya tak membolehkan adanya suatu misteri. Semua hal harus bisa diringkus dalam satu-dua penjelasan yang sederhana. Kegelapan misteri harus diusir jauh-jauh dari dunia yang "beradab". Seluruh wilayah kehidupan haruslah diterangi, entah oleh ilmu atau oleh wahyu. Misteri adalah ancaman, karena itu harus diatasi.

Baik sains maupun agama, keduanya mengutuk zaman "jahiliah", zaman di mana misteri yang gelap mengatasi seluruh bidang kehidupan. Karena itulah, abad dimulainya penemuan-penemuan ilmiah disebut sebagai abad "pencerahan". Karena itulah, saat turunnya wahyu disebut sebagai bermulanya "cahaya" (nur) dan sirnanya "kegelapan" (zhulumat). Sains dan agama mempunyai pretensi yang kurang lebih sama: yaitu mengakhiri zaman "jahiliah". Baik sains maupun agama menghendaki sejenis "Allah" sebagai "Theory of Everything".

Apakah saya sedang menyarankan suatu fatalisme, sikap menyerah?

Mungkin. Sekurang-kurangnya untuk bencana seperti di Aceh ini. Kita tahu mengapa ini semua terjadi dari sudut sains. Tetapi, kita tak tahu, untuk apa semua ini terjadi? Cobaan? Kenapa cobaan sedahsyat itu? Dan mengapa anak-anak harus ikut dicobai?

Kita tak tahu. Saatnya kita diam, kita menyerah. Yang bisa kita lakukan hanyalah membantu mereka yang terkena bencana, semampu kita, dengan apa saja.

Tulisan teman kita, Marco Kusumawijaya, di Tempo beberapa waktu lalu sangatlah baik: intinya, mari kita membangun sebuah kota di Indonesia yang mulai mempertimbangkan bencana sebagai salah satu hal penting. Bencana alam, kata Marco, adalah seperti flu dan batuk. Setiap saat dia bisa datang, oleh karena itu, kita harus siap-siap menghadapinya.

Untuk itu, marilah kita membiasakan diri hidup bersama bencana. (Uliil Abshar-Abdalla)